

**MODEL PENCIPTAAN SASTRA TOKOH UTAMA
PEREMPUAN DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS
PARASIT LAJANG* KARYA AYU UTAMI KAJIAN
GINOKRITIK**



*Building
Future
Leaders*

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra**

KEVIN RAMADHAN BAGASKARA

2125121480

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Kevin Ramadhan Bagaskara
NIM : 2125121480
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Model Penciptaan Sastra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Helvi Tiana Rosa, M.Hum.

NIP 197004022005012002

Penguji Ahli Materi



Venus Khasanah, M.Pd.

NIP 197011042002122004

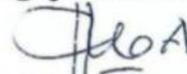
Pembimbing II



Gres Grasia Azmin, M.Si.

NIP 198006012005012002

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.

NIP 19700828199702002

Ketua Penguji



Helvi Tiana Rosa, M.Hum.

NIP 197004022005012002



Jakarta, Februari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP 195212141990031001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus	9
1.3.1 Fokus	9
1.3.2 Subfokus	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Kegunaan Hasil Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)	11
2.1 Deskripsi Teoretis.....	11
2.1.1 Hakikat Novel.....	11
2.1.1.1 Hakikat Struktur Novel	12

2.1.1.2 Hakikat Struktural Robert Stanton.....	13
1) Fakta Cerita	14
(1 Karakter.....	14
(2 Alur	18
(3 Latar	19
2) Tema.....	21
2.1.2 Hakikat Feminisme	23
2.1.3 Kritik Sastra Feminis	27
2.1.4 Hakikat Ginokritik.....	32
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	36
2.3 Kerangka Berpikir	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Tujuan Penelitian	39
3.2 Lingkup Penelitian	39
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.4 Prosedur Penelitian	40
3.5 Teknik Analisis Data	41
3.6 Kriteria Analisis.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
4.1. Deskripsi Data	43
4.1.1 Deskripsi Data Buku	43
4.1.2 Sinopsis	44
4.2 Analisis Struktural dalam Novel PEPL dengan Kajian Strukturalisme Robert Stanton	47
4.2.1 Fakta Cerita	47

4.2.2 Tema.....	60
4.2.3 Keterkaitan Antar Unsur	62
4.3 Model Penciptaan Sastra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel PEPL Kajian Ginokritik	63
4.3.1 Pengarang Perempuan dan Biologi Perempuan	64
4.3.2 Pengarang Perempuan dan Bahasa Perempuan	69
4.3.3 Pengarang Perempuan dan Psikologi Perempuan ..	75
4.3.4 Pengarang Perempuan dan Budaya Perempuan	81
4.4 Interpretasi Data	87
4.5 Keterbatasan Penelitian	93
BAB V PENUTUP.....	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra Indonesia merupakan cermin keadaan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Karya sastra memang tidak lepas dari kehidupan yang nyata. Terlebih karya sastra sering sekali dipengaruhi oleh politik atau bahkan sebaliknya. Ide-ide yang dituangkan oleh pengarangnya yang berasal dari proses pemikiran dari seorang pengarang yang berasaskan pengalaman yang pernah dialami dan pencampuran ide fiktif. Penuangan ide atau gagasan dalam isi cerita sebuah novel diharapkan mendorong hasrat membaca, mengkritik, atau membuat tulisan yang terinspirasi dari isi cerita yang ada di dalam karya sastra. Pembicaraan yang dibicarakan dalam karya sastra dapat digambarkan melalui tokoh yang diciptakan oleh pengarang dalam cerita yang dikarang.

Manusia secara fisik dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, sifat-sifat kelakian dan perempuan pada dasarnya tidak semudah itu diklasifikasikan melalui perbedaan fisik. Oleh karena itu, sosiolog menggunakan kata *gender* untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek psikologis, sosial, dan budaya.¹ Gender merujuk pada feminitas atau maskulinitas seseorang. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa gender terlepas sama sekali dari bentuk fisik seseorang, bahkan cenderung diciptakan oleh

¹ Anthony Giddens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Pres, 2009), hlm. 23.

masyarakat. Masyarakat mempunyai peranan dalam pembentukan pelabelan feminitas dan maskulinitas pada individu

Lahirnya sebuah perbedaan gender, memunculkan peran dan pekerjaan tertentu yang dilakukan oleh setiap gender. Peranan dan pekerjaan membentuk stratifikasi gender dalam masyarakat. Konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, baik bentuk faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran-peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Adapun bentuk sifat atas laki-laki dan perempuan itu, antara lain: Perempuan dikenal sebagai makhluk yang menghubungkan segala sesuatu dengan perasaan, lemah lembut, cantik, dan keibuan. Perasaan mendominasi tindakan yang dihasilkan dari perempuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Pemikiran mendominasi tindakan yang dihasilkan dari laki-laki.

Menurut Fakih semua hal yang dapat dipertukarkan, baik antara sifat perempuan dan laki-laki, yang berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.² Manusia yang berkembang membentuk peranan tertentu menciptakan klasifikasi dan kesenjangan sosial. Di beberapa belahan dunia, masyarakat sosial menganggap bahwa kaum laki-laki, baik secara intelektual maupun kekuatan fisik lebih kuat dan tinggi dibandingkan kaum perempuan. Penilaian feminitas dan maskulinitas melalui pekerjaan dan peran

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 9.

sosial ini berbeda-beda pada kelompok masyarakat dikarenakan dipengaruhi oleh struktur budaya dan struktur sosial dalam masyarakat tersebut.

Pemahaman yang bertolak belakang antar gender ini yang menciptakan ideologi atau gagasan baru di kalangan perempuan, feminis. Hal yang dapat dipahami mengenai ideologi tentang perlawanan, mengindikasikan bahwa feminisme harus ada aksi untuk membebaskan perempuan dari semua ketidakadilan, sehingga feminisme juga memiliki artian gerakan intelektual akademis yang muncul dan tumbuh maupun bentuk upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami meliputi budaya.

Feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme (woman)*, berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh hal yang mendominasi, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Teori feminis menjadi alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-

hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya: tradisi literer perempuan, perempuan dalam posisi pengarang, perempuan dalam posisi pembaca, ciri-ciri khas bahasa perempuan dalam kepengarangan, tokoh-tokoh perempuan yang diciptakan dalam cerita, dan sebagainya. Berkaitan dengan kajian budaya, permasalahan yang ada mengenai perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender.

Contoh sederhana perempuan dapat melakukan profesi yang dilakukan oleh laki-laki. Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Emansipasi sudah dipermasalahkan sejak tahun 1920-an dalam dunia kesusastraan, ditandai dengan hadirnya novel Balai Pustaka, dengan mengemukakan masalah-masalah kawin paksa, yang kemudian dilanjutkan pada periode 1930-an yang diawali dengan *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisjahbana. Novel yang populer pada periode 30-an.

Perempuan erat menjadikan topik pembahasan yang kompleks dimulai dari seks, gender, kedudukan perempuan dalam konteks budaya tertentu, dan kedudukan perempuan dalam agama terutama sebuah ikatan pernikahan. Perempuan dipandang dari sudut gender mempunyai sejumlah permasalahan yang

menarik untuk dikaji, perempuan dengan karyanya sebagai penulis atau pengarang maupun perempuan dengan tokoh perempuan yang diciptakannya oleh penulis atau pengarang. Bukan biologis, psikologis, atau ekonomi yang menentukan sosok manusia perempuan ada dalam masyarakat; peradaban sebagai satu kesatuanlah yang melahirkan makhluk ini, di tengah-tengah kejantanan dan impotensi, yang digambarkan sebagai feminis.³ Dari ilmu serta pemahaman tentang feminis, sebuah karya sastra dapat dikaji secara luas melalui pendekatan feminisme. Kritik sastra feminis merupakan cabang ilmu kritik sastra yang mengkaji sebuah karya tulis yang berkaitan dengan keperempuanan. Kritik sastra feminis mempunyai beberapa sub-teori di antaranya adalah kritik feminis Ideologis, feminis radikal, feminis marxis, ginokritik, dsb.

Menurut Jan Van Luxemburg dalam Emzir sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan. Pertentangan tersebut terdiri atas pelbagai bentuk ada pertentangan yang disadari, tanpa disadari, antara ruh dan benda, pria dan perempuan, dan seterusnya.⁴ Feminisme membebaskan perempuan sebagai pengarang yang membentuk tokoh-tokohnya dalam cerita sebagai eksistensi perempuan. Salah satu cerita sebagai eksistensi perempuan yaitu Ayu Utami. Dia merupakan perempuan yang berada di kalangan para sastrais yang tak pernah terikat dan selalu bebas mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam novelnya *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Novel ini merupakan salah satu novel trilogi Ayu Utami yang bercerita tentang perjalanan kesadaran, bentuk

³ Simone De Beauvoir, *The Second Sex Kehidupan Perempuan*, (Jilid 2), (Surabaya: Narasi dan Pusaka Promothea, 20134), hlm 6.

⁴ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.70.

otobiografi seksualitas dan spiritual. Kisah tentang seorang perempuan yang melepaskan keperawanannya di usia dua puluh tahun, sekaligus menghapus konsep keperawanan yang menurutnya itu tindakan yang tidak adil.

Ayu Utami juga menempuh jalan yang tidak biasa dalam dunia kesusastraan. 16 tahun lalu saat orang takut berbicara seks dan politik, ia justru menulis tentang tema itu. Menerabas tabu, membicarakan masalah yang ia yakini sebagai sumber ketidakadilan atas perempuan. Saat orde baru ditandai oleh pemberontakan dari ruang domestik. Beberapa pekan sebelum presiden Suharto berhenti, novel berjudul *Saman* lahir. *Saman* bagi banyak perempuan perkotaan adalah mantra yang membebaskan mereka dari kutukan “Dharma Wanita”. Tidak lama setelah itu, Ayu menerbitkan buku *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. di luar pencapaian estetik, terutama lewat *Saman*, yang disebut kritikus telah memperluas cakrawala kesusastraan Indonesia, perempuan berusia 44 tahun itu di mata pendukungnya berperan penting memperluas aspek paling sensitif dalam isu kebebasan perempuan, yakni persoalan seksualitas.⁵ Ayu Utami seperti membawa energi baru untuk perempuan agar mereka lebih berani untuk keluar dari rumah dan mengusahakan perempuan untuk merayakan tubuh mereka sendiri.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* terdapat tokoh perempuan yang menjadi tokoh utama di dalam cerita. Namanya adalah A. Di dalam cerita, dia menyampaikan sebuah pengakuan yang merupakan bentuk kegelisahannya terhadap dunia bahwa tidak ada kekeliruan pada keadilan untuk perempuan.

⁵ Andy Budiman, (<http://www.dw.com/id/ayu-utami-tentang-iman-dan-dosa/a-16768358>), diakses pada tanggal 31 Januari 2017

Status tokoh A dalam novel ini adalah seorang perempuan yang berjuang untuk mencari sebuah keadilan. Akibat benturan batin dan kebudayaan saat itu, membuat A mengalami kesulitan dalam memahami dirinya sendiri serta pencarian jati dirinya. Keinginan A adalah kesetaraan untuk perempuan pada umumnya dengan perempuan yang ada pada diri A.

Pengakuan Eks Parasit Lajang didalam cakupan perspektif citra perempuan, tokoh A sebagai perempuan yang ditindas oleh nilai-nilai yang diterapkan keluarganya, merasa sebagai perempuan tidak mendapatkan keadilan terhadap nilai-nilai yang dikeluarkan agama⁶. Penelitian karya sastra dengan Ginokritik dianggap mempunyai esensi tersendiri ketika mengkaji.

Di dalam penelitian sebelumnya mengenai perlawanan tokoh perempuan terdapat dalam Tesis Yuni Purwanti Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami dalam Persepektif Gender dari Universitas Sebelas Maret. Kajian yang mengangkat mengenai perempuan dilakukan dengan penelitian Perspektif Gender dalam Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Dalam penelitian tersebut menyingung Perjuangan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan, peran publik dan peran produktif, karakter tokoh perempuan, Pandangan hidup tokoh perempuan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Randi Ayu Pratiwi dari Universitas Sumatra Utara yang menganalisis feminisme dari tokoh utama *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

⁶Sugeng Saputro Jur. Pend. Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Selain itu, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* pernah diteliti oleh Nova Wulansari mahasisiwi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian *Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang (Kajian Kritik Sastra Feminis Eksistensialis)*. Analisis yang dilakukan oleh Nova Wulansari ini berisikan pembahasan mengenai eksistensi perempuan yang tergambar dalam pribadi tokoh A melalui aspek seks, dosa, dan pernikahan yang berakhir dengan keironian sekaligus kebahagiaan.

Novel yang mengangkat cerita mengenai perempuan dapat dilihat dari pengarang Djenar Maesa Ayu. Cerita mengenai seorang perempuan yang sejak kecil sudah mengalami pelecehan seksual sehingga mengakibatkan mempunyai penyimpangan seksual. Tidak hanya Djenar Maesa Ayu, Oka Rusmini menguraikan tokoh perjuangan perempuan tersebut dengan melihat sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Tokoh Telaga juga digambarkan Oka sebagai seorang perempuan yang menentang adat yang berlaku di Bali. Telaga pun harus menerima hukum adat yang berlaku. Ia akhirnya dibuang oleh keluarganya dan tidak dianggap lagi sebagai perempuan Brahmana karena menikah dengan laki-laki Sudra.

Berdasarkan pengamatan peneliti novel karya Ayu Utami sangatlah tepat jika dikaji dengan menggunakan Kajian *Ginokritik* disebabkan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ditulis oleh pengarang perempuan yang memasukkan unsur keperempuanan yang pernah dialami dan dilihat pada tokoh-tokoh perempuan

yang pada penelitian ini menjadi objek penelitian. Penelitian ini akan menjawab bagaimana proses penciptaan sastra dengan model ginokritik pada Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Sebab, tokoh A bisa jadi merupakan cerminan dari pengarang. Kajian yang menyoroti karya sastra yang mengangkat tema perempuan yang ditulis oleh perempuan.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan penelitian latar belakang masalah yang telah dijelaskan peneliti, penelitian ini difokuskan pada model penciptaan sastra tokoh utama perempuan pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami kajian Ginokritik. Fokus tersebut peneliti kembangkan menjadi subfokus penelitian, yaitu :

1. Struktur di dalam novel PEPL dengan kajian strukturalisme Robert Stanton.
2. Model penciptaan sastra tokoh utama dalam novel PEPL karya Ayu Utami kajian Ginokritik Menurut Showalter.
3. Interpretasi dalam model penciptaan sastra tokoh utama perempuan dalam novel PEPL karya Ayu Utami kajian Ginokritik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model penciptaan sastra tokoh utama perempuan pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami kajian Ginokritik?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian optimal dan menghasilkan laporan yang sistematis serta dapat berguna secara umum. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- Kegunaan Teoretis

1. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi penelitian yang berkaitan dengan teori Ginokritik Showalter.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan menggunakan teori Ginokritik

- Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya novel.
2. Membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra.

BAB II

KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)

Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi teoretis dan kerangka berpikir yang berhubungan dengan hakikat struktur novel, hakikat feminisme, hakikat kritik sastra feminis, hakikat kritik Ginokritik.

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Hakikat Novel

Novel merupakan prosa baru yang menggambarkan kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik-konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku, apabila roman condong pada idealisme, novel lebih kepada realisme.¹ Oleh sebab itu, sebagai sebuah karya sastra, novel cermin perilaku dan kehidupan keseharian tokoh, merekam segala perilaku, emosional, dan situasi yang kerap kali muncul dalam keseharian kehidupan.

Novel mengisahkan sepinggal bagian kehidupan yang menarik, penting, kompleks dan membuat perubahan nasib pada diri tokohnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat H.B. Jassin yang mengungkapkan bahwa novel diartikan sebagai cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu

¹ Retno Purwandi, *Qoniah, Buku Pintar bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Familia, 2012), hlm. 141.

kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia yang bersangkutan.²

Novel adalah salah satu jenis karya fiksi dalam bentuk prosa naratif. Prosa naratif antara lain adalah roman, novel dan cerpen. Istilah novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dengan roman, karena roman mengisahkan kehidupan dari kecil sampai dewasa dan meninggal tokohnya, serta alur cerita dan tokohnya yang lebih kompleks daripada novel. Berdasarkan segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Menurut Burhan Nurgiyantoro, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.³ Berdasarkan pendapat tersebut bahwa novel adalah prosa naratif yang menceritakan penggalan kehidupan tokoh dengan perwatakan yang unik dan mengandung konflik-konflik yang mengakibatkan perubahan nasib pelaku serta dukungan alur, plot dan latar yang menjadikan sebuah rangkaian cerita yang berkaitan.

2.1.1.1 Hakikat Struktur Novel

Semi memaparkan bahwa novel dibangun oleh dua struktur, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar atau unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial ekonomi, faktor keagamaan, dan tata

² Dewan Kesenian Sumatera Barat & Dewan Kesenian Jakarta, *Panorama Sastra Nusantara*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), hlm. 265.

³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 11.

nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau unsur intrinsik adalah unsur-unsur karya sastra seperti karakter, perwatakan, pusat pengesahan, dan gaya bahasa.⁴ Struktur luar berkaitan ketersiratan pemahaman dari sebuah cerita berdasarkan pengetahuan dan pengalaman si pembaca, sedangkan struktur dalam tersurat dapat dipahami langsung dan otentik terdapat dalam teks cerita yang tertulis. Pendapat Taufiq Ismail mengungkapkan bahwa novel sebagai sebuah prosa naratif yang panjang dan kompleks secara imajinatif berhubungan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan yang lain, dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang di dalam *setting* yang spesifik.⁵ Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas pula dapat disimpulkan bahwa novel merupakan prosa naratif yang berisikan sebuah kisah atau karangan yang di dalamnya terdapat unsur pembangun cerita yaitu, unsur intrinsik (tema, tokoh, karakter, alur, dan latar) dan ekstrinsik (sosiologi, ekonomi, budaya, agama, serta norma).

2.1.1.2 Hakikat Struktural Robert Stanton

Menurut Stanton dalam Sugihastuti menyatakan bahwa menganalisis novel sebaiknya dilihat lebih dahulu prinsip kepaduan sebuah novel.⁶ Pendekatan struktural dapat dipahami merupakan suatu yang utuh sebagai kesatuan. Terdapat unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dan merangkai suatu makna keseluruhan.

⁴ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1998), hlm. 33.

⁵ Taufiq Ismail, dkk. *Horison Sastra Indonesia 3*, (Jakarta: Horison Kaki Langit, 2002), hlm. xiii.

⁶ Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.97.

Stanton menentukan empat struktur karya sastra, yaitu fakta cerita, sarana sastra, tema dan hubungan antarunsur.

1) Fakta Cerita

Fakta cerita meliputi karakter tokoh, alur dan latar. Unsur-unsur tersebut kuat kaitanya dan mempunyai fungsi sebagai kejadian imajinatif dari rangkaian cerita. Ketiga unsur dari fakta cerita dapat dirangkum menjadi kesatuan, hal ini biasa dikenal dengan struktur faktual cerita.

(1 Karakter

Tokoh merupakan salah satu unsur yang membangun sebuah cerita di dalam novel. Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro, tokoh orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁷ Selanjutnya, Panuti Sudjiman menambahkan, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita.⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan kedudukan tokoh menjadi penting karena mengalami berbagai peristiwa yang saling berkaitan dengan peristiwa lain di dalam cerita sehingga mempengaruhi jalannya cerita. Selain untuk menjalankan sebuah peristiwa, tokoh juga memiliki peran sebagai penyampai ide, amanat atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

⁷ Taufiq Ismail, *Op.Cit.*,165.

⁸ Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 16.

Setiap tokoh memiliki peranan yang dibedakan dalam beberapa jenis dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro, berdasarkan peranannya pentingnya dalam sebuah cerita, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit, kedudukannya untuk membantu tokoh sentral. Tokoh utama dalam sebuah novel bisa lebih dari satu, walaupun dengan kadar keutamaan yang berbeda. Keutamaan tokoh ditentukan oleh banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh merupakan unsur penting di dalam sebuah cerita yang mengemban peristiwa, menyampaikan ide, amanat, dan berperan sebagai penggerak jalannya sebuah cerita. Tokoh yang paling sering muncul di dalam sebuah peristiwa dan paling berpengaruh pada pengembangan cerita disebut *tokoh utama*. Tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap disebut *tokoh tambahan*.

Sering sekali tokoh disamakan dengan istilah karakter, padahal sebetulnya kedua istilah tersebut merupakan hal yang berbeda, namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Aminuddin, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut

⁹Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 176.

dengan karakter.¹⁰ Dapat dikatakan tokoh adalah pelaku di dalam peristiwa, sedangkan karakter adalah cara pengarang menggambarkan perilaku atau watak tokoh tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat Jones dalam Nurgiyantoro, mengungkapkan bahwa karakter adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.¹¹

Menurut Liberatus Tengsoe Tjahjono menjelaskan bahwa tokoh merupakan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, sedangkan karakter adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya.¹² Pengarang memberikan gambaran yang jelas mengenai perilaku atau watak tokoh melalui tindakan dan ucapan yang dilakukan tokoh tersebut dalam sebuah cerita. Hal tersebut didukung oleh pendapat Atar Semi yang mengungkapkan bahwa perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.¹³

Selanjutnya, untuk memahami watak tokoh, pembaca dapat menganalisisnya melalui: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaianya, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain

¹⁰Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar baru, 1987), hlm. 79.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*,165.

¹² Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*, (Ende-Flores: Nusa Indah, 1998), hlm. 138.

¹³ Atar Semi, *Op.Cit.*, 37

berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh dalam mereaksi tokoh yang lainnya.¹⁴

Keterkaitan antara tokoh dengan watak yang dimiliki tidak dapat dilepaskan. Kedua unsur melekat erat sebagai karakter yang dimiliki tokoh dan tokoh dapat dibedakan berdasarkan karakter yang dimiliki. Karakter, berdasarkan tokoh dan watak diciptakan bersamaan. Menurut Stanton bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks; konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita sedangkan konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu tersebut.¹⁵ Dua pandangan dalam membedakan konteks, sehingga dalam mencapai pengkarakteran dari tokoh ada beberapa watak yang berbeda dan berubah sesuai dengan konflik yang dimunculkan oleh pengarang. Kemudian, Stanton juga mengatakan bahwa sebagian besar cerita dapat ditemui karakter utama, yaitu karakter yang terkait pada semua peristiwa yang muncul dalam cerita.¹⁶ Karakter utama mempunyai fungsi sebagai jantung dari cerita yang dikarang oleh pengarang dengan watak yang memperkuat karakter utama sebagai tokoh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakter adalah cara pengarang memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh cerita memiliki suatu watak tertentu yang digambarkan melalui tindakan dan

¹⁴ Aminuddin, *Op.Cit.*, 81.

¹⁵ Sugihastuti, *Op.Cit.*, 33.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

ucapan yang dilakukannya. Lalu, pembaca dapat mengetahui watak tokoh melalui ucapan atau tindakan yang menggambarkan karakteristik tokoh di dalam cerita.

(2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita, peristiwa-peristiwa tersebut saling berhubungan satu sama lain. Menurut Aminuddin, alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi sebuah cerita yang dihadirkan pelaku dalam suatu cerita.¹⁷ Tokoh sebagai pelaku dalam sebuah peristiwa menjadi kunci penting dalam berjalannya sebuah alur, karena tokoh juga menunjukkan tahapan yang terjadi di dalam sebuah peristiwa. Adanya keterkaitan antar peristiwa yang dialami tokoh tersebut akan memengaruhi jalannya cerita dan menimbulkan berbagai konflik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Atar Semi yang mengungkapkan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.¹⁸

Selanjutnya, Nurgiyantoro menambahkan bahwa ada tiga unsur yang sangat mendukung munculnya alur tersebut, yakni adanya peristiwa, konflik dan klimaks.¹⁹ Peristiwa merupakan dasar kejadian yang berdiri sendiri, peristiwa-peristiwa yang berkaitan antara tokoh yang menimbulkan perselisihan disebut sebagai konflik. Adanya konflik yang terjadi biasanya akan memunculkan penyelesaian atau klimaks. Istilah alur terbatas pada peristiwa yang menjadi

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, 83.

¹⁸ Atar Semi, *Op.Cit.*, 43.

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, 116.

dampak berbagai peristiwa, tidak dapat diabaikan karena mempunyai saling keterkaitan dan mempunyai pengaruh pada keseluruhan yang utuh sebuah karya.

Menurut Stanton bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak pernah seutuhnya dapat dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.²⁰ Terdapat hubungan sebab akibat yang diungkapkan pada alur. Alur terdapat bagian-bagiannya yang tak terpisahkan, bagian awal atau permulaan, bagian pertengahan, dan bagian akhir. Sifat dari alur pada sebuah karya ialah kelogisan dan memunculkan ketegangan dalam bentuk konflik cerita. Lalu, muncullah sebuah cerita yang terangkai dan mempunyai posisi hubungan sebab-akibat.

Bagian pertama memperkenalkan peristiwa sekaligus pelaku peristiwa yang membuat pembaca mendapatkan informasi. Bagian pertengahan, muncul konflik yang terangkai dengan bagian awal sehingga konflik mencapai suatu klimaks sedangkan, bagian akhir merupakan gambaran pelaku peristiwa yang terkait konflik menyelesaikan klimaks yang ada dalam cerita. Dijelaskan oleh Stanton bahwa terdapat dua elemen dasar yang membangun alur pada sebuah karya, 'konflik' dan 'klimaks'.²¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa, konflik, dan klimaks yang saling berkaitan satu sama lain yang dialami oleh pelaku dalam keseluruhan cerita sehingga pembaca dapat mengetahui jalannya tahapan cerita dengan baik.

(3 Latar

²⁰ Sugihastuti, *Op.Cit.*, 28.

²¹ *Ibid.*, hlm. 31.

Latar merupakan unsur yang sangat penting sebagai penanda dalam sebuah cerita. Latar mengacu pada segala keterangan unsur-unsur cerita. Oleh sebab itu, latar tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tema, tokoh, alur, dan unsur-unsur lain yang muncul dalam sebuah cerita. Latar memberikan keterangan kapan, dimana, dan bagaimana peristiwa itu terjadi?. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Atar Semi, bahwa latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. Hal-hal yang termasuk di dalam latar itu adalah tempat atau ruang, waktu, hari, tahun, musim, periode sejarah, dan suasana yang mempengaruhi emosional tokoh cerita.²²

Sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita akan menjadi menarik dan mudah dipahami oleh pembaca apabila memiliki latar yang jelas. Misalnya, cerita yang memiliki tema perjuangan Indonesia tahun 1945, tentu akan menjadi sulit dipahami jika yang menjadi latar tempat dalam peristiwa tersebut adalah keadaan hutan di Amazon. Penempatan latar yang tepat akan membantu pembaca untuk mengetahui peristiwa secara spesifik. Fungsi latar sebagai keterangan dalam sebuah peristiwa dapat memperkuat keseluruhan cerita. Latar merupakan tempat cerita yang memunculkan kesan dan efek konkret sehingga para pembaca seakan membaca cerita yang nyata. Menurut Stanton bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semua hal yang dapat berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.²³ Pernyataan tersebut memiliki hubungan erat yang bersifat timbal-balik sehingga mempunyai keterkaitan yang tak terpisahkan. Unsur latar terbagi menjadi 3

²² Atar Semi, *Op.Cit.*, 46.

²³ Sugihastuti, *Op.Cit.*, 35

bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar budaya. Latar tempat berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berubungan dengan waktu, kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan keterangan yang meliputi waktu, tempat dan suasana dalam peristiwa yang dialami tokoh dalam suatu cerita. Penempatan latar yang tepat dapat memperkuat cerita yang akan disampaikan dan menarik pembaca untuk lebih spesifik memahami peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita.

2) Tema

Sebuah cerita yang utuh didasari oleh sebuah ide yang dimiliki oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Menurut Panuti Sudjiman, tema adalah gagasan atau ide yang dipilih oleh pengarang sebagai dasar dalam menyusun cerita.²⁴ Kemudian, hal tersebut juga didukung oleh pendapat Atar Semi, tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar. Di dalam tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.²⁵

Selanjutnya, dalam menentukan sebuah tema, pengarang bebas untuk memilih tema yang akan menjadi dasar cerita dalam karyanya. Menurut Budi Darma, tema yang akan diangkat oleh pengarang dalam sebuah cerita dapat diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari yang menjadi masalah hakiki

²⁴Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Raya, 1992), hlm. 50.

²⁵Atar Semi, *Op.Cit.*, 42.

manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan keterbatasan.²⁶ Pengarang tidak hanya memilih tema yang akan diangkat ke dalam sebuah cerita. Namun, pengarang harus bisa memahami tema cerita yang disampaikannya sehingga tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca pun tersampaikan.

Menurut Stanton bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.²⁷ Tema dapat dilihat dari detail yang menonjol dari suatu karya tersebut. Tema harus tepat sasaran sesuai dengan cerita atau apa yang akan diceritakan. Pengarang harus memiliki detail atau data cerita yang membangun cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tema adalah unsur dalam sebuah cerita berupa ide atau gagasan pengarang yang mendasari terciptanya sebuah karya sastra. Seorang pengarang bebas menentukan tema dalam setiap karya-karyanya dan harus memahami tema cerita. Tujuan atau amanat pengarang sampai kepada pembaca. Jadi, novel sebagai sebuah karya sastra menurut Stanton memiliki pondasi, yaitu Fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita yang terdapat dalam novel tersebut terdapat alur, karakter, latar dan lainnya yang merupakan bagian dari unsur intrinsik novel. Peneliti membatasi unsur-unsur di dalam novel yang akan diteliti. Penelitian analisis struktural ini hanya dibatasi pada tema dan fakta cerita novel tersebut

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, 71.

²⁷ Sugihastuti, *Op.Cit.*, 37.

2.1.2 Hakikat Feminisme

Feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Dalam pandangan studi kultural, ada lima politik budaya feminis, yaitu :

1. Feminis liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan.
2. Feminis radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender.
3. Feminis sosialis dan marxis, yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua pada kelas.
4. Feminis postmodernis, gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan, dan
5. Feminis kulit hitam dan non barat dengan intensitas pada ras dan kolonialisme.²⁸

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan,

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.228.

disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.²⁹ Wanita dipandang sebagai manusia yang lemah. Maka dari itu, wanita tidak akan lepas kaitannya terhadap laki-laki yang berada satu tingkat diatas demi menjadi kepala pemerintahan atas semua tindakan yang dilakukan wanita. Seperti yang ada dalam lingkup keluarga, bahwa wanita ditetapkan untuk bersedia bekerja hanya didalam rumah (tangga) menjaga agar produksi di dalam rumah berlangsung dengan baik.

Kebanyakan dari wanita tersebut merasa bahwa memang tugas yang mereka tekuni adalah tugas wanita yang pada dasarnya terbentuk oleh budaya yang secara turun-temurun tanpa mereka sadari telah menjadi paradigma mereka sebagai wanita seutuhnya. Kebudayaan dominan tersebut menjalar ke tubuh politik yang memang pada awalnya institusi tersebut diperuntukkan untuk laki-laki. Sehingga kebudayaan dominan tersebut mewabah menjadi sebuah kesatuan pikiran diantara para laki-laki yang disebut dengan genderisasi, lalu hegemoni ini menjalar ke laki-laki lain. Fenomena seperti ini yang menjadi senjata untuk laki-laki memerintah wanita sesuai kehendak mereka.

Dalam sastra, feminisme dikaitkan dngan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.³⁰ Karya sastra merupakan sebuah prosa yang di dalamnya terdapat sebuah cerita yang dilakoni oleh segelintir tokoh fiksi yang dibuat oleh seorang pengarang. Di dalam cerita tersebut pengarang mengonstruksikan alur dengan tokoh perempuan sebagai

²⁹ *Ibid.*, hlm. 184.

³⁰ *Ibid.*

tokoh sentral. Tokoh ini biasanya diposisikan sebagai perempuan multi-situasional. Dominannya mengalami situasi yang selalu ada di bawah kendali laki-laki.

Dengan cara apapun, perempuan dijadikan sebagai kaum yang tertindas oleh laki-laki. Feminis mengkaji gejala-gejala yang dialami oleh tokoh perempuan serta dampaknya yang disebabkan oleh laki-laki dalam karya sastra. Oleh karena itu, feminisme sering dikaitkan dengan karya sastra. Oleh karena itu pula, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjerat ke dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior.³¹

Feminisme dan pascamodernisme pada umumnya menggoncangkan sistem nilai yang telah mapan, mendekonstruksi sistem pemikiran tunggal. Narasi-narasi besar, baik berkaitan dengan wacana sastra maupun religi, patriarki, ideologi, dan sebagainya.³²Teori feminis sebagai alat untuk kaum wanita memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender.

Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Ini merupakan bentuk dukungan terhadap multikulturalisme yang berada di bawah tekanan karena perbedaannya oleh kaum kelas atas. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek

³¹ *Ibid.*, hlm. 185

³² *Ibid.*

dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, di antaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya.

Menurut Nancy F.Cott dalam Muniarti, pengertian feminisme mengandung dua arti yang sangat penting yaitu “kesadaran dan perjuangan”, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi atau gerakan (*movement*).³³ Pergerakan yang dilakukan oleh perempuan kekinian menjadi salah satu wujud dari kesadaran yang diperjuangkan. Penerapannya mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan yang terdapat pada sebuah karya sastra.

1. Mencari status atau kedudukan tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat.
2. Mencari tahu tujuan hidup dari tokoh perempuan tersebut di dalam masyarakat.
3. Memperhatikan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut, sehingga kita dapat mengetahui perilaku dan watak mereka berdasarkan gambaran yang berlangsung diberikan oleh pengarangnya.
4. Meneliti tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Kita tidak memperoleh gambaran secara

³³ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2015), hlm. 132.

lengkap mengenai tokoh perempuan tersebut tanpa memunculkan tokoh laki-laki yang ada keterkaitannya.³⁴

2.1.3 Kritik Sastra Feminis

Kritik Sastra Feminis adalah kritik sastra yang menunjukkan bahwa perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Feminisme berbeda dengan emansipasi. Sofia dan Sugihastuti menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminis memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergunakan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.³⁵

Kritik feminis dapat dibagi menjadi dua jenis tipe yang berbeda. Pertama, berkaitan dengan wanita sebagai pembaca. Wanita sebagai konsumen laki-laki dalam produksi sastra. Kedua, kritik feminis berkaitan dengan perempuan sebagai penulis-dengan perempuan sebagai produsen makna tekstual, dengan tema

³⁴ Ibid, hlm 133.

³⁵ Sugihastuti, *Op.Cit.*, 95.

sejarah, genre, dan struktur sastra oleh perempuan.³⁶ Kedua jenis tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan diposisikan terhadap produksi sastra. Jenis yang pertama memosisikan perempuan sebagai reseptor atau lebih tepatnya pembaca yang memberikan pendapat, pemaknaan serta penafsiran terhadap produksi sastra. Jenis yang kedua memosisikan penulis perempuan yang memberikan pengaruh besar terhadap produksi sastra. Jenis kedua ini yang disebut juga sebagai Ginokritik.

Kritik sastra feminis menurut Yoder diibaratkan *quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan kain persegi pada bagian bawah dilapisi dengan kain lembut.³⁷ Metafora ini mengibaratkan bahwa kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat sadar membaca karya sastra sebagai perempuan. Djajanegara berpendapat kritik ini melibatkan perempuan, khususnya feminis, sebagai pembaca. Pusat perhatian pembaca adalah penggambaran perempuan serta stereotipe perempuan dalam suatu karya sastra.

Adapun jenis kritik sastra feminis:

1. Kritik Ideologis

Meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan bahkan nyaris diabaikan. Kritik yang melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai feminis.

³⁶ Suwardi Endraswara, *Teori Kritik Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm 153-154.

³⁷ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 502.

Dalam kritik ideologis yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra.

2. Kritik Ginokritik

Ginokritik merupakan kritik yang mengkaji penulis-penulis perempuan. Kajian Ginokritik adalah masalah perbedaan, berarti studi yang ditulis perempuan mengenai perbedaan antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki.

3. Kritik Feminis Sosial

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Dalam kritik feminis sosialis mencoba mengungkapkann bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

4. Kritik Feminis Psikoanalisis

Kritik sastra ini diterapkan pada tulisan perempuan. Para feminis percaya bahwa perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh perempuan sedangkan tokohh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cerminan penciptanya.

5. Kritik Feminis Lesbian

Tujuan mengembangkan definisi yang cermat tentang makna lesbia, kemudian akan ditentukan apakah definsi ini dapat diterapkan pada definisi penulis atau pada teks karyanya.

6. Kritik feminis Ras/ Etnik

Kritik ini membuktikan keberadaan sekelompok penulis etnik beserta karya-karyanya, baik dalam kajian perempuan maupun dalam kajian sastra tradisional dan sastra feminis.

Kritik feminis telah berada di antara keagamaan dan perbaikan di mana mereka dapat mengambil teori yang kuat berdasarkan diri mereka sendiri. Untuk menyebut kritik femisi yang betul-betul perempuan-sentris, independen, dan secara intelektual logis. Dalam beberapa esainya Showalter menegaskan bahwa Kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*The Woman as Reader* atau *Feminist Critique*)³⁸

Kritik sastra ini yang memfokuskan kajian pada citra dan streatipe perempuan dalam sastra. Pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Dalam mengkaji citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra peneliti memposisikan dirinya sebagai pembaca perempuan, sehingga membaca dan mengkaji menggunakan kesadaran kritis sebagai perempuan dengan mencoba mengenali sebab-sebab pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya.

The study of woman as writers. And its subjects are the history, styles, themes, genre, and structures of writting by woman; the psychhodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collectivve female

³⁸ E. Showalter, *The Feminist Criticism: Essays on Women Literature, and Theory*, (Newyork: Pantheon, 1985), hlm. 128-129.

*career; and the evolution and laws of a female literary tradition (Writing and Sexual Criticism, 14-15)*³⁹

Kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*The Woman as Writer* atau Ginokritik). Kritik sastra ini membatasi kepada karya-karya sastra yang ditulis perempuan sebagai pencipta makna tekstual melalui sejarah, gaya penulisan, tema, genre, struktur penulis perempuan.⁴⁰ Kritik ini terfokus pada sebuah karya yang dibuat oleh perempuan. Karya tersebut dapat dibandingkan dengan karya yang dibuat oleh laki-laki sehingga terlihat perbedaan yang jelas antara keduanya. Kritik ini juga meneliti kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan konvensi (aturan) tradisi penulis perempuan.⁴¹

Sugihastuti dalam Emzir mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan.⁴² Berdasarkan pendapat di atas, kritik sastra feminis mengkaji perempuan di dalam sebuah karya sastra. Kritik sastra feminis mengedepankan tipe dimana perempuan sebagai penulis yang bertujuan untuk mengungkap pengklasifikasian atas sejarah yang membedakan perempuan dengan laki-laki.

2.1.4 Hakikat Ginokritik

³⁹ *Ibid.*, hlm. 14-15.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 128-129.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 130.

⁴² Emzir, *Loc. Cit.*

Kritik Feminisme mempunyai keprihatinan dan kepedulian yang besar terhadap tulisan perempuan. Sementara Ginokritik mendukung kekhawatiran dari perempuan sebagai penulis terhadap tulisan perempuan. Ginokritik adalah kajian kekhasan gaya tulis atau detil-detil pengalaman tokoh perempuan yang ditulis oleh perempuan.⁴³ secara etimologi ginokritik berasal dari bahasa Perancis “*la gynocritique*”. Suatu teori yang secara khusus dirangka untuk digunakan demi menerangkan dan menganalisis karya-karya tentang perempuan yang dihasilkan oleh perempuan. Ginokritik diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, seperti yang telah dia jelaskan dalam kumpulan essaynya, dia menunjukkan bahwa teorinya memberi perhatian khusus pada perempuan sebagai pengarang. Dengan maksud lain, ginokritik menganggap perempuan sebagai penghasil tekstual. Jadi, perempuan berperan sebagai penyampai makna teks, yang mana semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulis ditentukan sepenuhnya oleh perempuan. Aspek-aspek yang ditumpukan dalam ginokritik merupakan psikodinamistas dalam kreativitas perempuan, hubungan antara pekerjaan seorang penulis perempuan. Dengan sapirasi secara kolektif, dan juga mengkaji perkembangan yang berlaku dalam tradisi sastra perempuan, yang sebelum ini telah diabaikan.

Program dari ginokritik itu sendiri adalah untuk mengkonstruksi kerangka kerja perempuan untuk analisis karya sastra perempuan, untuk mengembangkan model baru berdasarkan studi pengalaman perempuan, daripada mengadaptasi

⁴³Raman Selden, dkk, *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory Fourth Edition*, (London: Harvester Wheatsheaf, 1997), hlm. 36.

model dan teori patriarkal. Ginokritik bermula dari titik ketika kita membebaskan diri dari garis absolut tradisi laki-laki, dan fokus terhadap pandangan baru dari kultur perempuan. Ginokritik berhubungan dengan penelitian dalam sejarah, antropologi, psikologi dan sosiologi, semuanya mempunyai hipotesis yang telah dikembangkan dari subkultur perempuan termasuk tidak hanya status asal, dan penginternalisasian konstruksi dari feminitas, tetapi juga pekerjaan, interaksi dan kesadaran perempuan.⁴⁴

Perkembangan Ginokritik memang dikhususkan untuk menganalisis karya sastra yang dibuat pengarang perempuan. Teori ini juga mencakup karya yang berdasarkan pengalaman perempuan seperti, melahirkan, membesarkan anak, merawat anak, hubungan biologis dan psikologis antara ibu dan anak, dan sebagainya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Showalter bahwa Ginokritik menitikberatkan kepada struktur tulisan, genre dan sejarah dari karya sastra yang diciptakan oleh kaum hawa. Para kritikus sastra seringkali membentuk kajian Ginokritik mirip dengan kajian biografi. Namun, bedanya Ginokritik tercakup nilai-nilai feminis yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat pengalaman pribadi yang tertuang pada karya sastra tersebut. Seringkali tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang perempuan menjadi reinkarnasi fiksi tersendiri. Pengarang mendeskripsikan dan menjadikan tokoh-tokohnya berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang pernah pengarang tersebut alami.

⁴⁴Elaine Showalter, *Towards a Feminist Poetics*, hlm 6.

Berdasarkan pengamatan dan kajiannya, Showalter merumuskan bahwa perbedaan atau kelainan yang terdapat dalam karya sastra perempuan dibandingkan laki-laki bukanlah secara kebetulan. Yang menjadi landasan pemikiran dan proses penciptaan sastra perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Empat model yang dikemukakan oleh Showalter yaitu :

- a. Penulisan perempuan dan biologi perempuan: Kritikan berasaskan biologi ini merupakan satu pendekatan yang melihat kepada perbedaan teks yang ditentukan oleh aspek biologi atau tubuh badan. Dalam konteks ini struktur badan dilihat sebagai tekstualitas atau kandungan teks.
- b. Penulisan perempuan dan bahasa perempuan: Model ini mengandaikan bahawa perempuan menulis menggunakan cara dan gaya bahasa mereka sendiri. Perbedaan penggunaan bahasa terlihat dalam percakapan, intonasi, struktur kalimat, strategi, dan konteks persembahan bahasa. Di samping itu, dalam penulisan perempuan, mereka cenderung menggunakan lambang, imaji, dan sintaksis yang mengelirukan. Bahasa perempuan juga berhubungan dengan keadaan biologi mereka, di mana gaya penulisan dan pertuturan perempuan dikatakan selembut badan mereka sendiri. Dengan keistimewaan tersebut, perempuan boleh melakukan perubahan pada gaya dan sistem penandaan yang digunakan oleh lelaki. Wanita boleh menjadikan bahasa sebagai salah satu faktor yang memainkan peranan dalam

proses penciptaan karya sastra, sekaligus menjadi salah satu ciri kepada penulisan sastra perempuan.

- c. Penulisan perempuan dan psikologi perempuan: Pembicaraan tentang psikologi pengarang wanita berhubungan dengan pengalaman dan pribadidi pengarang, yang boleh menentukan gaya, pemilihan persoalan dan cara perlukisan watak. Karena itu, untuk menggunakan model ini, pengkaji atau pengkritik mesti melihat jauh ke depan psikoanalisis untuk lebih mudah disesuaikan dan memahami model penulisan perempuan dalam konteks hubungan psikologi.
- d. Penulisan perempuan dan budaya perempuan: Teori budaya menggabungkan ide tentang tubuh perempuan, bahasa dan jiwa, serta ditafsirkan dalam hubungan konteks sosial mereka. Cara perempuan membentuk konsep tubuh badan mereka dan sifat seks mereka, adalah berhubung dengan persekitaran budaya mereka. Jiwa perempuan boleh dikaji sebagai hasil keluaran (*product*) atau pembinaan kuasa budaya. Bahasa juga datang sebagai lukisan, seperti mempertimbangkan dimensi sosial, yang menentukan penggunaan bahasa, membentuk kelakuan linguistik oleh ide-ide budaya. Pengetahuan teori budaya tentang perbezaan penting antara wanita sebagai pengarang; kelas, ras, warganegara, dan sejarah - adalah menentukan pentingnya sastra seperti juga gender.

Setiap dari model tersebut menyumbangkan penafsiran dan perbeddaan nilai tentang pengarang perempuan dan teks perempuan. Setiap model juga

memberikan pengajaran tentang kritik feminis ginokritik dengan teks pilihannya sendiri, gaya dan kaidah.⁴⁵

Menurut Endraswara kritik feminis berkaitan dengan perempuan sebagai penulis—dengan perempuan sebagai produsen makna terkstual, dengan tema sejarah, genre, dan struktur sastra oleh perempuan.⁴⁶ Pernyataan yang dikemukakan oleh Endraswara melengkapi pernyataan yang dikemukakan oleh Showalter mengenai Ginokritik bahwa penulisan perempuan tentang tokoh perempuan dibangunnya meliputi biologi, bahasa, psikologi dan budaya dari pengarang pengalaman itu sendiri. Oleh karena itu, Endraswara menjelaskan subjek tersebut meliputi psikodinamika kreativitas perempuan, linguistik dan masalahnya.⁴⁷ Istilah tersebut dalam bahasa Prancis disebut dengan *Gynocritique*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Di dalam penelitian sebelumnya mengenai perlawanan tokoh perempuan terdapat dalam Tesis Yuni Purwanti Novel Saman dan Larung karya Ayu Utami dalam Persepektif Gender dari Universitas Sebelas Maret. Kajian yang mengangkat mengenai perempuan dilakukan dengan penelitian Perspektif Gender dalam Novel Saman dan Larung karya Ayu Utami. Dalam penelitian tersebut menyingung Perjuangan kesetaran antara laki-laki dengan perempuan, peran publik dan peran produktif, karakter tokoh perempuan, Pandangan hidup tokoh perempuan.

⁴⁵Norhayati, *Teori Ginokritik dalam Kritikan Sastera: Suatu Pengenalan*. (Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 15, 2005), hlm 130.

⁴⁶ Endraswara, *Op.Cit.*, 150.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.151.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Randi Ayu Pratiwi dari Universitas Sumatra Utara yang menganalisis feminisme dari tokoh utama Pengakuan Eks Parasit Lajang karya Ayu Utami.

Selain itu, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* pernah diteliti oleh Nova Wulansari mahasisiwi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian *Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang (Kajian Kritik Sastra Feminis Eksistensialis)*. Analisis yang dilakukan oleh Nova Wulansari ini berisikan pembahasan mengenai eksistensi perempuan yang tergambar dalam pribadi tokoh A melalui aspek seks, dosa, dan pernikahan yang berakhir dengan keironian sekaligus kebahagiaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* menjadikan tokoh A sebagai tokoh sentral perempuan. A sebagai perempuan mempertanyakan dirinya yang secara tidak langsung di dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* terkekang oleh budaya patriarki yang dipengaruhi oleh keluarga maupun lingkungan. Hal itu menyebabkan tokoh A ingin keluar dari batasan tersebut dengan membuat konsep budayanya sendiri. Konsep budaya yang terbentuk oleh zaman, lingkungan dan kerabat yang melatari kehidupan dari tokoh A. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* sebagai objek kajian dan menemukan kecocokan dengan teori yang digunakan.

Peneliti ingin menganalisis proses penciptaan sastra melalui model-model ginokritik yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Ayu Utami pernah menjadi wartawan di beberapa majalah seperti *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *Tempo*. Karena kekritisannya dari pengalamannya dalam menulis, Ayu Utami ingin berjuang memprotes pembredelan pada masa Orde Baru dengan mendirikan Aliansi Jurnalis Independen. Melalui tulisan dan Novelnya yang pertama *Saman*, Ayu dianggap memberikan hal baru dalam sastra Indonesia sebagai penulis feminis. Novel *Saman* mendapatkan penghargaan Prince Claus Award 2000. Biasanya perempuan di dalam karya sastra dikaitkan dengan teori feminisme. Teori feminis ini dikembangkan melalui kritik sastra feminis yang dilihat pada jenis tipe kritik sastra feminis sebagai penulis perempuan atau Ginokritik.

Melalui kritik feminis *Ginokritik*, peneliti ingin membedah objek kajian novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Peneliti mengupas model penciptaan sastra tokoh utama perempuan pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami melalui aspek yang ada pada Ginokritik: biologi perempuan, bahasa perempuan, psikologi perempuan, dan budaya perempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman yang dalam tentang model penciptaan sastra tokoh utama perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami kajian kajian ginokritik.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Peneliti dapat mengungkapkan struktur di dalam novel PEPL dengan kajian strukturalisme.

3.1.2 Peneliti dapat mengungkapkan isi di dalam novel PEPL dengan menggunakan kajian ginokritik.

3.1.3 Peneliti dapat menginterpretasikan model penciptaan sastra tokoh utama perempuan dalam novel PEPL karya Ayu Utami kajian ginokritik.

3.2 Lingkup Penelitian

Penelitian kualitatif ini bersifat analisis deskriptif terhadap novel sehingga tidak terikat tempat dan melalui penelusuran pustaka, baik data-data dari buku maupun internet.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada bulan September – Januari 2017.

3.4 Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. memahami novel PEPL karya Ayu Utami.
2. Menetapkan fokus penelitian, yaitu model penciptaan sastra tokoh utama perempuan dalam novel PEPL karya Ayu Utami.
3. Menerapkan teori struktural dan ginokritik sebagai pendekatan awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap novel PEPL karya Ayu Utami.
4. Memberikan penafsiran ginokritik yang terkandung di dalam novel PEPL karya Ayu Utami.

3.6 Teknik Analisis Data

Model analisis data kualitatif yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis.
2. Menganalisis struktural novel berdasarkan unsur-unsur intrinsik.
3. Menganalisis data dari novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami kajian ginokritik yang menunjukkan model penciptaan sastra tokoh utama perempuan
4. Menginterpretasikan hasil-hasil analisis data.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.7 Kriteria Analisis

Kriteria penelitian ini adalah ciri-ciri analisis tertentu yang dilakukan penelitian ini. Adapun kekhususan yang diterapkan sebagai berikut:

- 1) Kriteria penentu data yang diambil dari teori ginokritik, yaitu tokoh utama perempuan yang menunjukan gejala-gejala konstruksi budaya yang merujuk dalam model dari ginokritik tersebut.
- 2) Kriteria model ginokritik menurut Showalter, yaitu :
 - a) Penulis perempuan dan biologi perempuan
 - b) Penulis perempuan dan bahasa perempuan
 - c) Penulis perempuan dan psikologi perempuan
 - d) Penulis perempuan dan budaya perempuan

Berikut ini tabel kerja Model Penciptaan Sastra Tokoh Utama Perempuan pada Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami kajian ginokritik.

No.	Deskripsi Data	Hlm.	Model Ginokritik				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini akan dikemukakan mengenai deskripsi data, analisis data, temuan penelitian, interpretasi data dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Buku

Data penelitian ini diambil dari novel autobiografi karya Ayu Utami dengan judul *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Novel ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 2003 dan cetakan kedua diterbitkan pada tahun 2011. Pada sampul buku terdapat judul dan berisi gambar samar-samar seorang perempuan tanpa busana yang menjadi ilustrasi dari isi novel. Novel ini adalah otobiografi seksualitas dan spiritualitas pertama di Indonesia. Kisah nyata ini ditulis dalam bentuk novel dengan A sebagai tokoh utama yang memutuskan melepas keperawanannya di usia duapuluh, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep keperawanan yang baginya tak adil. Selama tahun-tahun berikutnya, Ayu Utami berusaha melawan nilai-nilai yang begitu mengagungkan budaya patriarkal, meskipun ia sadar betapa kuatnya budaya ini menancap dalam masyarakat kita. Lembaga agama sekalipun tak bebas dari konsep patriarkal. Melalui buku ini, Ayu Utami memberi pengakuan yang jujur atas hidup yang ia jalani selama ini, yang baik maupun yang tidak baik demi mengungkapkan betapa wanita sesungguhnya bukan makhluk kelas dua.

Novel ini menitikberatkan pada perlawanan seorang perempuan yang melawan nilai-nilai patriarkal yang telah melekat erat dengan masyarakat. Hal tersebut menjadikan A sebagai perempuan yang anti-patriarki dan membuat dirinya tidak

ingin terikat sebuah pernikahan. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dikemas dan diceritakan seperti halnya prosa. Bahasa sastra yang digunakan tergolong ringan dan mudah dibaca pada setiap babnya.

Penerbit menerbitkan buku ini dikarenakan isi yang mengungkapkan sedikit situasi dan kondisi masyarakat pada masa Orde Baru. Masa dimana informasi merupakan hal yang vital untuk masyarakat yang menyebabkan sejumlah aktivis mahasiswa berusaha menguak misteri pemerintahan pada masa itu yang pada akhirnya terjadi perlawanan. Akan tetapi, sebagian besar isi dari buku ini menceritakan bagaimana perempuan harus mempunyai kebebasan dari budaya yang terbentuk oleh laki-laki. Tujuan dipublikasikan buku ini, berharap novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dapat menjadi salah satu buku yang dapat memperkaya literatur tentang feminisme, sejarah serta mitos di dalam negeri.

Novel ini memang telah lumayan lama terbit dan tak lekang oleh waktu, akan tetapi buku ini telah menjelma suara perempuan dari sekian banyak perempuan yang ada di Indonesia untuk mewakili perlawanan perempuan agar meraih kedudukan dan hak yang setara dengan laki-laki.

4.1.2 Sinopsis

Novel *Pengakuan Eks Parassit Lajang* adalah cerita nyata perjalanan kesadaran seorang perempuan tentang seksualitas dan spiritualitas. Pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, terdapat tiga bab yang menceritakan tentang dirinya.

Pada bab pertama menceritakan seorang gadis yang melepas keperawanannya dan menjadi peselingkuh. Dimulai dengan cerita tokoh A, gadis berumur dua puluh tahun. yang memiliki dua orang kekasih, A mencoba memberi tahu pada khayalak

bahwa perempuan pun bisa memilih, bukan cuma satu, boleh dua, tiga dan seterusnya. Menurut A pilihan-pilihan bukan hanya disediakan untuk laki-laki. A membuat tokohnya menjadi perempuan yang bebas, membalikkan posisi yang selama ini dominan di masyarakat. Bahwa perempuan harus lembut, dan harus menurut pada lelaki. A mendobrak mitos keperawanan dengan cara yang satir.

A sangat mengerti tubuhnya, tentang bagaimana memperlakukan tubuhnya dengan adil dan memperoleh kenikmatan. A bercerita tentang kejujuran. Revolusi yang dijalaninya menjadi ide untuk perempuan lainnya agar lebih jujur pada dirinya. A bukan hanya perempuan yang yakin bahwa kebebasan berekspresi adalah hak setiap individu, tetapi A juga sangat kritis terhadap aturan-aturan agama yang bersifat dogmatis. Seperti larangan perempuan menjadi imam dan agama seolah menjelma menjadi sesuatu yang didalamnya hanya ada larangan dan perintah-perintah.

Penalaran A yang dalam menjadi cerita di bagian ini menjadi cerita kritis yang membuat A melepas keperawanannya di usia ke dua puluh dengan sadar tanpa mengindahkan dakwah seorang ustad yang lagi tenar saat itu bahwa selaput dara adalah segel perempuan.

Lalu, langkah A berikutnya adalah A menjadi peselingkuh. A menjalin hubungan dengan suami orang. Inilah anomali dalam kehidupan yang normal. A seolah-olah ingin menunjukkan kepada pembacanya terlebih perempuan untuk menjadi manusia yang bebas. A pun menjalani kebebasan itu dengan penuh tanggung jawab

Pada bab tersebut juga A belajar tentang moral yang dibentuk agama yang kenyataannya banyak mendiskreditkan perempuan. Menurut A agama sangat tidak

ramah pada perempuan. A membaca semua yang menjadi aturan terhadap perempuan dan dia mencoba melanggarnya dan menerapkannya. A ingin mengalami bukan hanya sekedar melihat apalagi mencibir.

Bab dua tentang seorang anak yang kehilangan imannya. A mencoba kembali ke masa kanak-kanaknya, dia menghabiskan masa kecilnya di kota Hujan. Kota hujan mempunyai istana dengan taman yang indah layaknya surga. A menggambarkan taman yang indah dengan mencoba mengingatkan kita kembali pada Perjanjian lama tentang kesalahan Adam dan Hawa yang terjadi di taman surga:

“Aku tidak mau menyebutnya dosa, aku mau menyebutnya sebagai kesedihan. Ya, mulai hari itu aku mengganti kata dosa dengan kesedihan yaitu bahwa kau mengetahui dirimu sendiri dan itu menyebabkan engkau tercerabut dari ketidaktahuanmu yang murni. Inilah kesedihan. Pengetahuan membuat dirimu terkoyak. Pengetahuan membuatmu terpisah sebagai yang mengetahui dari yang diketahui”

Kisah Adam dan Hawa tersebut menimbulkan polemik bagi A, kenapa itu harus dibilang dosa? A mempertanyakan tentang konsep dosa asal yang masih mengusiknya. A berpikir tentang jika setiap manusia adalah berdosa apa baiknya menjadi manusia? Apakah iman harus selalu lahir dari rasa takut dan kecemasan? Tak bisakah iman lahir karena kebebasan?

A kecil selalu bertanya, melihat, membaca semua gejala yang ada disekelilingnya. Belajar dari ibu yang sangat dicintainya “kalau takut sesuatu maka sesuatu itu harus diperjelas” itulah kata-kata ibunya yang selalu diingatnya. A kecil belajar agama tentang cinta, kasih sayang, dan kemanusiaan. A dibesarkan dalam lingkungan yang sangat religius, tetapi A mengalami pertentangan antara nalarnya

sebagai manusia dengan apa yang sudah di ada di dalam alkitab tentang perkawinan, tentang diskriminasi perempuan, tentang keadilan.

Bab terakhir tentang seorang wanita di jalan pulang. A merasa bahwa dirinya telah menemukan jawaban dari apa yang selama ini ia pertanyakan Sebuah kritik sosial terhadap masyarakat yang masih menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua. A mempertanyakan tentang keadilan yang masih kerdil.

Lalu A beranjak dewasa dan kemudian dia menulis kitabnya sendiri tentang 10+1 alasan untuk tidak kawin, maka kitab A pun menjadi primadona dan membenaran bagi mereka para perawan tua yang sesungguhnya sedang dilanda kecemasan akan banyak pertanyaan. Tetapi kemudian A mengingkari kitabnya sendiri, A menikah dengan Rik. Dan tidak ada seorangpun yang mengerti kenapa akhirnya mereka memilih menikah. A mengalami pergulatan batin yang luar biasa untuk keputusannya itu, A sangat manusiawi bahwa segala perasaannya itu wajar, dan di buku ini A hanya sedang mencoba jujur pada dirinya sendiri..

4.2. Analisis Struktural Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* menurut Robert Stanton

Sebagai kerja pendahulu dalam menganalisis penelitian ini, berikut ini disajikan analisis struktural. Analisis struktural yang bersifat objektif. Analisis struktural pada penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton. Stanton mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita. Penelitian ini analisis struktural hanya dibatasi pada tema dan fakta cerita.

4.2.1 Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu hal yang membentuk cerita. Dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut dengan sebagai struktural faktual atau tahapan faktual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, karakter, dan latar.

Alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Novel ini terjalin peristiwa yang menceritakan setiap peristiwa yang lalu yang ingin diketahui tokoh-tokoh utamanya, memperkenalkan hingga akhir cerita. Bagian awal pengarang memperkenalkan, melukiskan keadaan suatu keadaan atau sebuah kondisi. Bagian tengah, peristiwa mulai bergerak memperkenalkan dan menjelaskan permasalahan yang bermunculan hingga mencapai klimaks. Bagian akhir, pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa dalam cerita.

Bagian awal dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajangini* berupa pengenalan seorang perempuan yang telah menginjak usia duapuluh tahun dengan kondisi fisik yang memenuhi kriteria perempuan dewasa. Seorang tokoh perempuan yang memaknai bentuk tubuh barunya untuk melangkah ke dunia baru yang akan dihadapinya. Berikut ini kutipannya:

BAYANGKANLAH AKU. **A namaku, gadis duapuluh tahun.** Aku memandang ke daam cermin. Sesungguhnya aku terlambat bertumbuh menjadi wanita. **Baru sekarang aku membiarkan rambutku berbentuk sedikit melebihi bahu.** Aku mulai memperhatikan kelebihan dan kekurangan wajahku. (PEPL, hlm: 7)

Aku mulai menggambar garis mata dan alisku. Aku mulai menatapitubuhku dalam takjub. **Baru sekarang aku menyukai lekuk pinggangku, atau menyenangi buahdadaku**—sambil berharap bahwa keduanya dapat tumbuh lebih besar. (PEPL, hlm: 7)

Tokoh A mulai menyadari bahwa dirinya sudah menjadi seorang perempuan dewasa dan telah siap untuk meraih kebebasan atas dirinya sendiri. Dalam hal tersebut juga tokoh utama perempuan, A memutuskan untuk membebaskan dirinya atas tubuh yang dimilikinya. Seperti pada kutipan berikut:

Bukan cermin itu yang menyihirku. Ia hanyalah cermin yang mengulangi dari luar apa yang telah terjadi dalam diriku. Yaitu bahwa aku telah menginginkannya: menjadi objek—ataukah subjek?. Menjadi peta yang dijelajahi, pucuk yang disengat, hutan yang disingkap. **Pada usia duapuluh aku memutuskan untuk menutup masa perawanku.** (PEPL, hlm: 9)

Dari kutipan tersebut, tokoh A telah mempersiapkan dirinya untuk hidup yang menurutnya perempuan dapat hidup atas pilihannya sendiri. Melalui aturan yang dibuatnya, tokoh A menemui beberapa laki-laki yang mengubah jalan hidup dan pemikirannya. Lelaki yang dia temui menimbulkan konflik tersendiri untuknya. Mulai dari lelaki yang hanya mempunyai fisik yang tampan sampai biasa-biasa saja. A sebagai perempuan, telah menunjuk seorang lelaki yang akan mengawali persetubuhan dirinya untuk pertama kali. Lelaki tersebut adalah Mat. Mat menjadi lelaki yang A pacari sekaligus lelaki yang dia pilih untuk menutup masa perawannya.

Pada saat yang bersamaan muncul seorang lelaki yang pernah disukai oleh A dulu. Lelaki itu bernama Nik. Pertemuannya membuat A bingung dengan perasaannya. A memuja-muja lelaki itu akan tetapi dirinya telah mempunyai kekasih. Saat itu A merasa didukung oleh kaka dan sahabatnya bahwa Nik adalah lelaki yang lebih baik daripada Mat. Mulai dari situ A menjalankan hubungan dibelakang dengan Nik. Pada akhirnya A memutuskan untuk berpacaran dengan Nik. Dalam perjalanan hubungannya, A sering melakukan persetubuhan dengan Nik. Nik pun akhirnya mengajak A untuk menikah, tetapi A menolak. Dia tidak ingin terikat oleh

pernikahan. A mengalami pergolakan batin. Ditambah perbedaan agama yang melekat pada mereka berdua. Hal tersebut didukung dalam kutipan berikut:

Kami sedang berbaring-baring di ranjang seuai bercinta. Ketika Nik tiba-tiba berkata, “sayang kamu harus pindah agama. Soalnya, aku harus mengawini kamu.”
Sesungguhnya lucu bahwa kini dia bicara soal agama sambil telanjang.
 “Kenapa?” aku bertanya.
 Ia menjawab bahwa bersetubuh tanpa menikah adalah zinah. (PEPL, hlm: 39)

Dari hal tersebut A mendapati bahwa Nik tidak dapat menjadi lelaki yang menurutnya sesuai dengan jalan pikirannya. Kemudian keadaan juga memuncak ketika A berselingkuh dari Nik dengan lelaki yang sudah beristri, Dan. Menurutnya Dan adalah seorang lelaki yang tak menuntut banyak kepada A. Tetapi A juga tidak bisa menyakiti hati perempuan yang suaminya telah dia renggut. Nik mengetahui dan ingin menikahkan A dengan Dan.

Pada akhirnya A membuat perjanjian dengan Nik bahwa dia tidak akan menikahinya sampai Nik mendapatkan jodoh. Setelah perjanjian itu A bertemu dengan beberapa lelaki dan pada akhirnya dia bertemu dengan Rik. Seorang lelaki yang A minta untuk mengabadikan dirinya telanjang. A melihat Rik adalah orang yang sejalan dengan pemikirannya, mereka sama sama tidak ingin menikah. Nik pun juga akhirnya menemui jodohnya.

Bertahun-tahun A lewati bersama Rik bersamaan dengan jalan keluar atas pemikirannya sebagai perempuan. Bahwa dia sudah beranggapan bahwa perempuan-perempuan sekarang sudah lebih berani dan mandiri dan dia akan membangun konsep solidaritas yang baru. Seperti pada kutipan berikut:

A memilih solidaritasnya yang baru. Ia tetap menggunakan kemewahannya untuk ngotot tidak menikah secara negara, sebagai bentuk kritik yang masih bisa ia lakukan.
Suatu hari hukum perkawinan harus diperbaiki. Ia mau melepaskan kebebasannya di Hari Kemerdekaan.(PEPL, hlm: 293)

A akhirnya memutuskan untuk menikah. Di hari pernikahannya ia sadar bahwa tidaka ada kabar dari Nik. A mengetahui bahwa Nik telah meninggal dari

sakit yang dideritanya. A mengingat semua kenangan terbaik dan pesan terakhir dari Nik:

Yayang jangan nakal-nakal lagi. (PEPL, hlm.298)

Setelah alur yang merupakan kategori fakta cerita adalah karakter. Karakter pertama, karakter yang merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Karakter yang kedua, karakter yang merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Ditinjau dari karakter pertama yaitu karakter pertama, yaitu karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Karakter dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami dibedakan menjadi dua, yakni karakter utama dan karakter tambahan. Karakter utama adalah karakter yang sering muncul dari awal cerita hingga akhir cerita. Karakter tersebut diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan dan menjadi pusat perhatian dalam cerita baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian, sehingga karakter itu paling banyak waktu penceritaannya.

Karakter utama dalam novel Ayu Utami adalah A, Ayah, Ibu, Mat, Nik, Rik, dan Dan. Tokoh A ditentukan sebagai karakter utama karena tokoh A sebagai orang yang menceritakan peristiwa yang diceritakan dalam novel. Tokoh A sebagai tokoh tingkat pertama yang menyaksikan peristiwa yang diceritakan oleh novel kepada pembacanya. A sering muncul dari awal hingga akhir. Ayah dan Ibu menjadi tokoh utama karena mereka menjadi tokoh tingkat kedua, dari perlakuan mereka terhadap A yang memengaruhi jalan pemikiran dan Hidup A. Mat, Nik, dan Rik adalah orang yang menjadi penyokong karakter A, yang membimbing perjalanan hidup dan seksualitas A dalam cerita. Tokoh tambahan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* adalah Susumu Saru, Kakak, A (lelaki), Bibi Kembar dan Dan. Tokoh

tersebut ditentukan sebagai karakter tambahan karena karakter tersebut harus mempunyai kaitan.

Karakter kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan oleh tokoh Mat, Nik, Dan, dan Rik karena memiliki waktu penceritaan yang lebih banyak dibandingkan tokoh utama lainnya dan yang paling sering muncul. Ketiga tokoh tersebut juga merupakan laki-laki yang pernah menjadi kekasih dari tokoh A. Berdasarkan keterangan dari tokoh-tokoh tersebut dapat diceritakan atau digambarkan peristiwa yang terjadi.

Mat adalah seorang mahasiswa fakultas sastra dari Universitas Indonesia. Mat juga merupakan anak yatim. Ayahnya meninggal akibat kecelakaan mobil. Ia adalah seorang pemuda yang berkelas di kalangannya. Seorang pria yang mempunyai kelebihan materiil.

Aku berdebar-debar menanti suara mobilnya berhenti di depan rumah. (PEPL, hlm: 16)

Ia selalu lebih rapi ketimbang hari biasa. Kadang sangat rapi, seperti om-om hendak ke pesta. **Ia memakai sepatu pantovel kulit, kadang yang hitam mengilap, kadang yang coklat casual; aku senang mempunyai pacar yang necis.** Aku merasa kami berdua adalah bagian pantas dan wajar dari kosmopolitan Jakarta ini. (PEPL, hlm: 17)

A menyenangi lelaki yang berkelas. Akan tetapi ia teringat akan dirinya bahwa dia sedih memikirkan manusia menilai manusia lain berdasarkan prestise dan terdapat kelas-kelas di dalam masyarakat A tidak dapat terbebas dari hal tersebut.

Ditengah-tengah hubungan A dengan Mat, Nik muncul. Kemunculan Nik secara tidak langsung mengganggu hubungan A dengan Mat. Karena A dulu sempat menyukai Nik sebelum Mat menjadi pacar A. Nik berbeda dengan Mat. Nik adalah mahasiswa Fakultas Teknik UI. Ia memiliki paras dan fisik yang menawan. Nik bukan lelaki yang suka mengendarai mobil dan bergaya seperti lelaki berkelas.

AKU KINI punya dua pacar. Mat, yang mengapeli aku naik mobil, yang tidak tahu bahwa ia punya saingan. **Nik, yang mengapeli aku naik motor, yang tahu bahwa ia punya saingan dan yakin bahwa ia akan menang.** Oh ini adalah pertarungan yang tidak adil. Yang satu, yang lain tidak tahu ada musuh sama sekali. (PEPL, hlm: 20)

Mat dan Nik juga mempunyai kepribadian yang berbeda. Karena Mat adalah keturunan keluarga orang kaya, maka dia menjadi anak yang manja. Ia seperti belum sepenuhnya dewasa. Mat tidak terlalu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Seperti pada kutipan berikut:

Suatu Hari kakakku kesal dengan pematangan ini: Ia melihat aku dan Mat di ruang tamu. Kolya juga ada disana, duduk diantara kertas-kertas. Aku sedang mengerjakan PR kuliah Mat. Kata Kakakku, aku sungguh tampak seperti seorang ibu dan dia anak kecil yang manja dan malas.(PEPL, hlm: 22)

Aku sih lebih memilih Nik,” katanya seperti menyuarakan apa yang ada dalam hatiku. “Iya ya?” kataku dengan tolol, seolah aku sendiri tak punya pendapat. (PEPL, hlm:23)

Aku suka wajahnya. Cakep. Dan, yang penting, dia bukan anak manja. (PEPL, hlm: 23)

Nik adalah laki-laki yang pintar, ia mempunyai badan yang ideal untuk kaum laki-laki. Ia pun mempunyai kepribadian yang taat beragama. Ia juga lahir dari lingkungan keluarga militer. Ayahnya seorang tentara. Yang dia dapat dari didikan ayahnya yang disiplin juga menurun kepadanya.

Nik, memang mempunyai prestasi akademik yang bagus, ia besar dalam nilai-nilai maskulin dan satria, ia atlet bela diri juga. (PEPL, hlm: 27)

Gambaran kutipan di atas dapat dibayangkan bahwa Nik memang terdidik dari lingkungan yang disiplin. Sehingga mengharuskan dirinya menjadi laki-laki yang mempunyai wibawa dan kesadaran akan bersikap. Nik juga seseorang yang kuat, melalui deskripsinya dapat diketahui bahwa dia kuat karena pandai lam hal bela diri dan mempunyai fisik yang sempurna.

Nik maupun aku adalah anak yang religius di masa bocah.(PEPL, hlm: 30)

Nik pernah menjuarai lomba Musabaqah Tilawatil Qur’an.(PEPL, hlm: 30)

Kutipan di atas tergambar bahwa Nik benar laki-laki yang taat beragama karena didikan agama yang kuat tertanam di dalam dirinya. Nik sebagai laki-laki yang taat beragama mengajak tokoh A untuk mengikuti agamanya. Agama yang dianut Nik mewajibkan untuk menikah dengan perempuan yang seiman, dari sebab itu Nik sebagai umat beragama yang taat mengajak A untuk menganut agama yang dianut oleh Nik. Namun, pemikiran A yang kuat tidak dapat digoyahkan oleh Nik.

Aku menghela napas. Ah, **Nik yang besar dalam keluarga militer dan konservatif ini sulit memahami aku.**(PEPL, hlm: 40)

Setelah dua tahun berlalu menjalani hubungan dengan Nik. A semakin mengenal karakter Nik, kemudian A merasa bahwa ada beberapa karakter Nik yang tidak cocok dan tidak membuat nyaman A. A merupakan perempuan yang suka melakukan hal-hal yang memperkaya wawasan dan pengetahuannya. Tak hanya itu, A suka menulis sesuatu yang kritis, hal tersebutlah yang mulai memunculkan hubungan yang tidak nyaman dan tidak cocok antara A dan Nik. Nik tidak suka membaca hal-hal yang bersifat kritis, A merasa sebagai pasangan jarang sekali Nik mengkritisi atau memberikan masukan terhadap tulisan yang dibuat oleh A. Bagi A tulisan adalah dunianya sedangkan bagi Nik dunianya adalah pengetahuan eksak. Sejak A merasa Nik tidak menjadikannya dunianya lalu A bertemu dengan Dan.

Dan adalah seorang redaktur sebuah koran yang ternama. Dan menyukai tulisan-tulisan seperti tulisan yang ditulis oleh A. Mereka setelah berkenalan dan menjalin hubungan, muncul sebuah perasaan suka dan nyaman dikarenakan Dan sangat menghargai dan menanggapi tulisan-tulisan A dengan kritik yang baik. A mempunyai perasaan yang kuat terhadap A. Dan mendukung dan memberikan jalan terhadap jaringan kepada A dalam meraih narasumber. Narasumber yang dapat

membentuk dan mendukung tulisan yang dibuat oleh A. Dan mempunyai jaringan yang kuat dalam bersosial. Dan dan A semakin lama menjalani hubungan dan memendam perasaan akhirnya mereka menjalani sebuah hubungan gelap. Dengan sadar A menerima Dan dengan status beristri. Mungkin Dan memang bukanlah laki-laki yang setia untuk istrinya namun, ia sangat menyayangi A.

Aku mulai merindukan Dan. Perlahan tapi pasti aku jatuh cinta padanya. Aku tidak ingin memanjang-manjangkan cerita romantis, atau meromantisir drama di bagian ini. **Pendek kata, dalam tahun kedua persahabatan kami yang intim itu akhirnya kami bercinta. (PEPL, hlm: 72)**

Tapi itu juga pertama kalinya aku bercinta dengan suami orang. Itu merupakan titik perubahan besar dalam hidupku. (PEPL, hlm: 72)

Waktu yang lama A menjalani hubungan dengan Dan. A semakin lama menyadari bahwa Dan memiliki istri. Dan mengkhianati dan menyakiti istrinya dikarenakan hubungan gelap dengan A. Dan dengan A menjalani hubungan lebih intim yaitu melakukan hubungan bebas dengan suami orang. Bagaimana tidak akan ada seseorang perempuan yang sakit hatinya jika suaminya tidur dengan perempuan lain. A memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Dan kemudian A menjalani hidup dengan tenang. Tak lama selang mengakhiri hubungannya, A bertemu dengan seorang laki-laki yang hidup di dunia seni fotografi.

Seorang fotografer yang ditemuinya di salah satu kampus seni Jakarta. Sebelumnya A berencana untuk mengabadikan foto dirinya. Maka ia mencari seorang fotografer yang profesional. A berencana melakukan foto pribadi tubuhnya. Ia mengabadikan keindahan tubuhnya bukan untuk dipamerkan sebagai simbol pornografi melainkan menanamkan sebuah ideologi mengenai tubuh perempuan yang tak perlu menjadi sesuatu yang tabu, tubuh perempuan yang diabadikan dalam sebuah gambar foto adalah bentuk keindahan dan falsafah perempuan sebagai kekuatan melahirkan kehidupan-kehidupan baru. Tujuan A menghapus pemikiran

bahwa gambar tubuh perempuan sebuah kepornoan, kotor dan mesum. Rik seorang fotografer yang dianggap A dapat melakukan pengabdian tubuh A tanpa nafsu akan birahi.

Pada suatu hari yang tak bisa diingat, ia tiba-tiba menyadari seorang fotografer yang sering datang ke teater utan kayu, **Rik namanya. Lelaki yang selalu naik motor besar, memakai kemeja hitam, dan mengalungkan kamera Leica M6.** (PEPL, hlm: 234)

Rik mempunyai pemikiran yang sama dengan A mengenai kebebasan dan filsafat hidup dunia. Rik tidak menganut komitmen dengan sebuah pernikahan yang dianggapnya tidak menguntungkan. Berikut kutipan yang menggambarkan,

Alasannya memang tidak sepolitik A, yang ingin membebaskan perempuan dari rasa takut. **Rik ingin hidup bebas.** Ia ingin mengeksplorasi dunianya tanpa dibebani tanggungjawab yang tak dipilihnya. **Baru kali ini A menemukan lelaki yang menarik, matang, tidak kawin dan tidak ingin kawin.** (PEPL, hlm: 240)

Rik mempunyai kebebasan yang sangat tinggi sama seperti yang selama ini dianut oleh A. Perempuan berhak mempunyai kebebasan yang dalam konteksnya tidak melakukan sebuah pernikahan yang sakral. Pernikahan yang sakral merupakan ketakutan perempuan dari segala hal. Rik merupakan salah satu lelaki yang jarang ditemui di Indonesia. Karena kebanyakan laki-laki dewasa yang sudah matang akan mencari pasangan untuk dinikahi. Kemudian, perempuan mana yang akan menolak seorang laki-laki seperti Rik. Rik merupakan laki-laki yang tidak begitu memedulikan Tuhan dan sini terhadap agama. Walaupun Rik tumbuh dengan membaca Alkitab namun Rik apatis terhadap Tuhan dan Agama. Rik hidup dengan segala kebaikan dan niat baik. Ia selalu memandang fakta yang terjadi terhadap penyimpangan yang terjadi di kehidupannya, seperti ia tidak menyetujui adanya aborsi dan tidak berpihak pada orangtua yang menelantarkan anak. Bertuk tidak bertanggungjawab bukanlah hal yang dapat dianut oleh Rik. Seperti kutipan berikut,

Rik sulit bersikap netral pada orangtua yang menelantarkan anak. Enak saja orang bikin anak dan tidak bertanggungjawab. (PEPL, hlm: 241)

Rik tak pernah lalai pakai kondom. Dalam hal itu ia sangat rapi. Buat dia aborsi adalah perbuatan yang sangat tidak bertanggungjawab. Ada yang tidak kompromistis pada Rik, dan A menyukainya. (PEPL, hlm: 241)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Rik adalah orang yang bertanggung jawab. Perhatiannya pada oranglain lain melebihi dirinya. A tertarik dengan Rik dan bersamaan dengan itu,, Nik menemukan jodohnya dan meninggalkan A dengan pesan agar A tidak melakukan hal yang tidak baik. Berjalan hubungannya dengan Rik akhirnya A pun mau menikahi dengan Rik dengan persyaratan bahwa A tidak mau menikah secara negara. Semua perjanjian yang A buat dengan dirinya telah menemukan jalan baru, bahwa A akan menjalankan solidaritasnya atau paham yang baru. Dia ingin menikah tetapi juga mempunyai kehendak penuh atas dirinya sendiri. A pun menikah dan mengetahui sebelum pernikahannya bahwa Nik telah meninggal dunia. Seseorang yang sangat baik dan mengubah semua jalan pikirannya. Nik menjadi kenangan sebagai lelaki yang pernah mengubah hidupnya.

Kategori fakta cerita yang terakhir adalah Latar. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi yang melingkupi sebuah peristiwa yang sedang berlangsung. Latar meliputi tempat, waktu dan suasana ketika peristiwa berlangsung.

Latar tempat dalam novel *PEPL* karya Ayu Utami di Indonesia. Peristiwa dalam cerita berada di beberapa tempat, namun secara luas latar tempat peristiwa yang dialami oleh tokoh A dilakukan di Indonesia. Tempat yang pertama kali A berada dalam cerita adalah Kampus UI (Universitas Indonesia) karena A merupakan seorang mahasiswa Fakultas sastra. Berikut gambaran kutipannya:

Namanya NIK. Ia adalah manusia pertama yang aku kenal di Taman Firdaus Buatan. Kampus Universitas Indonesia, Depok. Itu adalah tahun ketika kampus UI mulai dipindahkan dari bangunan perkotaan Jakarta yang berpencaran ke sebuah taman berhektar-hektar di pinggir kota. (PEPL, hlm.12)

Aku anak sastra. Tidak ada yang lebih ideal lagi bagi stereotype jender di masa tersebut. (PEPL, hlm: 13)

Tergambar bahwa A telah berkuliah di kampus UI saat UI baru dipindahkan dari daerah perkotaan. Di tempat kuliahnya A menemukan Nik. Lelaki yang sefakultas dengan dirinya sekaligus lelaki yang dia sukai saat pertama kuliah disana. Jadi, latar tempat peristiwa terjadi di kota Depok. Peristiwa yang dialami oleh A juga tidak hanya terjadi di kampus saja, melainkan di rumah juga. Ketika A ingin melakukan persetubuhan dengan pacarnya Nik. Berikut seperti dalam kutipan.

Baginya, lebih baik anaknya nakal dirumah sendiri daripada nakal diluar dan digerebek massa. (PEPL, hlm: 46)

Ya disitulah masalahnya. Ia tak pernah lalai. Ia justru mengelola perzinahan dan ibadahnya dengan baik dalam masa darurat ini. Antara lain soal mandi keramas. Sebetulnya, tak satu pun anggota keluargaku sadar dengan arti “mandi keramas”. **Istilah “mandi junub” tidak pernah diucapkan di rumah kami.**(PEPL, hlm: 47)

Kebiasaan A dengan pacarnya berlatar tempat di rumahnya. Tidak hanya itu, peristiwa yang mengambil latar tempat rumah A juga ada ketika seorang lelaki jepang yang suka bermain kerumah A. Seperti pada kutipan berikut:

Sementara itu **Susumu Saru tetap mengunjungi aku secara berkala. Tetap menonton televisi selama tiga puluh menit,** lalu menghabiskan film, sebelum mengangguk mengucapkan terimakasih dan pergi.(PEPL, hlm: 58)

Peristiwa yang lain juga pernah terjadi di rumahnya A. Yaitu ketika A masih kecil. Terdapat penjelasan latar waktu. Menjelaskan peristiwa ketika dia hidup. Peristiwa tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

Ah, siapakah aku sebelum ini? Gadis muda yang tidak tahu apa yang ia inginkan selain seni barangkali.ayyahku seorang pejabat kejaksaan yang percaya penuh pada **“Orde Baru”—begitulah rezim militer itu menamai diri sendiri.** (PEPL, hlm: 69)

Di rumah masa kecilku, ayah memasang potret Jenderal Soeharto pada dinding samping ruang tamu. **Presiden kami itu memakai pakaian militer** dengan segala tanda jasa yang gagah. (PEPL, hlm: 69)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa latar waktu yang dipakai didalam cerita berada pada tahun 90-an. Ayah A yang ada dalam cerita dijelaskan sebagai seorang Anti Komunis dimana pada zaman itu komunis sangat dibenci dan dihindari oleh

warga Indonesia. Komunis dianggap sebagai pihak yang jahat. Tahun itu adalah ketika Presiden Soeharto sedang menjabat. Masa kepresidenan Soeharto disebut sebagai masa Orde Baru dimana A hidup masih sebagai anak-anak.

Latar Tempat yang diambil di dalam cerita hampir keseluruhannya adalah di Indonesia. Ada satu peristiwa yang mengabil latar tempat di luar negeri. Negeri itu adalah Amerika. Ketika itu A menemui seseorang lelaki yang menjadi pengalihuntuk kebosanannya terhadap lelakinya yang di Indonesia. A ingin mendapatkan hal atau pengalaman yang baru. Pengalaman bercinta dengan lelaki lain.

Dua tahun yang lalu A menulis itu dalam novel pertamanya. Betapa aneh hidupnya. Seolah dulu ia menuliskan apa yang akan ia rasakan. **Hari ini ia berada di taman raya kota New York itu, juga pada bulan Mei.** Atau setidaknya suatu musim semi yang harumnya membuat ia takjub. Jangan-jangan pada tanggal yang sama entahlah. Ia takut untuk mencatat. Sebab ia juga menunggu seorang lelaki, dengan hati gelisah, seperti Laila. (PEPL hlm: 203)

Latar tempat yang terakhir adalah gereja yang berada di Jakarta.. Ketika A hendak melaksanakan pernikahannya dengan Rik. A saat itu telah menemukan solidaritasnya yang baru. Meskipun begitu, A akan tetap menjalankan pernikahannya tidak secara negara karena itu bentuk kritiknya yang masih bisa dia lakukan. Seperti pada kutipan berikut:

Ia mau melepaskan kebebasannya di hari kemerdekaan. Ia membayangkan kapel salah satu sekolah **di Jakarta**; tanpa cincin kawin, tanpa paduan suara.(PEPL, hlm.293)

Kenapa tidak di Kapel SD mu dulu, Regina Pacis? Kapel itu cantik! Aku yang akan main organ dengan paduan suaraku!" usul V bersemangat" (PEPL, hlm. 293)

Pengarang banyak mengangkat latar yang sangat sederhana sehingga dapat mempertajam pembaca dalam mengimajikan dan meresapi cerita dari novel *PEPL* karya Ayu Utami. Ada beberapa saja latar tempat yang diilustrasikan dalam cerita. Ayu Utami lebih menonjolkan latar tempat dari latar waktu atau suasana.

4.2.2 Tema

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami merupakan karya sastra yang diangkat dari peristiwa yang di alami perempuan modern Indonesia. Novel yang berdasarkan kehidupan yang dekat dengan manusia umumnya khususnya perempuan modern. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* bercerita tentang perempuan yang mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul satu per satu dalam benaknya. Tokoh perempuan yang dibentuk oleh penulis perempuan yang mencari jawaban mengenai pertanyaan alasan keberadaan perempuan di tengah kaum laki-laki. Tokoh perempuan membuat pengalamannya sendiri untuk menemukan jawaban. Tokoh A sebagai tokoh utama perempuan yang dibentuk oleh penulis perempuan membentuk pengalamannya sendiri dengan menjalani kehidupan yang seakan sebuah permainan, ia mencoba memainkan pengalaman seksualitas dan spiritualitas dalam posisi perempuan untuk meraih jawaban. Situasi yang A alami bertentangan dengan nalarnya. Ia melihat bahwa semua pembentukan fisik serta karakter itu semua merupakan akal-akalan dari budaya patriarki. Tokoh A yang dibentuk oleh penulis perempuan mencoba untuk mendapatkan kebenaran dari agamanya yang menurutnya mengajarkan hakikat tentang perempuan dan lelaki. Tetapi agama pun seperti tidak berpihak kepada perempuan. Menurutny agama juga mempunyai keberpihakan pada lelaki.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* mengangkat tema mengenai pemikiran perempuan terhadap budaya patriarki untuk memperjuangkan hak yang semestinya dimiliki perempuan “kebebasan” melalui ide-ide yang dimiliki dan dialami oleh tokoh utama perempuan.

Bukan cermin itu yang menyihirku. Ia hanyalah cermin, yang mengulangi dari luar apa yang telah terjadi dalam diriku. Yaitu bahwa aku telah menginginkannya: menjadi objek—ataukahsubjek?, menjadi yang diketahui—ataukah yang mengetahui?. **Menjadi**

peta yang dijelajahi, pucuk yang disengat, hutan yang disingkap. Pada usia duapuluh aku memutuskan untuk menutup masa perlawananku. (PEPL, hlm: 9)

Kutipan di atas menggambarkan tema dari novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* pemikiran tokoh perempuan berdasarkan apa yang dibentuk oleh pengarang perempuan. Tokoh A mempunyai pertanyaan atas dirinya sendiri apakah ia subjek atau objek dunia laki-laki atau bahkan hanya dunia yang dijadikan medan penjelajahan. Pemikiran tersebut berdasarkan budaya patriarki yang selama ini sudah membudaya. Tokoh A memutuskan pada usia keduapuluh tahun ia melepaskan keperawanannya sebagai tindakan yang menjadikan pengalaman bagi tokoh A itu sendiri. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan kutipan berikut,

Tapi aku akan membuka gerbang dan meninggalkan taman. **Aku akan membiarkan diriku menghadapi risiko, aku telah mengetahui diriku. Dan aku ingin ada lelaki yang juga mengetahuinya.** (PEPL, hlm: 11)
 Begitulah, sekali lagi, aku telah memutuskan untuk menutup masa perawanku. Tapi siapa lelaki itu. (PEPL, hlm: 11)

Frasa dari kutipan di atas bahwa tokoh A sebagai perempuan yang di bentuk oleh pengarang melakukan pemikiran yang memutuskan pemikiran dan pengalaman untuk ditempuh atau dijalani dalam kehidupannya. Ia sebagai perempuan siap menerima risiko atas perbuatannya. Ia bertanya mengenai keberadaan dirinya sebagai perempuan terhadap kelompok laki-laki. Ia mengira pemikiran-pemikiran mengenai laki-laki yang sebenarnya mengetahui makna keberadaan perempuan. Pada frasa berikutnya tokoh A, tokoh perempuan menjelaskan pemikirannya bahwa ia memutuskan untuk melepas keperawanan tanpa harus jeli siapa yang menikmati keperawanannya pertama kali. Bentuk kebebasan mengenai ide-ide yang menjadi sebuah pengalaman yang dialami oleh tokoh perempuan.

Dalam kutipan yang berikutnya juga dijelaskan bahwa tokoh A melakukan perlawanan terhadap apa yang ada di dalam agamanya

Seharusnya agama menyadari ini dan mengakui bahwa perempuan bisa menjadi imam. (PEPL, hlm: 30)

Frasa dari kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang perempuan yang menuntut keadilan di dalam gender. Dia melihat bahwa agama menspesialkan kaum lelaki untuk menjadi pemimpin dan bukan perempuan. Melihat ketidakadilan tersebut, A juga melihat terhadap agama yang lebih luas. Dia menyatakan bahwa setiap agama sama-sama memihak kepada laki-laki. Dari permasalahan itu A memutuskan untuk meninggalkan agamanya.

Perlawanan A tidak hanya sampai pada batas agama saja, tetapi A juga melihat ketidakadilan atas apa yang ada di dalam adat. Adat tidak mengedepankan kesetaraan antara lelaki dan perempuan. Perempuan diharuskan tunduk kepada laki-laki. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

Aku tak suka upacara Jawa. (PEPL, hlm: 75)

Terutama pada agian dimana pengantin perempuan membasuh kaki calon suaminya. Itu tanda **bakti dan melayani**. **Tak ada yang salah dengan berbakti dan melayani. Tak ada yang salah dengan berbakti dan melayani. Tapi jika itu tidak dilakukan secara setara, buatku itu tidak benar. Ada yang salah disana.** (PEPL, hlm: 75)

Penulis novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Ayu Utami, seperti memberikan warna perlawanan di dalam bukunya. Perlawanan perempuan. Mewakili perempuan yang tidak dapat mengungkapkan kesah atas ketidakadilan yang telah dialami. Untuk menyadarkan bahwa perempuan mempunyai hak untuk berdiri sejajar diantara lelaki maupun perempuan yang lainnya tanpa ada konsep darimanapun yang dapat menggugatnya.

4.2.3 Keterkaitan Antar Unsur

Unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dimiliki oleh sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan yang menjadi dasar umum yang membendung keseluruhan sebuah karya sastra dan tema menjadi dasar pengembangan sebuah

cerita. Pengembangan cerita selalu terhubung dengan penokohan, latar serta alur. Tema akan berhubungan langsung dan tergambar dari siapa saja tokoh yang ada dalam cerita, bagaimana alur penceritaan cerita, dan di mana serta kapan kejadian peristiwa yang ada dalam cerita. Keseluruhan akan menjadi alur sebagai rangkaian cerita dalam sebuah cerita. Hal tersebut akan digambarkan dan dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Maka, pada usia dua puluh itu aku telah melepas kalung salibku. Aku telah mengambil jarak dari agama. Segala agama. Sikap tidak adil yang kuperbuat masih terus menghantuiku, tapi dosa tak lagi membuatku takut. Kata “zinah” tidak relevan lagi dalam hidupku. Dan usiaku duapuluh. Usia tatkala manusia baru saja memiliki tubuh mudanya dan penuh dorongan untuk mencoba tubuh yang baru itu.(PEPL, hlm: 31)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur antar tema, tokoh, penokohan, alur, dan latar dalam satu paragraf. Tema yang tergambar dalam kutipan adalah perlawanan perempuan terhadap hak yang tidak diterimanya sebagai perempuan. Kutipan yang menggambarkan bahasa perempuan yang dibentuk oleh pengarang perempuan. Perempuan sebagai pengarang mempunyai karakteristik dalam menceritakan karakter-karakter tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita. Pengarang memasuki ideologi dalam tokoh perempuan sebagai perempuan yang mengkehendaki kebebasan, maka pada saat usia A telah mencapai duapuluh dia mencoba meraih kebebasannya dengan tidak terikat dengan apa yang diajarkan oleh agama. Dia tidak ingin apa yang dilakukan masih dibayang-bayangi oleh dosa.

4.3 Model Penciptaan Sastra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang Kajian Ginokritik*

Novel ini dianalisis berdasarkan model ginokritik yang dikemukakan oleh Elaine Showalter. Ginokritik adalah suatu kerangka kerja perempuan untuk menganalisis hasil karya perempuan. Teori ini memberikan perhatian khusus kepada

perempuan sebagai pengarang. Perempuan menjadi *output* atau penghasil tekstual. Kreativitas perempuan dalam menghasilkan karya juga tidak luput dari pengalaman perempuan itu sendiri. Ginokritik menegaskan tentang hak dan pengalaman perempuan yang telah ditampilkan sebagai suatu fase perubahan, merombak teori yang lama dengan memasukan model-model baru.

Model-model tersebut terdiri dari (1) Pengarang perempuan dan biologi perempuan, (2) Pengarang perempuan dan bahasa perempuan, (3) Pengarang perempuan dan psikologi perempuan, dan (4) Pengarang perempuan dan budaya perempuan.

4.3.1 Pengarang Perempuan dan Biologi Perempuan

Kritikan berdasarkan biologi ini merupakan pendekatan yang melihat kepada perbedaan teks yang ditentukan oleh aspek biologi atau tubuh badan. Dalam konteks ini struktur badan perempuan dilihat sebagai tekstualitas atau kandungan cerita. Dengan kata lain, perempuan membangun sebuah teks dengan fikiran mereka serta memanfaatkan kelebihanannya, yaitu tubuh mereka. Jika laki-laki mempunyai zakar maka perempuan mempunyai rahim.

Baru sekarang **kubiarkan rambutku berbentuk**, sedikit melebihi bahu. (PEPL, hlm: 7)

Aku mulai **menggambar garis mata dan alisku**. (PEPL, hlm: 7)

Baru sekarang **aku menyukai lekuk pinggangku atau menyenangkan buahdadaku**—sambil berharap bahwa keduanya masih bisa tumbuh. (PEPL, hlm: 7)

Frasa *aku menyukai lekuk pinggangku atau menyenangkan buahdadaku* menunjukkan ideologi pengarang menyampaikan hasil menikmati tubuh mereka sebagai perempuan dalam pikiran perempuan. Pengarang tahu bahwa perempuan akan mengalami gejala seperti yang disebutkan dalam kutipan. Pada masa tertentu perempuan akan mulai mengalami pubertas seperti menggambar alis,

membentuk rambut, dan berdandan layaknya perempuan dewasa. Pengarang mencoba membangun sebuah kalimat berdasarkan kenyataan pengalaman yang dialami serta berkaitan dengan tubuh perempuan. Tubuh badan yang digambarkan dalam sebuah kalimat juga tidak sebatas badan saja, tetapi juga apa yang dialami oleh tubuh perempuan.

Jika selangkang itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya persoalan besar. (PEPL, hlm: 35)

Jika tidak berdarah, maka aku ada dalam masalah. Tapi bukankah darah pun hanya keluar jika ada luka? Dan luka biasanya sakit. (PEPL, hlm: 35)

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh membicarakan tentang keperawanan. Bagaimana seorang perempuan akan terlihat sebagai perawan jika rahimnya terluka atau mengeluarkan darah. Jika perempuan itu tidak mengeluarkan darah saat mengalami persetubuhan maka dia tidak lagi dianggap perawan dan itu merupakan suatu masalah yang besar bagi perempuan tersebut. Pengarang melihat bahwa perempuan dilekatkan nilai pada tubuh mereka. Perempuan dijadikan objek yang bernilai jika mereka masih perawan. Tetapi pengarang juga melihat kepada hal yang terikat pada perempuan dapat diakali oleh teknologi medis bahwa keperawanan dapat dicurangi dengan operasi selaput dara. Bagaimana mereka dapat memanipulasi stigma yang ada pada perempuan yang telah melakukan persetubuhan di luar nikah. Perlawanan lewat sebuah kata itu diberikan oleh pengarang demi membebaskan perempuan dari kultur yang dibuat oleh kaum lelaki. Hal tersebut diungkapkan pada kutipan tersebut:

Relevansi persetubuhan di luar nikah dengan keperawanan kelak akan dibuat gamblang oleh adanya operasi selaput darah. (PEPL, hlm: 35)

Tapi baiklah. Kau tentu boleh bertahan bahwa barang itu memang ada, yang dinamakan selaput dara. Buktinya dokter bisa menyulam selaput dara. (hmm. Dokter juga bisa memancungkan hidung atau menambahkan buntalan dalam payudara). (PEPL, hlm: 164)

Di atas itu, **aku juga tahu perhitungan masa subur, yang kupelajari dari sistem pengaturan kehamilan ala Katolik** yang tidak menganjurkan alat-alat tambahan, sebab banyak alat bersifat abortif. (PEPL, hlm: 165)

Dibalik permasalahan keperawanan juga tokoh mengetahui kondisi biologis perempuan. Pengarang menyampaikan bahwa perempuan juga harus mengerti tentang rahimnya sendiri. Penghitungan tentang masa subur rahim perempuan yang harus diketahui jika seorang perempuan melakukan persetubuhan di luar nikah. Karena jika terjadi hal yang tidak diinginkan, itu akan menjadi kejahatan bagi si perempuan itu sendiri.

Perihal persetubuhan juga diungkapkan oleh pengarang. Apa yang dialami oleh perempuan saat melakukan persetubuhan. Istilah orgasme sering dipakai dalam hubungan seksual. Istilah tersebut diungkapkan oleh pengarang melalui tokoh A. Tokoh menyampaikan bahwa perempuan untuk mencapai orgasme akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

Aku baru bisa mencapai orgasme pada tahun kedua hubungan. (PEPL, hlm: 65)

Dari frasa *mencapai orgasme* dapat dilihat bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca yang juga diutamakan perempuan bahwa mereka akan mengalami waktu yang cukup lama untuk bisa mendapatkan kepuasan atau “orgasme” dalam hubungan seksualnya.

Aku biasa membersihkan diriku dulu dari bau dan jejak lelaki lain sebelum menyambut Nik, kekasih resmiku. **Caranya: mandi, cuci rambut, sikat gigi, menggunakan betadine vaginaldus.** (PEPL, hlm: 83)

Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa pengarang mmemberi kesan bahwa tokoh A sebagai tokoh perempuan harus memelihara kesehatan dirinya, termasuk kesehatan kelinannya. Dalam hal biologis perempuan memang dianjurkan untuk menjaga kebersihan kelinannya. Karena jika tidak, akan menyebabkan penyakit yang dapat merugikan. Pada alat kelamin perempuan itu juga sudah tercipta seebuah

sistem dimana perempuan akan membuang darah kotornya pada saat tertentu dan dengan jangka waktu tertentu. Kondisi biologis ini juga disampaikan pengarang ke dalam cerita. Seperti pada kutipan berikut:

Aku mulai dapat menstruasi pertamaku. Karena itulah aku tahu **bahwa ada sesuatu lubang yang selama ini tak pernah kukenali di selangkanganku. Lubang yang berbeda dari tempat pipisku.** (PEPL, hlm: 135)

Pada saat yang sama **aku mulai mengenal selaput darah.** (PEPL, hlm: 136)

Jadi, Ibuku mengeluarkan darah walaupun ia tidak sakit. (PEPL. Hlm: 137)

Aku tak berpikir **bahwa akan tiba saatnya aku sendiri akan mengeluarkan darah.** (PEPL, Hlm: 137)

Bersamaan dengan menstruasiku, aku diusir. Rasanya menyedihkan. Rasa sedih itu datang bersama darah.(PEPL. Hlm: 138)

Pada cermin yang kupasang di antara dua kaki itu aku menemukan diriku yang tak pernah kuketahui. **Selipit celah yang mengalirkan darah.** (PEPL. Hlm: 138)

Darah yang rembes keluar itu bersaksi tentang sesuatu yang bertumbuh di dalam diriku. Suatu kesadaran diri. Pucuk-pucuk diriku kini menyadarinya. A tetap sering merenung, terutama kala rasa-hatinya sedang turun. Itu terjadi di dalam hari-hari menstruasinya. (PEPL. Hlm:232)

Pada kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa perempuan mengenali apa yang terjadi dengan tubuhnya. Suatu gejala yang akan terjadi pada perempuan. Gejala yang menjadikan perempuan berada pada situasi yang aneh. Dalam situasi tersebut, perempuan berada pada status emosi yang tidak stabil. Kadangkala mereka merasa sedih, kesal, dan sakit yang bersamaan dan itu terjadi secara berlebih. Pengarang berani mengungkapkan kondisi tubuh atau biologis yang dialami oleh perempuan. Pengarang ingin menyampaikan bentuk situasi yang pasti akan dihadapi oleh perempuan. Saat itu pun perempuan akan memulai pencariannya. Mereka mulai mencari tahu atas apa yang terjadi dengan tubuhnya. Mulai dari pencarian tersebut perempuan akan mengetahui hal lain yang berkaitan dengan adanya selaput dara. Selaput dara yang akan menjadikan perempuan mempunyai nilai. Suatu nilai yang dilekatkan pada tubuh perempuan. Pembentukan nilai itu juga yang dibentuk oleh

laki-laki agar menjadikan kaum lelaki yang mempunyai hak pilih atas perempuan perempuan hanya akan bernilai di mata lelaki bila perempuan masih mempunyai keperawanan.

Banyak perempuan ikut percaya bahwa **lelaki bisa membedakan mana perawan dan tidak dari bentuk bokong atau cara berjalan.**(PEPL, hlm: 81)

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat sebuah stigma yang dibuat oleh laki-laki yang berpengaruh kepada kehidupan perempuan, kepada apa yang dilekatkan pada tubuh perempuan. Penilaian terhadap keperawanan tidak hanya terletak pada rahim tetapi juga bentuk tubuh perempuan dan banyak perempuan yang mempercayai hal tersebut.

“Tubuhku kini tahu bahwa ia telanjang. Buah pengetahuan telah dimakan.”hlm.139
Payudaramu barangkali tegak, barangkali menggantung, tapi pucuk-pucuknya tahu bahwa apapun bisa menyengatnya. Kau harus menerima ketelanjangannya. (PEPL, hlm: 212)

Ketelanjangan sangat mungkin menimbulkan intensitas dan keintiman. **Kedalaman rasa dan kemesraan sangat mudah menghantarkan kepada dorongan bersetubuh.** (PEPL,hlm: 213)

Pada kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran tubuh perempuan secara eksplisit. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Showalter bahwa perempuan harus mengungkapkan tubuh sebagai keindahan dan bukan sebagai unsur *sexist*. Perempuan membangun sebuah karya dengan kelebihan anggota badan mereka. Perempuan juga disarankan agar mereka menjadikan perbedaan tubuh badan dan seksual mereka sebagai sumber untuk berkarya. Penulisan perempuan dalam model biologi ini bertujuan agar perempuan menulis atas kesadaran tentang keistimewaan yang dimiliki oleh mereka. Showalter juga menyatakan bahwa kritikan feminis yang bersifat biologis itu bersifat mesra, menyatukan prinsip, serta senantiasa inovatif dalam gaya dan bentuk.

4.3.2 Pengarang Perempuan dan Bahasa Perempuan

Dalam model ini difokuskan kepada bahasa yang digunakan oleh perempuan. Showalter beranggapan bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan hanya akan dimiliki oleh perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata, ideologi serta unsur-unsur budaya yang menentukan ungkapan bahasa. Perempuan mempunyai gaya bahasa mereka sendiri. Perempuan menggunakan bahasa mereka untuk mengungkapkan suara mereka. Bahasa perempuan juga mempunyai kaitan dengan keadaan biologi mereka. Bahasa yang dikeluarkan oleh perempuan melalui nada dan gaya penulisan itu akan selembut tubuh perempuan itu sendiri. Model ini menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam proses penciptaan karya sastra dan menjadi ciri kepenulisan perempuan.

Tubuh yang baru ada padamu kini akan membangkitkan hasrat lelaki.
Mengetahui itu sungguh aneh sekaligus menyenangkan. Semakin kau memikirkannya, semakin kau tak faham. (PEPL, hlm: 8)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang mencoba mengungkapkan sesuatu yang ada pada diri perempuan. Pengarang mencoba menyampaikan hal tersebut lewat tokoh A. Bahwa perempuan mempunyai sesuatu di dalam dirinya yang dapat memengaruhi lelaki. Dalam hal ini pengarang mencoba mengaitkan bahasa yang dimiliki perempuan dengan tubuh perempuan. Perempuan pun akan merasa aneh dengan apa yang di miikinya. A baru menghadapi fase yang dihadapkan dengan situasi yang baru dialaminya. Dalam bahasa perempuan, mereka menggunakan bahasa yang halus seperti gambaran tubuh mereka sendiri. Mereka seakan-akan sedang berinteraksi dengan perempuan lain, memberitahukan hal yang ingin diketahui oleh perempuan lain. Hal ini tergambar seperti pada kutipan berikut:

Kau merasakan pengetahuan. Kau masuk ke dalam klise-klise yang selama ini kau ketahui dari luar. Kau menjelma peta, seperti yang dikatakan orang yang rindu dijelajahi. (PEPL, hlm: 8)

Pada frasa *Kau menjelma peta, seperti yang dikatakan orang yang rindu dijelajahi*. Terlihat bagaimana pengarang membangun sebuah teks atau kalimat yang sangat halus. Seperti apa yang dicirikan oleh Showalter bahwa bahasa perempuan itu halus. Sebuah ciri yang melekat pada diri perempuan.

Pembahasan tentang bahasa perempuan juga tidak lepas dari bagaimana cara mereka berinteraksi dengan sesama perempuan. Seperti menyampaikan curahan hati kepada perempuan lain. Hal ini sering ditemukan dalam dunia nyata. Suatu perbedaan yang dimiliki oleh perempuan untuk membedakan bahasa yang digunakan. Seperti pada kutipan berikut:

Sesungguhnya aku tidak punya gambaran yang nyata tentang lelaki yang kuinginkan.
Aku tidak punya kesadaran apapun mengenai lelaki ideal. (PEPL. Hlm: 11)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana pengarang, seorang perempuan mengungkapkan tentang bagaimana pandangan seorang perempuan terhadap laki-laki. Pengarang di dalam tokoh cerita mengungkapkan bahwa dirinya tidak mempunyai keinginan ataupun pengetahuan yang mumpuni untuk mengenal seorang lelaki. Kutipan tersebut juga memudahkan pembaca bahwa bahasa yang digunakan tentu hanya akan dimiliki oleh perempuan. Karena di dalam kutipan tersebut juga membicarakan tentang seorang lelaki.

Pembahasan terhadap bahasa perempuan juga bisa mengandung sebuah ideologi atau pemahaman tertentu. Perempuan juga ingin menyampaikan aspirasi serta pendapatnya terhadap dunia. Pandangan terhadap ideologi ini juga berkaitan dengan topik perempuan. Dalam hal ini pengarang mencoba untuk mewakili suara perempuan untuk dapat didengar oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lalu **aku jadi agak sedih karena khawatir tidak bisa menghargai manusia sebagai manusia yang telanjang. Tanpa perangkat prestise atau prestasi.** Aku sedih bahwa ada kelas-kelas dalam masyarakat dan aku tidak terbebas darinya. (PEPL. Hlm: 18)

Kehadiran Nik membuatku meninjau ulang pendapatku sebelum ini yang membikin aku sedih tentang manusia. **Rupanya tidak benar bahwa lelaki yang naik mobil akan tampak lebih seksi daripada yang naik motor.** (PEPL. Hlm: 20)

Pada frasa *Lalu aku jadi agak sedih karena khawatir tidak bisa menghargai manusia sebagai manusia yang telanjang. Tanpa perangkat prestise atau prestasi* menunjukkan bahwa pengarang menyadari fenomena yang ada di dalam masyarakat bahwa perempuan tidak seharusnya melihat seseorang lelaki melalui prestise atau prestasi. Seseorang itu tidak semestinya dilekatkan oleh suatu nilai. Karena pada dasarnya manusia itu diletakkan setara. Dapat dilihat juga nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh pengarang atau tokoh. Pengarang membangun sebuah teks yang halus dengan diselipkan sebuah paham yang diharapkan dapat menyentuh hati pihak yang terlibat.

Seorang pria seharusnya bersikap dewasa dan melindungi. Dan itu sangat bertentangan dengan sifatku yang selama ini ia tahu. (PEPL. Hlm:22)

Lalu **aku mengatakan sesuatu yang aku malu bahwa aku sampai hati mengatakannya: lelaki tidak boleh begitu.** Lelaki akan menjadi kepala keluarga. **Dia akan jadi pemimpin. Dia harus lebih dari perempuan.** (PEPL, Hlm:26)

Pada frasa *Seorang pria seharusnya bersikap dewasa dan melindungi* dapat dilihat jelas bahwa pengarang sebagai perempuan menyampaikan sesuatu kepada lelaki bahwa seharusnya seorang lelaki itu harus bersikap lebih dewasa dan mengayomi perempuan. Karena bagaimanapun perempuan akan selalu menjadi manusia yang dibimbing oleh laki-laki. Tokoh tidak ingin mempunyai hubungan dengan laki-laki yang belum matang sikap dan pemikirannya.

“Belum”. Kataku “Belum Kubuka.” Tapi kami sudah bercium-ciuman parah dan aku selalu melirik untuk mengecek apakah pada celananya ada basah. Dari letak basahnya kita tahu bagaimana ia menyimpan bendanya. (PEPL, Hlm: 25)

Kutipan tersebut menceritakan bahwa tokoh A sedang membagikan atau menceritakan pengalamannya bersama lelaki dengan gaya bahasa yang diketahui itu berasal dari perempuan. Bahasa perempuan pun dapat dikenali melalui cara perempuan berkomunikasi atau bercerita dengan perempuan lain. Maka, pada frasa *Belum KubukaTapi kami sudah bercium-ciuman parahitu* melambangkan bahasa perempuan yang masuk pada gaya bahasanya.

Di dalam cerita, pengarang juga menyampaikan sebuah pemikiran yang merupakan bagian dari fantasinya akan perempuan. Dia melihat perempuan sebagai kaum yang tertindas. Semua berpihak pada kaum lelaki dan perempuan berada dibawah komando lelaki. Perempuan melihatnya sebagai ketidakadilan. A sebagai tokoh sentral menjadi sosok yang mewakili perempuan yang tidak dapat menyampaikann suaranya. Apa yang disampaikan oleh A tidak lepas dari kejujuran atas pengalamannya seperti yang ada pada kutipan berikut:

Rel berputar menuju sebuah pos yaitu pos penyegegelan. Di pos itu mesin bergerak sedemikian rupa sehingga kaki-kaki yang ada pada tubuh itu terentang secara mekanik. (PEPL, Hlm: 34)

Bersamaan dengan itu sebuah tuas masuk ke dalam celah diantara kaki. Terdengar bunyi gertak dan desis mesin. Begitulah segel dipasang pada selangkangan setiap perempuan.(PEPL, Hlm:.34)

Lalu perempuan-perempuan itu siap dikirim ke muka bumi sebagai produk untuk konsumsi lelaki. **Lelaki membelinya jika segelnya rusak, lelaki boleh menukarnya.(PEPL, Hlm: 34)**

Aku menjelma sebatas selangkangan. Lebih tepat lagi, sebatas robek tidaknya selaput dara di dalamnya.(PEPL, Hlm: 34)

Jika selangkang itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya persoalan besar. (PEPL, Hlm: 34)

Pada kutipan-kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pengarang menyampaikan curhatan-curhatan melalui imajinasi atau fantasi yang didasarkan oleh ketidakadilan yang dibuat oleh kaum patriarki. Perempuan hanya dijadikan sebuah objek yang dapat diperjual-belikan bahkan lebih parahnya dapat ditukar

seenaknya. Perempuan hanya dilihat melalui apa yang ada pada tubuhnya. Keperawanan telah menjadi nilai yang melekat pada tinggi atau rendahnya perempuan. Menjadikan perempuan sebagai pihak yang tidak diuntungkan. Perempuan seperti tidak mempunyai martabat di antara manusia. Pengarang menyampaikan apa yang menurutnya tidak adil. Tapi jawaban itu pun tak lekas didapatkan juga. Hal tersebut didapat pada kutipan berikut:

Aku tidak mau menerima nilai-nilai yang menurutku tidak adil. Tak ada yang bisa menjawabku di mana letak keadilan dalam hal memuliakan dan menuntut keperawanan wanita. Karena itu, pelan-pelan aku mencoret ayat ini dalam tata moralitasku sendiri.(PEPL, Hlm: 35)

Pada kutipan tersebut pengarang sebagai A tidak ingin dirinya diatur oleh nilai-nilai yang tidak menjunjung keadilan atas dirinya atau atas nama perempuan. Maka dia berdiri atas kehendaknya sendiri. A ingin agar dirinya dapat menghapus nilai tersebut dari diri perempuan.

Kalaupun kawin, aku ingin menikah, bukan dinikahi. **Memangnya aku ini objek.** Istri dan suami kan seharusnya sama-sama menikahkan diri satu sama lain. Lagipula...(PEPL, Hlm: 40)

Kali ini aku benar-benar tertegun. Kok tega dia bicara begitu setelah kesenangan-kesenangan yang kami alami, khususnya yang aku berikan kepadanya? Bukannya berterimakasih atas pengalaman dan pelajaran yang ia dapatkan bersamaku, ia malah menyalahkan ide.(PEPL, Hlm:41)

Persis itulah yang aku benci dari agama: siapa pemukanya yang merendahkan perempuan.(PEPL, Hlm: 42)

Pada kutipan-kutipan tersebut berupa ketidaksetujuan A terhadap apa yang dilakukan oleh para lelaki. Di satu sisi perempuan dijadikan objek bagi si lelaki. Perempuan dinikahkan oleh lelaki bukan karena kehendak dari perempuan, akan tetapi hanya dari pihak lelaki saja. Menurut tokoh A pernikahan adalah perjanjian yang disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu laki-laki dan perempuan. Jika hal tersebut diadakan hanya oleh satu pihak apalagi lelaki, maka pernikahan itu tidak

adil. Seperti sistem perjodohan yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang hidup pada masa penjajahan dulu dan masa dimana lelaki banyak yang menjadi tuan tanah.

Di samping itu, A juga melihat bahwa lelaki dapat berbuat seenaknya terhadap perempuan. Karena lelaki selalu beranggapan pada dirinya bahwa mereka adalah manusia kelas satu sehingga apa yang telah diberikan oleh perempuan terhadap mereka tidak akan berpengaruh kepada ide yang diungkapkan oleh perempuan. Mereka akan menolak apa yang diberikan oleh perempuan. Karena menurutnya pemikiran yang diberikan oleh perempuan tidak logis. Dari hal itu munculah perlakuan lelaki yang merendahkan perempuan. bahwa perempuan hanya akan menjadi racun bagi laki-laki. Seperti yang ada pada kutipan “Persis itulah yang aku benci dari agama: siapa pemukanya yang merendahkan agama” bahwa seorang pemuka agama yang merupakan lelaki telah merendahkan perempuan. Dia menyampaikan bahwa perempuan seharusnya dapat diatur oleh laki-laki dan patuh terhadap laki-laki. A mendapati seorang pemuka agama, seseorang yang dinilai mempunyai nilai kepemimpinan yang seharusnya dapat berlaku adil dan menyampaikan keadilan pada orang banyak. Hal tersebut menimbulkan kebencian pada diri A dan mulai saat itu dia menjauhkan dirinya dari agama.

Bahasa yang dikeluarkan oleh perempuan akan mengidentifikasikan dirinya sendiri. Terutama melalui perbedaan jenis kelamin. Dari situ kita dapat melihat mana yang merupakan bahasa yang menjadi bahasa perempuan. Perempuan mencantumkan lawan jenisnya di dalam tulisannya. Mereka menyampaikan kesahnya melalui tulisan. Seperti pada kutipan berikut:

Bagaimana mungkin dia yakin dirinya lebih utama daripada aku karena dia adalah lelaki dan aku perempuan? Dari mana datangnya pandangan itu? (PEPL, Hlm:42)

Pada kutipan tersebut diyakini bahwa lelaki memang lebih utama dari perempuan. Dominasi patriarki memang telah menutupi perlakuan perempuan. Dari bentuk penindasan tersebut yang memunculkan orang seperti Cut Nyak Dien dan Ayu Utami. Sebenarnya masih banyak lagi. Akan tetapi yang dilihat adalah upaya perempuan untuk meraih eksistensi perempuan yang lenyap oleh dominasi patriarki.

4.3.3 Pengarang Perempuan dan Psikologi Perempuan

Model ini berfokus pada analisis psikologi tokoh cerita yang dibuat oleh pengarang. Proses penciptaan yang mengaitkan wujud perwatakan yang ada pada diri A (pengarang). Dari pendapat beberapa ahli menyatakan bahwa psikologi perempuan terbentuk dari awal masa kanak-kanaknya. Terdapat pengaruh yang sangat vital yaitu lingkungan keluarga, lembaga, dan masyarakat. Akan tetapi Showalter beranggapan bahwa kritikan ginokritik berdasarkan psikologi pengarang perempuan ini lebih menekankan kepada pengalaman dan pribadi atau karakter pengarang yang dapat menentukan gaya, pemilihan persoalan dan cara penggambaran watak. Kritik feminis yang berorientasi kepada analisis psikologi mengaitkan perbedaan penulisan perempuan dengan jiwa pengarang serta hubungan gender dengan proses kreatifnya.

Sudah lama aku tahu dalam teori bahwa lelaki menyenangkan tubuh demikian. Sebetuk tubuh dengan lekuk, seperti gitar, ceruk kecil, yang lembab dipusatnya, serta sepasang kesuburan yang akan menyihir mereka dalam pengalaman indah menghisap di masa kanak. (PEPL, Hlm: 8)

Seperti yang ada pada kutipan tersebut, dapat dilihat sebuah pengalaman nyata yang dialami oleh tokoh A alias pengarang dengan pandangannya terhadap lelaki. Bagaimana kejiwaan dari tokoh A yang dapat berubah akibat pengalaman hidupnya dikarenakan oleh dampak sosial yang ditimbulkan oleh lingkungannya terutama lingkungan yang berisi laki-laki.

Pada usia duapuluh aku memutuskan untuk menutup masa perawanku.(PEPL, Hlm:9)

Dari kutipan tersebut juga terlihat bagaimana kondisi psikologis dari tokoh A yang mengidam-idamkan dirinya untuk dapat bertindak atas dasar kehendaknya sendiri. Untuk beberapa perempuan yang mengalami hal seperti yang dialami tokoh A, mereka mungkin juga akan berpikiran hal yang sama bahwa perempuan mempunyai hak untuk bebas berkehendak. A membuktikan dirinya telah dewasa, dari kedewasaannya itu dia pun merasa dirinya sudah cukup matang untuk berkenalan dengan dunia seks. A berpendirian terhadap dirinya bahwa dia juga telah siap untuk bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukannya setelah dia menginjak usia duapuluh tahun. Untuk beberapa remaja perempuan, disaat usia mereka masih pada tahun-tahun remaja, mereka akan terus mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya. Sehingga apa yang dikehendaki oleh perempuan tersebut masih dibatasi oleh norma yang ada pada lingkungan keluarga.

Setelah A menerapkan pendirian itu, A pun beranggapan pada dirinya bahwa dia bukan lagi perempuan yang perawan. Di dalam kejiwaannya menunjukkan bahwa dirinya masih sempurna di luar (perawan) akan tetapi di dalam (hati)-nya tidak lagi suci atau bersih. Hal itu terbukti pada kutipan berikut:

Hatiku telah mengetahui. Ia tidak lagi perawan. Tubuhku masih. (PEPL, Hlm: 11)

Pada permasalahan psikologi perempuan, perempuan menciptakan sebuah karya sastra juga melalui gejala-gejala yang dialami oleh perempuan seperti rasa suka, sedih, cinta, cemburu dan hasrat seksual. Pada tulisan yang ditulis oleh Shoewalter berdasarkan pendapat Freud dikemukakan bahwa proses penciptaan karya sastra perempuan berdasarkan psikologi itu adalah sebuah permainan kanak-kanak. Bagaimana hal tersebut dibentuk oleh fantasi-fantasi dan mimpi siang hari

(*day-dreaming*). Jadi, perempuan dapat menuliskan apa yang terjadi pada kejiwaannya dengan cara tersebut seperti yang ada pada kutipan berikut:

Di situlah kami bertemu pandang. Seorang pemuda berambut cepak dengan bahu bidang. **Ia tersenyum padaku. Aku tersenyum padanya.**(PEPL, Hlm: 13)

Mat menjadi pacarku. **Aku merasa semakin dekat dengannya ketika ayahnya meninggal** akibat kecelakaan di jalan tol.(PEPL, Hlm: 16)

Aku tahu aku lebih senang diapeli cowok yang naik mobil daripada yang naik motor atau malah bis kota. (PEPL, Hlm: 18)

Pada kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang menciptakan karyanya dengan memasukkan beberapa yang menjadi unsur dari gejala psikologis yang dialami oleh perempuan. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa A mendapati dirinya bertemu dengan seorang pria yang menurutnya adalah seorang pria yang di bawah alam sadarnya ingin dia miliki. A mengalami apa yang disebut dengan rasa suka pada pandangan pertama. Sebuah fantasi yang dialami oleh perempuan untuk menunjukkan dirinya mempunyai perasaan suka terhadap seorang lelaki.

Dalam kutipan yang lain juga diperlihatkan bahwa A mengalami perasaan dimana dirinya sebagai perempuan mempunyai subjektivitas terhadap lelaki yang lebih bermateri dengan yang tidak. A lebih menyukai seorang lelaki yang menjemputnya dengan sebuah mobil daripada kendaraan yang lain. Mobil bagi dirinya, dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang perempuan agar dirinya terlihat seperti perempuan yang berpasangan dengan lelaki yang superior hingga dirinya juga ikut menjadi perempuan yang superior atau perempuan yang memiliki kelebihan.

Gejala psikologis yang lain juga dialami A saat dirinya berpacaran dengan Mat. A merasakan sebuah kesedihan atas apa yang dialami oleh pacarnya. Pacar ayahnya meninggal akibat kecelakaan. Hal tersebut melibatkan perasaannya terhadap

pacarnya. Perasaan semakin sayang yang diberikan oleh A terhadap pacarnya disebabkan oleh keibaan dirinya atas pacarnya. A merasa bahwa seseorang membutuhkan perhatian yang lebih ketika ditinggal oleh seseorang. Maka A memberikan kasih sayang itu kepada pacarnya. Proses psikologis yang dialami oleh tokoh A karena rasa sedih. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lebih melankolis ketimbang laki-laki. Perempuan adalah makhluk yang lebih perasa daripada laki-laki.

Seorang pria seharusnya bersikap dewasa dan melindungi. Dan itu sangat **bertentangan dengan sifatku** yang selama ini ia tahu. (PEPL, Hlm: 23)

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh A mempunyai sifat yang lebih dewasa daripada pacarnya. A beranggapan bahwa seharusnya seorang pria dewasa mempunyai sikap yang mencerminkan kedewasaannya. Akan tetapi, di dalam cerita, Mat yang menjadi pacar A tidak sedewasa yang dipikirkannya. A melihat Mat sebagai orang yang manja dan tidak bertanggung jawab. Hal itu menjadi pertanyaan bagi A. Bagaimana perempuan seperti A mempunyai sikap yang lebih dewasa daripada Mat seorang lelaki yang semestinya lebih dewasa dari perempuan yang dipacarnya.

Aku mulai tahu bahwa aku harus membereskan perbuatanku sendiri. Ini bukan soal perempuan atau lelaki. Ini soal dewasa atau tidak. (PEPL, Hlm: 6)

Pada kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa A harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pada dasarnya A telah mengumumkan dirinya adalah perempuan dewasa yang bebas untuk melakukan apa yang diinginkannya. Di samping itu juga dia siap untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dengan menyatakan bahwa dirinya siap melepaskan masa keperawanannya pada usia duapuluh tahun. A merasa dirinya harus mempunyai tanggung jawab bukan karena

masalah gender, akan tetapi hal tersebut untuk membuktikan bahwa dirinya telah dewasa.

Pembentukan psikologis juga dialami oleh tokoh utama perempuan dari budaya yang ada pada lingkungan keluarganya. Karena budaya yang diberikan oleh keluarganya berdampak pada kejiwaan pengarang atau tokoh A. Sampai pada saat usia dia sampai kedupuluh dia memutuskan untuk menutup masa keperawanannya. Dibalik pendiriannya untuk mempunyai kebebasan. Dirinya juga dibatasi oleh aturan agama. Tokoh A mempunyai konflik batin atas apa yang dia alami. Ajaran-ajaran agamanya bertentangan dengan apa yang dia lakukan. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

Puncaknya, **aku betul-betul tidak sanggup mendamaikan konflik antara iman dan seksualitas.** (PEPL, Hlm: 44)

Aneh atau tidak. Sistem Katolik membentuk aku untuk melakukan pemeriksaan batin. Dan pemeriksaan batin itu menghasilkan kesimpulan ini: **karena aku harus memilih salah satu di antara menjadi katolik atau menjadi pezinah,aku memilih menjadi yang terakhir.** (PEPL, Hlm: 45)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bukti bagaimana pengarang atau A membangun cerita dengan menciptakan kondisi kejiwaan yang nyata atas dirinya dan menuangkannya di dalam cerita. A tidak dapat menggabungkan apa yang bertentangan di dalam hidupnya. Seksualitas yang ada pada dirinya telah menjadi dorongan yang kuat untuk dirinya, akan tetapi nilai nilai yang telah diajarkan oleh agamanya juga telah melekat di dalam dirinya semenjak dia masih kecil. Pada akhirnya dirinya mengalah untuk menjadi seseorang yang bebas. Bebas untuk menentukan pilihan dan tindakan dalam hidupnya.

Tapi aku memang marah. Sebab sistemku menemukan inkonsistensi. “konsistensi sistemik”-ku terganggu, dan itu membuat seluruh diriku jadi kacau. Dan **kalau “konsistensi sistemik”-ku terganggu biasanya aku tak bisa menyelesaikannya dengan bercinta juga.**(PEPL, Hlm: 53)

Kecemasan membuatku tetap berdoa. Ya, meskipun sedang sebal pada agama, kecemasan memaksaku tetap berdoa. (PEPL, Hlm: 57)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa A atau si pengarang mempunyai cara untuk menghadapi suatu masalah. Kepribadian dalam dirinya memaksa dia untuk mempunyai konsistensi diri. Dan jika dirinya sedang kacau atau marah, dia tidak dapat menyelesaikannya dengan berhubungan intim sekalipun. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bagaimana kepribadian pengarang. Pengarang mempunyai pendirian yang tegas, jika pendiriannya terganggu oleh ide yang bertentangan dengan dirinya maka dia akan merasa kesal dan menjadi kacau. Kepribadian pengarang yang lain juga terlihat pada kutipan tersebut. Jika tokoh A mengalami kecemasan, maka dia akan berdoa. Pribadi yang taat beragama menjadikan dirinya mempunyai ketergantungan terhadap tuhan. Walaupun dirinya juga sedang menjauhi agama dan aturan-aturannya tetapi dia tetap tidak peduli.

Pengarang juga menciptakan perasaan-perasaan yang dialami oleh seorang perempuan. Bagaimana seorang perempuan menghadapi gejala-gejala emosional jika sedang dihadapkan dengan laki-laki. Seperti yang ada pada penjelasan sebelumnya bahwa seorang pengarang perempuan untuk menunjukkan kejiwaan dari perempuan sebagai proses penciptaan sastra, mereka akan menciptakan fantasi dan mimpi siang hari. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

Aku mulai merindukan Dan. Perlahan tapi pasti aku jatuh cinta padanya. (PEPL, Hlm: hlm.72)

Malam itu aku pulang dengan rasa galau. Aku merasa bersalah pada Nik. (PEPL, Hlm: hlm72)

Aku sedih menyadari bahwa aku telah menjadi pencuri. (PEPL, Hlm: 84)

Tapi aku senang karena aku menjadi orang bebas. Kedua hal itu terjadi bersamaan, tapi tidak berhubungan sebab-akibat. (PEPL, Hlm: 84)

Dalam kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana pengarang menggambarkan perasaannya kepada seorang lelaki. Rasa rindu yang timbul karena

pertemuannya dengan lelaki yang menurutnya dia adalah seorang lelaki yang mendukung dirinya untuk meneruskan apa yang A suka. Lelaki itu menyebut dirinya sebagai berlian. Dari peristiwa tersebut akhirnya A jatuh cinta pada lelaki itu. Pada kutipan yang lain juga dapat dilihat bagaimana perasaan A terhadap pacarnya karena dirinya telah mencintai orang lain. Perasaan khawatir dan rasa bersalahnya pada Nik pacarnya menjadikan dirinya sebagai seorang perempuan yang buruk. A dilema terhadap apa yang dihadapinya. Disamping itu perasaan yang lain juga dialami oleh A. Dia merasa bahwa dirinya adalah seorang pencuri karena telah jatuh cinta kepada suami orang. Akan tetapi dirinya tidak terlalu menyesal karena dia merasa dirinya adalah orang yang bebas.

4.3.4 Pengarang Perempuan dan Budaya Perempuan

Pengarang perempuan dan budaya perempuan merupakan model ginokritik yang terakhir. Model keempat ini melihat adanya penjajahan terhadap perempuan. Bukan perempuan yang telah terjajah tetapi sastra perempuannya yang telah terjajah. Berawal dari aspek budaya dan kemudian dibawa ke dalam sastra. Menurut Showalter teori tentang budaya menggabungkan gagasan tentang badan perempuan, bahasa dan jiwa, serta ditafsirkan dalam kehidupan sosial mereka. Dalam upaya untuk mentafsirkan apa yang disebut dengan budaya perempuan, para sejarawan membedakan antara peranan, aktifitas, sikap, dan gambaran perlakuan yang sesuai dengan kehidupan perempuan. Showalter juga mengatakan bahwa budaya perempuan disini merujuk kepada perluasan yang didasarkan pada perpaduan nilai, institusi, relasi atau hubungan dan metode komunikasi. Menyatukan pengalaman

perempuan abad ke-90, meskipun begitu sebuah budaya dengan perbedaan yang signifikan oleh kelas dan etnis. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menjadi proses penciptaan pengarang perempuan melalui budaya perempuan:

Sebuah taman dimana kau bisa telanjang tanpa menjadi malu dan birahi; sebab birahi dan malu datang bersama-sama meskipun kau menyangkalnya. (PEPL, Hlm: 10)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat pengarang menggambarkan situasi dimana suatu tempat yang menjadikan perempuan dimana mereka dapat merasakan kebebasan atas dirinya. Kebebasan untuk tubuh mereka dan jiwa mereka. Pengarang menuliskan pengalamannya dengan bahasa yang lembut dan fantasi yang dapat menggugah pembacanya terutama perempuan. Hal tersebut yang ada pada kutipan membuktikan adanya kesinambungan antara tubuh, bahasa dan jiwa perempuan dan menyampaikannya kepada orang lain.

Tapi setiap malam minggu ia tetap mengapel. Itu menyenangkan meskipun jumpa tiap hari, ia menjadikan malam minggu istimewa. (PEPL, Hlm: 16)

Sejak itu dan selamanya aku tahu bahwa tak ada satu lelaki pun yang tahu tentang aku lebih dari diriku sendiri. (PEPL, Hlm:18)

Ada banyak unsur yang membuat mereka menarik atau tidak. Tentu saja harta adalah salah satunya—dan ini menggelisakann aku. (PEPL, Hlm: 20)

Pada kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat budaya yang terbentuk pada tokoh A atau si pengarang. Pada frasa *Tiap malam minggu ia mengapel* dapat disimpulkan bahwa A menjadikan hari dimana dirinya akan bertemu dengan laki-laki yang telah menjadi pacarnya. Dirinya menyenangi apa yang telah menjadi kebiasaan itu. Selain itu ada hal yang menjadi budaya pada tokoh A yaitu pada kutipan *Sejak itu dan sampai selamanya aku tahu bahwa tak ada satu lelaki pun yang tahu tentang aku lebih dari diriku sendiri* bahwa tak ada yang akan pernah mengetahui tentang dirinya lebih dari dirinya sendiri. A beranggapan bahwa hal itu tidak akan diketahui oleh lelaki maupun perempuan sekalipun. pada kutipan yang lain juga diungkapkan

bahwa perempuan pada dasarnya akan melihat seorang lelaki dari apa yang mereka punya. Banyak dari mereka yaitu perempuan akan memandang bahwa laki-laki itu hebat dari hartanya.

Sebelum tidur **aku suka memandang-mandangi Oyi dan mengamati kemiripannya dengan Mat.** (PEPL, Hlm: 22)

Aku suka membaca alkitab sejak kecil. (PEPL, Hlm: 31)

Pada kutipan tersebut juga terlihat kebiasaan dari tokoh A. Pengarang menuliskan apayang telah menjadi kebiasaan dari pengalaman nyatanya. Memang sudah menjadi identitas bahwa perempuan juga menyukai hal-hal yang lembut seperti boneka. Pengarang mengungkapkan dirinya mempunyai kebiasaan untuk memandang boneka dari pacarnya sebelum pergi tidur. Selain itu pengarang di dalam cerita, A mempunyai kebiasaan untuk selalu membaca, terutama alkitab. A dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama. Hal ini terlihat seperti yang ada pada kutipan berikut:

Sebab sesungguhnya **kami berdua datang dari keluarga yang taat beragama.**(PEPL, Hlm: 30)

Seharusnya agama menyadari ini dan mengakui bahwa perempuan bisa jadi imam (PEPL, Hlm: 30)

Persoalan perempuan dengan agamanya selalu lebih banyak dibanding lelaki. Dan anak seperti aku tidak akan bisa mengabaikan itu. (PEPL, Hlm: 30)

Agama membangun nilai-nilai yang tak adil kepada perempuan secara umum. Melarang perempuan jadi imam.(PEPL, Hlm: 36)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana pengarang membangun tulisannya dengan memberikan unsur budaya yang berrkaitan dengan lingkungan keluarga. A dibesarkan dari keluarga yang taat beragama sehingga dirinya bertumbuh menjadi perempuan yang besar dengan nilai-nilai agama. Agama yang menjadi keyakinan dari keluarga dan pacarnya telah memperlihatkan bagaimana perempuan bukanlah manusia yang ditetapkan untuk menjadi seorang pemimpin, di dalam keyakinan pacarnya yaitu imam. Sehingga kekasihnya ingin menerapkan

budaya yang telah abadi di dalam masyarakat dapat diikuti dengan A menikah dengan Nik. A tidak bisa sependapat dengan ajaran yang telah diberikan agama tentang itu. Menurutnya, agama bisa menjadikan perempuan sebagai imam dan melihat kenyataan bahwa perempuan bisa memimpin dalam setiap aspek kehidupan. A sebagai pengarang melihat perempuan di dalam agama memang selalu akan berada di bawah kepemimpinan lelaki.

Pada penulisan perempuan dan budaya perempuan dapat berkaitan dengan lingkungan. Pengaruh tersebut datang paling awal dari lingkungan keluarga. Dimana seseorang membentuk budayanya melalui orang-orang terdekatnya. Seorang anak perempuan juga akan diberikan perhatian dan masukan agar anak perempuannya tidak tersesat saat dia berada di tengah-tengah masyarakat. Pada cerita ini, A diberikan banyak ajaran dan nilai-nilai oleh ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya. Hal yang paling sering diberikan kepada anak perempuan yaitu agar mereka menjaga kehormatannya. Hal tersebut bertujuan agar perempuan dapat menjadi perempuan yang mempunyai nilai untuk dirinya sendiri. Budaya seperti itu telah diberikan juga kepada pengarang sebagai tokoh A. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada masa itu **perempuan masih hidup dengan ditakut-takuti.**(PEPL, Hlm: 33)

Perempuan harus menjaga selaput daranya sampai malam pertama pernikahan.(PEPL, Hlm: 33)

Keluargaku juga percaya bahwa **suami adalah kepala keluarga.** Suami adalah yang bertanggungjawab mencari nafkah. Dan suami **adalah yang bertanggungjawab mencari nafkah.** Dan pekerjaan **istri yang utama adalah ibu rumah tangga.**(PEPL, Hlm: 51)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang menuliskan apa yang telah menjadi budaya di lingkungan keluarganya. Dia telah melihat bahwa budaya tersebut memang berkembang di dalam masyarakat juga. Bagaimana seorang

perempuan pada masa itu hidup dengan ditakut-takuti. Menimbulkan ketidakpercayaan-dirian terhadap perempuan. Dan pada kutipan *Perempuan harus menjaga selaput daranya sampai malam pertama pernikahan* menunjukkan bagaimana cara agar perempuan takut terhadap lelaki dan jika mereka melanggar ketentuan tersebut, kemungkinan tak ada satu lelaki pun yang akan mau menikahinya dan tidak akan mendapatkan jodoh. Perempuan dibatasi dengan masih ada atau tidaknya selaput dara dalam dirinya. Sebuah budaya dimana perempuan dijadikan sebuah objek yang dapat dibuang. Sebaliknya hal itu tidak berlaku terhadap lelaki.

Dan pada frasa *Keluargaku juga percaya bahwa suami adalah kepala keluarga* menunjukkan bagaimana pembentukan budaya yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Sebuah budaya yang berlaku terus-menerus di dalam masyarakat yang berkeluarga. Perempuan hanya akan menjadi seorang istri yang membantu laki-laki dalam kehidupan berumah tangga.

Untunglah agama tidak pernah jadikan keperawanan sebagai syarat perkawinan pertama. **Adalah yang menuntut itu. Agama hanya melarang persetubuhan di luar pernikahan.** (PEPL, Hlm: 35)

Jadi, menjelang duapuluh tahun aku sudah menghapus kata “selaput dara” dari sistem nilaiku. **Kalau suamiku kelak menolak itu, maka sudah layak dan sepantasnya aku juga menolak manusia seperti itu untuk hidup bersamaku.** (PEPL, Hlm: 35)

Pada kutipan tersebut juga dapat dilihat pengarang membangun cerita berdasarkan pengalamannya yang dilihat dari agamanya. Berbeda dari apa yang ada dari budaya yang telah dibentuk di masyarakat untuk perempuan. Agama hanya melarangnya, sementara itu adat menentang untuk melakukannya dan memberikan konsekuensi yang nyata bagi perempuan yang tidak lagi perawan. Sehingga pada kutipan yang lainnya pengarang membentuk budaya yang baru pada dirinya yang tidak merugikan. Karena pengarang melihat ketidakadilan atas apa yang diberikan kepada perempuan.

Itulah yang terjadi selalu. **Bulan demi bulan. Tahun demi tahun.** Maka tak hanya aku jadi hafal seluruh doa-doa yang diucapkannya. **Tubuhku juga tahu bahwa setelah prosesi itu, kami akan bercinta. Sembahyang, bercinta. Sembahyang adalah awalan dari bercinta.** (PEPL, Hlm: 48)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat kebiasaan yang dilakukan oleh A dengan pacarnya. Bagaimana ketika pacarnya melakukan prosesi yang berkaitan dengan agama sebelum dirinya melakukan persetubuhan dengan A. Sampai proses itu terekam dengan baik oleh A bahwa sebelum dia melakukan persetubuhan, pacarnya akan sembahyang lebih dahulu.

Perempuan harus dibimbing dan diluruskan oleh lelaki, bla, bla, bla... ia tak mau bekerja di bawah bos perempuan. (PEPL, Hlm: 51)

Pada kutipan tersebut juga dapat dilihat bahwa seorang lelaki yang dipacari oleh A mempunyai pandangan bahwa perempuan akan selalu dibimbing oleh lelaki dan diluruskan oleh lelaki karena pada dasarnya perempuan terbentuk menjadi manusia yang tidak sempurna. Dan perempuan harus disempurnakan oleh lelaki.

A atau pengarang mempunyai pengalaman dimana perempuan diletakkan sebagai manusia kelas dua oleh masyarakat. Terutama yang membuat udaya seperti itu, yaitu lelaki. Di samping itu ada hal lain yang tidak disukai oleh A. Yaitu pernikahan. Dia melihat bahwa pernikahan hanya akan menempatkan posisi lelaki lebih diatas perempuan. Sebenarnya bahwa A berpikiran bahwa pernikahan akan membawa lelaki dan perempuan berada pada derajat yang sama. Tetapi kenyataannya tidak. Pernikahan hanya menempatka perempuan untuk selalu patuh terhadap laki-laki dan menjadikannya tak berdaya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku tak suka upacara Jawa Kakak pertamaku menjalani seremon adat secara penuh. Mulai dari pertunangan, pingitan simbolis, serah-serahan, siraman, dan lain-lain.(PEPL, Hlm.:75)

Terutama pada bagian di mana **perempuan membasuh kaki calon suaminya.** Itu **tanda bakti dan melayani.** Tak ada yang salah dengan bakti dan melayani. Tetapi jika

itu tidak dilakukan secara setara, buatku itu tidak benar. Ada yang salah di sana. (PEPL, Hlm.:75)

Budaya yang dibentuk oleh adat membuat A tidak menyukai adanya proses pernikahan seperti itu. Karena menurutnya perempuan tidak diperlakukan secara adil. Kenapa hanya lelaki yang mendapatkan keistimewaan saat melakukan pernikahan dan perempuan tidak. Hal yang terikat pada adat itu dapat menyebabkan adanya penyimpangan. Bisa membuat lelaki bertindak semaunya atas kepemilikan perempuan. Dari hal tersebut juga dapat dilihat bagaimana pengarang mengungkapkan melalui tulisannya di dalam novel yang menjadi proses bagaimana perempuan menciptakan sebuah karya sastra dengan memasukkan unsur budaya yang berkaitan erat dengan perempuan. Bukan hanya melalui hubungan perempuan dengan orang-orang diluarnya, tetapi juga dengan diri perempuan itu sendiri. Bagaimana perempuan menyatukan tubuh, bahasa, dan kejiwaan perempuan didalamnya.

4.4 Interpretasi Data

Ginokritik adalah teori yang khusus dirangka untuk menganalisis karya-karya tentang perempuan yang dihasilkan oleh perempuan dan digunakan pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, pengarang menunjukkan bagaimana dirinya sebagai perempuan menciptakan sebuah karya sastra atas tokoh perempuan. A menjadi tokoh sentral dalam cerita. A menjadi perempuan yang mempertanyakan kebenaran dan kebebasan untuk perempuan. Demi untuk mencapai apa yang dia inginkan untuk perempuan, A menjalani hidup yang penuh dengan tantangan. Pengarang menggambarkan dirinya dalam cerita melalui penggambaran tubuhnya di dalam cerita, bahasa yang dia ungkapkan, kondisi jiwa yang dia perlihatkan, dan budaya yang mendukung pemikiran-pemikirannya

untuk menciptakan hasil karya yang luar biasa dari seorang perempuan. A menjadi perempuan yang mempertanyakan tentang keadilan bagi perempuan. Nilai-nilai yang diajarkan maupun didapat dari keluarga, agama, dan masyarakat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di dalam benaknya. Pertemuan-pertemuannya dengan lelaki yang diceritakan di dalam cerita perlahan-lahan membuka dunia yang tidak pernah tersentuh olehnya. Kenyataan yang terungkap oleh A kemudian merubah jalan pikirannya untuk membentuk sebuah solidaritas atau pernyataan baru untuk dirinya dan perempuan lain. Sehingga pada akhir cerita A yang sebelumnya mengaku tidak ingin menikah, dia menikah juga dengan seorang lelaki bernama Rik yang sekarang telah menjadi suami A.

Model ginokritik yang paling sedikit muncul adalah tentang pengarang perempuan dan biologi perempuan. Model tersebut menjelaskan bagaimana pengarang menciptakan karyanya dengan memasukkan unsur tubuh di dalam cerita. Model ini menunjukkan bagaimana Ayu Utami sebagai pengarang membuat tulisannya dengan memberikan sentuhan tubuh perempuan. Seorang pengarang perempuan dalam menciptakan sastra dapat terlihat dari penulisan mereka yang terkait dengan tubuh mereka. Seperti tokoh A yang melakukan banyak persetubuhan dengan beberapa lelaki dan tertulis di dalam cerita. Memasukkan unsur biologis seperti halnya pubertas dan seksualitas yang dialami oleh pengarang di dalam cerita. Sebagai perempuan, mereka harus berani mengungkapkan dirinya melalui apa yang ada pada tubuh perempuan. Ayu menekankan agar perempuan tidak takut untuk mengungkapkan atau menghidupkan tubuh mereka. Dengan menyuarakan apa yang ada pada tubuh perempuan dapat membuat seolah-olah tubuh mereka juga ikut berbicara dengan pembaca, menciptakan suatu keindahan yang dapat dinikmati oleh

para pembacanya. Dalam menumpukan pada aspek bentuk badan, perempuan juga harus menyeimbangkannya dengan pikiran yang bijaksana.

Kemantapan kesatuan tubuh dengan akal bukan hanya didasari oleh pengalaman hidup perempuan, tetapi juga membiarkan anggota badan juga ikut berbicara melalui diri perempuan itu. Bagaimanapun ungkapan tubuh tidak lepas dari keterkaitan aspek lain seperti bahasa, sosial dan struktur sastra. Model pengarang perempuan dan biologi perempuan dapat menambah keindahan pada karyanya dan bukan bertujuan untuk menunjukkan erotisme pada cerita. Showalter menegaskan bahwa model ini merupakan upaya untuk perempuan agar mendapatkan tempat didalam berkarya yang dapat menuntun perempuan untuk mendapatkan sebuah kedudukan dan martabat seni.

Kajian berdasarkan biologi merupakan hal yang bersifat mesra, menyatukan prinsip dan inovatif dalam gaya dan bentuk. Pemikiran tentang tubuh perempuan juga menjadi dasar untuk memahami bagaimana perempuan memberi konsep terhadap situasi mereka di masyarakat. Secara garis besar, peranan biologi atau tubuh badan sebagai salah satu yang mendasari proses penciptaan sastra perempuan. Tubuh perempuan yang lemah lembut akan menghasilkan bahasa, nada dan gaya penulisan tersendiri yang membedakannya dengan penulisan lelaki. Dunia sastra yang selama ini didominasi oleh laki-laki telah menjadi konsumsi oleh semua pembaca dari setiap gender. Pada masa kepenulisan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, Ayu Utami sedang berhadapan dengan problematika Orde Baru di mana ada pelarangan oleh Presiden Suharto bahwa perempuan berada di bawah kendali laki-laki. Mereka tidak dapat mengekspos diri secara bebas. Akan tetapi perempuan

dilindungi. Ketika masa itu, tubuh perempuan hanya dapat dipertontonkan secara tertutup kepada lelaki serta tentang adanya aturan bahwa perempuan mempunyai batas waktu untuk berada di luar rumah mereka. Adanya pembantaian, pembunuhan, dan kekerasan seksual terhadap kelompok perempuan GERWANI atas dugaan persekongkolan dengan PKI menyebabkan mereka berada di masa yang sangat kelam yang pernah dialami oleh perempuan. Ayu Utami terlepas dari masa pemerintahan Suharto, Ayu membuat karya-karya yang ingin memperlihatkan kepada pembaca khususnya perempuan untuk mengekspos diri mereka secara bebas tanpa terikat oleh aturan apapun. Mencoba untuk membangkitkan perempuan-perempuan yang telah trauma atas apa yang terjadi di masa Orde Baru tersebut.

Model ginokritik yang kedua yang sering muncul yaitu tentang pengarang perempuan dan bahasa perempuan. Pengarang membangun cerita dengan bahasa yang dimiliki oleh seorang perempuan. Bahasa yang diungkapkan oleh A di dalam cerita jelas terlihat sebagai bahasa yang menjadi identitas perempuan. Di dalam cerita, pembentukan bahasa yang dimiliki oleh pengarang atau tokoh, merupakan bahasa yang dibentuk atas bahasa yang dimiliki oleh lelaki. Pemahaman dan tanggapan perempuan selama ini banyak dibentuk berdasarkan bahasa lelaki. Bahasa perempuan juga jadi sebuah gestur politik yang juga membawa dorongan emosional yang sangat besar. Memang tidak ada bukti yang kuat yang dapat menunjukkan perbedaan jenis kelamin yang telah diprogram sebelumnya serta dikembangkan secara struktural untuk membedakan sistem bahasa.

Perbedaan spesifik terdapat pada laki-laki dan perempuan yaitu perkataan, intonasi, dan bahasa yang digunakan yang telah diidentifikasi tidak dapat dijelaskan di dalam istilah apapun. Tetapi yang harus diperhatikan adalah bagaimana Ayu

Utami menentukan gaya, strategi, dan konteks memainkan bahasa di dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pemikiran Ayu Utami yang diungkapkan melalui bahasa di dalam cerita, sehingga menghasilkan hasil karya oleh perempuan yang indah tidak hanya dilihat dari sisi laki-laki saja, tetapi dari sisi perempuan juga.

Ayu Utami menjadi jurnalis di beberapa redaksi. Keikutsertaannya dalam dunia penulisan telah menyalurkan ide-ide yang menjadi bagian dari bahasa perempuan. Pada masa kepemimpinan Suharto, media seakan-akan dikurung dan dibatasi. Pers sangat sulit untuk menuliskan pendapat mereka kepada publik. Namun, setelah jatuhnya kepemimpinan Suharto, telah memberikan perubahan politik yang besar di Indonesia. Setiap orang telah diberi kelonggaran untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Lambat laun gerakan perempuan muncul ke permukaan. Ayu Utami mencoba untuk membangkitkan perempuan yang telah terbungkam pasca pemerintahan itu. Demi memperjuangkan kesetaraan gender untuk perempuan yang telah terisolasi dan perlahan-lahan pergerakan perempuan mengalami revitalisasi. Bentuk perjuangan Ayu dan perempuan lain dalam hal pergerakan perempuan telah memberikan efek positif terhadap perempuan sampai saat ini.

Model yang ketiga yang juga paling banyak muncul yaitu tentang pengarang perempuan dan psikologi perempuan. Pengarang membangun cerita dengan menunjukkan kondisi dirinya dan perasaannya ketika menjalani kehidupannya. Pengarang mencoba menggambarkan bagaimana wujud dari hubungan antara perempuan yang satu dengan yang lain, serta menunjukkan karakter dan watak dari perempuan itu sendiri. Hal tersebut ditentukan oleh psikodinamika yang mengikat perempuan. Apa yang dialami oleh A mungkin juga dialami oleh pengarang, malah

bisa juga dialami oleh para pembacanya juga. Perasaan ketika dirinya merasa tidak diperlakukan adil oleh orang lain dan hal-hal yang menyebutkan bahwa perempuan tidak dapat berada di atas laki-laki.

Dinamika hidup yang dialami laki-laki sangat berbeda dengan perempuan. Dinamika pengaruh sastra perempuan juga membedakan dan menerima sebuah teori dari pengaruh yang disesuaikan pada psikologis perempuan dan pada dualitas posisi perempuan di dalam sejarah kesusastraan. Pada intinya pengarang memperlihatkan bagaimana sikapnya untuk mengatasi masalah-masalah dalam hidup melalui tulisannya di dalam cerita. Berdasarkan apa yang ditekankan oleh Showalter bahwa psikologi pengarang perempuan itu berhubungan langsung dengan pengalaman dan kepribadian perempuan, yang dapat menentukan gaya, pemilihan konflik, dan penggambaran watak.

Model yang terakhir yang paling banyak muncul adalah pengarang perempuan dan budaya perempuan. Nilai-nilai yang telah melekat pada perempuan berdampak buruk terhadap kebebasan perempuan. A melihat bahwa budaya atau adat yang terbentuk di dalam masyarakat hanyalah bentuk akal-akalan laki-laki untuk mendominasi kaum perempuan. Budaya perempuan yang menempatkan perempuan bahwa perempuan akan selalu berada di bawah perintah laki-laki. A menentang pembentukan itu sampai akhirnya dia menemukan seorang lelaki yang paham atas apa yang A inginkan dan mempercayai budaya yang telah melekat kepada setiap perempuan.

Kegelisahan Ayu Utami dalam novel-novelnya menyiratkan bahwa perempuan di Indonesia masih berada di bawah bayang-bayang mitos keperempuanan. Seperti contoh saat perempuan membicarakan tentang seks, mitos tersebut menjadi hal yang

tabu dikalangan perempuan. Mereka tidak punya keleluasaan untuk mengungkapkan diri mereka sebenarnya. Mitos tentang keperawanan juga telah mengurung perempuan untuk selalu menjaga harkat dan martabat perempuan. Akan tetapi, apa yang dituliskan oleh Ayu dalam novel-novelnya termasuk novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* telah menunjukkan kepada pembacanya bahwa mereka tidak harus untuk mengikuti pembentukan budaya yang telah dibentuk oleh laki-laki. tanpa adanya konsep keperawanan itu pun perempuan akan tetap dan selalu mempunyai martabat yang sama tingginya dengan laki-laki.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada dalam taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang ada ketika proses penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa terbebas dari interpretasi peneliti sendiri sehingga kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
2. Analisis struktural yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada fakta cerita dan tema, yaitu karakter, alur dan latar.
3. Analisis model penciptaan sastra tokoh utama perempuan dibatasi berdasarkan ginokritik menurut Showalter.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian model penciptaan sastra tokoh utama perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

5.1 Kesimpulan

Perempuan berperan sebagai penyampai makna teks, yang mana semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulis ditentukan sepenuhnya oleh perempuan. Menurut Showalter bahwa landasan pemikiran dan proses penciptaan sastra perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting terkait pengarang perempuan dan biologi perempuan, pengarang perempuan dan bahasa perempuan, pengarang perempuan dan psikologi perempuan serta pengarang perempuan dan budaya perempuan.

Model penciptaan sastra oleh perempuan adalah pengarang perempuan dan biologi perempuan. Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* terdapat gambaran penceritaan tokoh A sebagai perempuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman biologis tokoh A yang bisa menggambarkan keadaan biologis si pengarang juga. Dengan kata lain, model pengarang perempuan dan biologi perempuan sering muncul dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dan ditemukan pada tokoh perempuan dan tokoh utama perempuan yang diceritakan atau diciptakan oleh pengarang di dalam cerita.

Pengarang perempuan dan bahasa perempuan ditujukan untuk menganalisis bahasa yang digunakan oleh tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* terdapat bahasa yang diungkapkan pengarang melalui tokoh utama perempuan tentang pemikiran atau ideologi perempuan terhadap laki-laki dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan laki-laki. Dengan kata lain, model pengarang perempuan dan bahasa perempuan sering muncul dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dan ditemukan pada tokoh utama perempuan yang diceritakan atau diciptakan pengarang di dalam cerita.

Pengarang perempuan dan psikologi perempuan difokuskan pada jiwa yang di berikan pengarang kepada tokoh utama perempuan berdasarkan pengalaman dan kepribadian tokoh dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* terdapat gambaran kejiwaan yang diungkapkan pengarang melalui tokoh A berdasarkan pengalaman tokoh A sebagai perempuan dalam menghadapi masalah hidupnya. Dengan kata lain, model pengarang perempuan dan psikologi perempuan sering muncul dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* pada tokoh utama perempuan yang diceritakan atau diciptakan pengarang di dalam cerita.

Pengarang perempuan dan budaya perempuan difokuskan untuk menganalisis pembentukan budaya yang dituliskan pengarang kepada tokoh utama perempuan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Model ini memperlihatkan tokoh A yang mengungkapkan budaya yang terbentuk untuk

perempuan sejak kecil hingga dewasa yang dibentuk oleh kaum lelaki. Dengan kata lain, model pengarang perempuan dan budaya perempuan sering muncul dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* pada tokoh utama perempuan yang diceritakan atau diciptakan pengarang di dalam cerita.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* yang sarat dengan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Perempuan yang mengungkapkan pemikiran-pemikirannya kepada masyarakat umum. Peneliti melihat bahwa yang dilakukan oleh pengarang adalah supaya perempuan yang ada di luar sana yang membaca novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dapat memahami kemampuan yang ada pada setiap perempuan bahwa perempuan tidak dapat diperlakukan secara semena-mena.
2. Membangkitkan minat apresiasi terhadap karya sastra terutama untuk perempuan. Diperlukannya kejujuran untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang dapat memberikan nilai-nilai yang semestinya diperoleh untuk perempuan supaya mereka dapat berkarya dan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam bidang kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru.
- Daftar daring: Andy Budiman, (<http://www.dw.com/id/ayu-utami-tentang-iman-dan-dosa/a-16768358>), diakses pada tanggal 31 Januari 2017.
- De Beauvoir, Simone. 2014. *The Second Sex Kehidupan Perempuan* (Jilid 2). Surabaya: Narasi dan Pusaka Promothea.
- Dewan Kesenian Sumatera Barat & Dewan Kesenian Jakarta. 1997. *Panorama Sastra Nusantara*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2009. *Sociology*. Cambridge: Polity Pres.
- Ismail, Taufiq dkk. 2002. *Horison Sastra Indonesia 3*. Jakarta: Horison Kaki Langit.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J, Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norhayati. 2005. *Teori Ginokritik dalam Kritikan Sastera: Suatu Pengenalan*. Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 15.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Purwandi, Retno. 2012. *Qoniah, Buku Pintar bahasa Indonesia*. Yogyakarta :
Familia.
- Selden, Raman dkk. 1997. *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory
Fourth Edition*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Showalter, Elaine. 1979. *Towards a Feminist Poetics*.
- Showalter, Elaine. 1985. *The Feminist Criticism: Essays on Women Literature,
and Theory*. Newyork: Pantheon.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (edisi terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi
Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Raya.
- Sugeng Saputro Jur. Pend. Bahasa dan sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1998. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan
Apresiasi*, Ende-Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995, *Teori Kesusastran* (Terjemahan
Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

TABEL MODEL GYNOCRITICS

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
1.	Sesungguhnya aku terlambat bertumbuh jadi wanita.	7					Tokoh utama perempuan menyadari bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang belum dewasa.
2.	Baru sekarang kubiarkan rambutku berbentuk, sedikit melebihi bahu.	7					Tokoh utama perempuan membentuk fisiknya.
3.	Aku mulai menggambar garis mata dan alisku.	7					Tokoh utama perempuan membentuk fisiknya.
4.	Baru sekarang aku menyukai lekuk pinggangku, atau menyenangkan buahdadaku—sambil berharap bahwa keduanya masih bisa tumbuh.	7					Tokoh utama menyukai bentuk fisiknya sebagai perempuan.
5.	Sudah lama aku tahu dalam teori bahwa lelaki menyenangkan tubuh demikian. Sebentuk tubuh dengan lekuk, seperti gitar, ceruk kecil, yang lembab dipusatnya, serta sepasang kesuburan yang akan menyihir mereka dalam pengalaman indah menghisap di masa kanak.	8					Tokoh A tahu akan keinginan laki-laki, dengan memberikan deskripsi tubuh perempuan yang digambarkan melalui metafor

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
6.	Tubuh yang baru ada padamu kini akan membangkitkan hasrat lelaki. Mengetahui itu sungguh aneh. Sekaligus menyenangkan. Semakin kau memikirkannya, semakin kau tak faham.	8					Tokoh A memahami karakteristik lelaki melalui bentuk tubuhnya yang baru.
7.	Kau merasakan pengetahuan. Kau masuk ke dalam klise-klise yang selama ini kau ketahui dari luar. Kau menjelma peta, seperti yang dikatakan orang yang rindu dijelajahi.	8					Tokoh A mengandaikan pengalamannya melalui bahasa yang menjadi khas perempuan.
8.	Pada usia duapuluh aku memutuskan untuk menutup masa perawanku.	9					Tokoh A sebagai perempuan telah siap pada usianya bahwa dia berhak melakukan apa yang menurutnya wajar.
9.	Sebuah taman dimana kau bisa telanjang tanpa menjadi malu dan birahi; sebab birahi dan malu datang bersama-sama meskipun kau menyangkalnya.	10					Tokoh A menganggap bahwa tempat itu merupakan saat dimana perempuan dapat merasakan kebebasan jiwa.
10.	Hatiku telah mengetahui. Ia tidak lagi perawan. Tubuhku masih.	11					Tokoh A menganggap bahwa apa yang ia ketahui mengenai seks telah mencampuri hati dan pikirannya, tetapi tubuhnya belum berkenalan dengan seks.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
11.	Sesungguhnya aku tidak punya gambaran yang nyata tentang lelaki yang kuinginkan. Aku tidak punya kriteria. Aku tidak punya kesadaran apapun mengenai lelaki ideal.	11					Tokoh A tidak memikirkan pandangannya akan pasangan lelakinya harus seperti apa..
12.	Di situlah kami bertemu pandang. Seorang pemuda berambut cepak dengan bahu bidang. Ia terenyum padaku. Aku tersenyum padanya.	13					Tokoh A merasakan gejolak jatuh cinta saat melihat seorang laki-laki.
13.	Mat menjadi pacarku. Aku merasa semakin dekat dengannya ketika ayahnya meninggal akibat kecelakaan di jalan tol	16					Tokoh A merasa bahwa rasa sayang akan pasangannya timbul karena adanya rasa kasihan dan iba.
14.	Tapi setiap malam minggu ia tetap mengapel. Itu menyenangkan meskipun jumpa tiap hari, ia menjadikan malam minggu istimewa.	16					Setiap pertemuan tokoh perempuan dengan kekasihnya merupakan saat-saat yang istimewa.
15.	Aku tahu aku lebih senang diapeli cowok yang naik mobil daripada yang naik motor atau malah bis kota.	18					Tokoh A merasa bahwa dia akan lebih suka oleh laki-laki yang mempunyai materi yang lebih
16.	Lalu aku jadi agak sedih karena khawatir	18					Tokoh A menyampaikan kesahnya bahwa dia

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	tidak bisa menghargai manusia sebagai manusia yang telanjang. Tanpa perrangkat prestise atau prestasi. Aku sedih bahwa ada kelas-kelas dalam masyarakat dan aku tidak terbebas darinya.						mempunyai pandangan yang netral tentang manusia (lelaki).
17.	Sejak itu dan sampai selamanya aku tahu bahwa tak ada satu lelaki pun yang tahu tentang aku lebih dari diriku sendiri.	18					Tokoh A beranggapan bahwa dirinya anya akan diketahui oleh dirinya sendiri tidak oleh siapapun. Bahkan perempuan pun tidak.
18.	Umurku memasuki tahun kedua puluh. Aku telah siap untuk menutup masa perawanku. Aku telah berani untuk mengalami persetubuhan yang sesungguhnya.	18					Kematangan usia yang dirasakan tokoh A membuat dirinya siap untuk mengalami persetubuhan.
19.	Kehadiran Nik membuatku meninjau ulang pendapatku sebelum ini yang membikin aku sedih tentang manusia. Rupanya tidak benar bahwa lelaki yang naik mobil akan tampak lebih seksi daripada yang naik motor.	20					Tokoh A menyadari bahwa tidak semua lelaki yang mempunyai materi lebih akan lebih seksi dari lelaki yang kondisi ekonominya standar.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
20.	Ada banyak unsur yang membuat mereka menarik atau tidak. Tentu saja harta adalah salah satunya—dan ini menggelisahkan aku.	20					Tokoh A beranggapan bahwa perempuan pasti memikirkan seorang laki-laki salah satunya melalui harta.
21.	Tapi aku juga tidak bisa membayangkan harus pacaran dengan lelaki yang jelek, miskin, tolol, penyakitan... dan yang jelek-tolol-miskin-penyakitan itu belum tentu baik hati juga).	21					Tokoh A juga mempunyai selera secara fisik terhadap laki-laki.
22.	Sebelum tidur aku suka memandangi Oyi dan mengamati kemiripannya dengan Mat.	22					Tokoh A sebagai perempuan mempunyai kebiasaan terhadap bonekanya.
23.	Seorang pria seharusnya bersikap dewasa dan melindungi. Dan itu sangat bertentangan dengan sifatku yang selama ini ia tahu.	22					Menurut pengalamannya seorang laki-laki seharusnya lebih mengayomi seorang perempuan.
24.	“Belum”. Kataku “Belum Kubuka.” Tapi kami sudah bercium-ciuman parah dan aku selalu melirik untuk mengecek apakah pada celananya ada	25					Tokoh A menceritakan pengalamannya kepada teman perempuannya tentang dia dan kekasihnya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	basah. Dari letak basahnya kita tahu bagaimana ia menyimpan bendanya.						
25.	Ah Nik. Ia lahir dari keluarga militer. Ia tumbuh dalam nilai-nilai yang mengajarkan bahwa lelaki harus jantan dan satria. Ia percaya bahwa perempuan ada di bawah kepemimpinan lelaki.	25				Tokoh A meyakini bahwa laki-laki harus berdiri satu derajat di atas perempuan, terutama laki-laki dari keturunan keluarga militer.	
26.	Aku mulai tahu bahwa aku harus membereskan perbuatanku sendiri. Ini bukan soal perempuan atau lelaki, ini soal dewasa atau tidak.					Tokoh A berpandangan bahwa bukan perempuan ataupun lelaki, tanggung jawab dipanggang oleh setiap manusia.	
27.	Lalu aku mengatakan sesuatu yang aku malu bahwa aku sampai hati mengatakannya: lelaki tidak boleh begitu. Lelaki akan jadi kepala keluarga. Dia akan jadi pemimpin. Dia harus lebih dari perempuan.	26				Tokoh A merasa bahwa memang benar dan seharusnya seorang laki-laki akan jadi pemimpin yang lebih dari perempuan.	
28.	Sebab sesungguhnya kami berdua datang dari keluarga yang taat beragama.	30				Tokoh A hidup dengan lingkungan yang membuat dia taat kepada Tuhan atau setidaknya mengenal ajaran tuhan	

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
29.	(Seharusnya agama menyadari ini dan mengakui bahwa perempuan bisa jadi imam)	30					Menurut A di dalam agamnyanya tidak diajarkan bahwa perempuan dapat menjadi imam atau pemimpin keluarga.
30.	Persoalan perempuan dengan agamanya selalu lebih banyak dibanding lelaki. Dan anak seperti aku tidak akan bisa mengabaikan itu.	30					Tokoh A merasa di dalam agama apapun perempuan akan menjadi ikon berada dibelakang laki-laki dalam kehidupan manusia
31.	Aku suka membaca alkitab sejak kecil.	31					Tokoh A mempunyai kebiasaan membaca dan memahami alkitab sejak kecil.
32.	Maka, pada usia duapuluh itu aku melepas salibku. Aku telah me34.ngambil jarak dari agama. Segala agama.	31					Karena A tahu bahwa seks yang belum sah itu bertentangan dengan aturan agama, maka dia melepaskan keagamaannya untuk sementara.
33.	Dan tanpa genit pun aku tahu tubuh baruku ini menarik.	31					Tokoh A kagum dengan bentuk tubuhnya yang baru.
34.	Aku telah mulai tahu. Anak muda yang datang dari keluarga kelas menengah dengan nilai-nilai konservatif punya pertarungan batin yang kurang lebih sama. Nilai-nilai mereka melarang.	32					A berpandangan bahwa seorang laki-laki yang mempunyai aturan dari keluarga dan agama yang ketat pun akan gelisah berhadapan dengan hal yang bertentangan dengan aturannya. Seks membuat manusia bertarung dengan batin dan nilai yang sudah

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	Tetapi tubuh mereka menginginkan.						ditanamkan.
35.	Pada masa itu perempuan masih hidup dengan ditakut-takuti.	33					A merasa masa-masa yang dialami dalam hidupnya, adalah kehidupan perempuan yang bersembunyi dari keadilan.
36.	Perempuan harus menjaga selaput daranya sampai malam pertama pernikahan.	33					Setiap keluarga yang baik dan taat beragama selalu menanamkan nilai tentang persetubuhan yang sah. Seperti persetubuhan setelah menikah. Tidak bisa tidak.
37.	Aku membayangkan sebuah pabrik surgawi. Di bagian produk perempuan, tampak tubuh-tubuh telanjang berjejer pada ban berjalan, seperti pabrik boneka Barbie.	34					Tokoh A berimajinasi tentang perempuan yang dijadikan produk untuk lelaki.
38.	Rel berputar menuju sebuah pos yaitu pos penyegelan. Di pos itu mesin bergerak sedemikian rupa sehingga kakikaki yang ada pada tubuh itu terentang secara mekanik.	34					Proses produksi tersebut membuat perempuan mempunyai segel yang tidak boleh rusak sebelum jatuh ke tangan laki-laki.
39.	Bersamaan dengan itu sebuah tuas masuk ke dalam celah di antara kaki. Terdengar	34					Keperawanan merupakan sebuah segel yang konvensional untuk masyarakat agar dapat diterima. A

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	bunyi gertak dan desis mesin. Begitulah segel dipasang pada selangkangan setiap perempuan.						membayangkan bentuk penyegelan tersebut sama dengan produksi sebuah barang.
40.	Lalu perempuan-perempuan itu siap dikirim ke muka bumi. Sebagai produk untuk konsumsi lelaki. Lelaki membelinya jika segelnya rusak, lelaki boleh menukarnya.	34					Perempuan dapat diterima oleh calon pasangan sebagai barang baru produksi. Jika perempuan ketahuan telah tidak perawan, laki-laki dapat protes dan meninggalkan perempuan itu.
41.	Aku menjelma sebatas selangkangan. Lebih tepat lagi, sebatas robek tidaknya selaput dara di dalamnya.	35					A beranggapan bahwa diterima atau tidaknya perempuan di mata laki-laki adalah melalui selaput daranya.
	Jika selangkang itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya permasalahan besar.	35					Untuk perempuan yang selaput daranya tidak berdarah, itu adalah masalah besar untuk seorang perempuan.
42.	Jika tidak berdarah, maka aku ada dalam masalah. Tapi bukankah darah pun hanya keluar jika ada luka? Dan luka biasanya sakit.	35					Tokoh A mempertanyakan jika selaput dara yang berdarah hanya ada jika merasakan sakit.
43.	Jadi, hanya ada dua pilihan buruk: dilukai sampai berdarah atau kau dalam masalah.. dua-duanya adalah masalah.	35					A keberatan dengan nilai yang ditanggung oleh perempuan karena nilai yang dibuat oleh masyarakat. Manusia tidak adil jika diperlakukan demikian.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	Bagaimana mungkin manusia bisa hidup dalam pilihan itu?						
44.	Aku tidak mau menerima nilai-nilai yang menurutku tidak adil. Tak ada yang bisa menjawabku di mana letak keadilan dalam hal memuliakan dan menuntut keperawanan wanita. Karena itu, pelan-pelan aku mencoret ayat ini dalam tata moralitasku sendiri.	35				Karena ketidakadilan itu, A menghapus segala bentuk nilai keperawanan yang ada pada perempuan bahwa itu sebenarnya tidak berlaku untuk perempuan.	
45.	Untunglah agama tidak pernah jadikan keperawanan sebagai syarat perkawinan pertama. Adatlah yang menuntut itu. Agama hanya melarang persetubuhan di luar pernikahan.	35				A mengetahui bahwa agama tidak menyebutkan tentang keperawanan sebagai syarat dalam perkawinan akan tetapi adat yang menjadikan hal tersebut ada.	
46.	Relevansi persetubuhan di luar nikah dengan keperawanan kelak akan dibuat gamblang oleh adanya operasi selaput dara	35				A beranggapan bahwa perkawinan dengan syarat keperawanan dapat dicurangi dengan adanya perbuatan medis dengan operasi selaput dara.	
47.	Jadi, menjelang duapuluh tahun aku sudah menghapus kata “selaput dara” dari	35				Dalam hidupnya, Atelah menghapus nilai adat yang mengharuskan keperawanan sebelum pernikahan. Dan	

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	sistem nilaiku. kalau suamiku kelak menolak itu, maka sudah layak dan sepantasnya aku juga menolak manusia seperti itu untuk hidup bersamaku.						jika dia bertemu dengan laki-laki yang mengharuskan hal tersebut, maka dia sadar bahwa dia juga harus menolak laki-laki seperti itu dalam hidupnya.
48.	Agama membangun nilai-nilai yang tak adil kepada perempuan secara umum. Melarang perempuan jadi imam.	36					A melihat agama yang menolak perempuan menjadi seorang pemimpin.
49.	Menjadikan lelaki pemimpin atas perempuan	36					A melihat bahwa laki-laki menjadi pemimpin yang konkrit atas perempuan.
50.	Dan, pada praktiknya, banyak kasus pemimpin agama yang korup dalam hal moral maupun uang	36					Dari sistem atau aturan agama, A melihat banyaknya penyelewengan laki-laki atas kewenangan yang diberikan kepada mereka.
51.	Banyak pastor terlibat skandal pedofilia. Aku memutuskan tidak beragama lagi.	36					A melihat banyak perwakilan ketuhanan (pastor) yang merusak akidah agama. Maka dari masalah-masalah yang dia lihat dan alami, dia meninggalkan agamanya.
52.	Sekarang aku telah memiliki tata moralku yang mandiri, kubangun ulang dari sistem-sistem yang diperkenalkan kepadaku tapi dengan rasa keadilan yang spesifik	37					A mempunyai tatanan moralnya sendiri yang menurutnya itu lebih baik dan adil untuknya. Semua itu terlepas dari sistem adat yang tidak masuk akal baginya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
53.	Di atas itu, aku juga tahu perhitungan masa subur, yang kupelajari dari sistem pengaturan kehamilan ala Katolik yang tidak menganjurkan alat-alat tambahan, sebab banyak alat bersifat abortif	37					Sebagai perempuan, A mengetahui masa kesuburan yang ada pada tubuhnya jika dia melakukan persetubuhan. Dari pengetahuan tersebut dia menghindari aborsi.
54.	Bagaimana mungkin dia, yang lelaki dan tidak kehilangan selaput dara, menangis sementara aku, yang perempuan dan kehilangan keperawanan tanpa jejak, berwajah lurus? Lalu, aku pun pura—pura menangis	38					A heran kepada laki-laki yang menangis karena persetubuhan yang dilakukannya. Padahal perempuan yang mengalami hilangnya selaput dara.
55.	Aku senang tidur sejenak atau bercakap mesra setelah persetubuhan	39					Merupakan kebiasaan yang menyenangkan untuk A setelah persetubuhan mereka dilanjutkan dengan bercakap-cakap.
56.	Itu menyelamatkan aku dari rasa berjarak yang bisa menculik diriku setelah pengalaman-pengalaman intens	39					Menurut A, bercakap mesra setelah persetubuhan dapat menjauhkan rasa bersalah setelah melakukan persetubuhan.
57.	Nik menikmatinya juga meskipun ia tampaknya bukan orang yang kerap tiba-	39					Menurut A bahasa yang tepat untuk orang yang disergap jarak setelah persetubuhan adalah <i>Post-coital</i>

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	tiba disergap jarak. Aku menyebutnya kemesraan pasca persetubuhan <i>Post-coital intimacy</i>						<i>Intimacy.</i>
58.	Kalaupun kawin, aku ingin menikah, bukan dinikahi. Memangnya aku ini objek. Istri dan suami kan seharusnya sama-sama menikahkan diri satu sama lain. Lagipula...	40					Menurut A pernikahan merupakan persetujuan dari kedua belah pihak, yaitu lelaki dan perempuan. Tidak berat sebelah. Karena kemauan bersama.
59.	Kali ini aku benar-benar tertegun. Kok tega dia bicara begitu setelah kesenangan-kesenangan yang kami alami, khususnya yang aku berikan kepadanya? Bukannya berterimakasih atas pengalaman dan pelajaran yang ia dapatkan bersamaku, ia malah menyalahkan ide	41					A merasa lelaki yang telah dia berikan kenikmatan tidak berterimakasih atas apa yang telah dia berikan.
60.	Persis itulah yang aku benci dari agama: siapa pemukanya yang merendahkan perempuan	42					A mendengar khotbah dari seorang pastor laki-laki yang mengatakan bahwa perempuan tidak punya kuasa dalam hal apapun. Hal tersebut membuat A membenci agamanya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
61.	Perempuan dianggap makhluk kelas dua dibanding lelaki. Itulah salah satu penyebab utama aku meninggalkan agama. Itulah penyebab aku mencopot kalung salibku	42					Karena ketidaksetaraan gender yang dialami oleh A, maka dia pergi dari keyakinannya. Dia meninggalkan agamanya.
62.	Bagaimana mungkin dia yakin dirinya lebih utama daripada aku karena dia adalah lelaki dan aku perempuan? Dari mana datangnya pandangan itu?	42					A merasa ganjil dengan apa yang dikatakan oleh seorang laki-laki bahwa kaum lelaki lebih diutamakan daripada perempuan.
63.	Puncaknya, aku betul-betul tidak sanggup mendamaikan konflik antara iman dan seksualitas	44					A mengalami gejolak dalam jiwanya bahwa dia ingin mematuhi aturan agama, akan tetapi hasrat nya untuk seks juga tak terelakkan.
64.	Aku tidak bisa hidup dengan sistem-sistem yang bentrok di dalam diriku.	44					A merasa dalam hidupnya bahwa dia tidak dapat berada dalam dua situasi atau pilihan yang memberatkan dirinya. Dia harus memilih atau meninggalkan salah satunya.
65.	Begitu memindai ketidakcocokan sistemku, alarm akan menyala dan sistemku akan mencoba memperbaikinya. Jika konflik tak bisa diselaraskan, maka	44					Menurut bahasa yang dapat disampaikan oleh A, bagaimanapun dia menghadapi sebuah pertentangan, adalah dengan membayangkan seperti sebuah mesin komputer. A membutuhkan apa yang disebut

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	sistemku akan menonaktifkan salah satu yang dianggapnya tidak kompatibel. Aku membutuhkan apa yang kusebut “konsistensi sistemik” untuk bisa hidup ajeg.						“konsistensi sistemik”
66.	Aneh atau tidak. Sistem Katolik membentuk aku untuk melakukan pemeriksaan batin. Dan pemeriksaan batin itu menghasilkan kesimpulan ini: karena aku harus memilih salah satu di antara menjadi Katolik atau menjadi pezinah, aku memilih yang terakhir...	45					Agama yang dianut oleh A mengajarkan sebuah pemeriksaan batin. Seperti jalan atau ajaran dalam agama yang mengajarkan tentang kebaikan.
67.	Itulah yang terjadi selalu. Bulan demi bulan. Tahun demi tahun. Maka tak hanya aku jadi hafal seluruh doa-doa yang diucapkannya. Tubuhku juga tahu bahwa setelah semua proosesi itu, kami akan bercinta. Sembahyang, bercinta. Sembahyang adalah awalan dari bercinta....	48					A telah mengerti pola kebiasaan yang akan dilakukan sebelum dia bersetubuh dengan kekasihnya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
68.	Maka, bulan demi bulan, tahun demi tahun, jadilah aku anjing Pavlov. Anjing Pavlov adalah anjing percobaan yang membuktikan bahwa nafsu bisa dipicu oleh rangsangan yang tidak berhubungan secara esensial sama sekali	48					A membayangkan dirinya seperti anjing Pavlov.
69.	Ia laki-laki. Ia tumbuh dalam nilai yang mengajarkan kita bahwa lelaki akan memimpin. Lelaki lebih baik dari perempuan	50					A mengira bahwa laki-laki akan tumbuh dalam nilai yang menjadikan laki-laki akan selalu lebih baik dari perempuan.
70.	“aku tidak mau kerja di bawah atasan wanita,” katanya. “aku tak mau punya bos perempuan.”	51					A mendengar perkataan Nik bahwa perempuan seharusnya tidak ada di atas laki-laki.
71.	Dia mengangkat bahu sambil menggelengkan kepala. “Tidak bisa. Aku tidak bisa dipimpin perempuan. Aku tidak bisa jadi bawahannya cewek. Tidak bisa aja...”	51					A memerhatikan gestur dari Nik tentang pernyataannya bahwa dia tidak dapat dipimpin oleh seorang perempuan.
72.	Keluargaku juga percaya bahwa suami adalah kepala keluarga. Suami adalah	51					Sudah menjadi tradisi ataupun sebuah adat di dalam keluarga tentang posisi suami (lelaki) dan istri

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	yang bertanggungjawab mencari nafkah. Dan suami adalah yang bertanggungjawab mencari nafkah. Dan pekerjaan istri yang utama adalah ibu rumah tangga						(perempuan) yang sudah menjadi nilai konkrit bagi sebagian besar masyarakat.
73.	Tapi aku memang marah. Sebab sistemku menemukan inkonsistensi. “konsistensi sistemik”-ku terganggu, dan itu membuat seluruh diriku jadi kacau. Dan kalau “konsistensi sistemik”-ku terganggu biasanya aku tak bisa menyelesaikannya dengan bercinta juga.	53					A merasakan amarah yang disebabkan oleh pertentangan di dalam batinnya yang membuat dirinya kacau.
74.	Kecemasan membuat aku tetap berdoa. Ya, meskipun sedang sebal pada agama, kecemasan memaksa aku tetap berdoa	57					A tetap berddoa dalam situasi yang mencemaskannya. Walaupun dirinya mengaku sudah meninggalkan agama.
75.	Dalam hatiku aku tidak setuju kontes ratu sejagad macam Miss Universe. Aku selalu merasa ada yang tidak adil settiap kali manusia diterapkan dalam skala nilai kesempurnaan. Itu menempatkan	59					A merasa ketidakadilan perempuan juga berada pada suatu kontes kecantikan. Kontes tersebut hanya menempatkan perempuan sebatas kecantikannya saja.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	manusia dalam hirarki keesempurnaan.						
76.	Mereka juga membicarakan cowok keren yang tinggi, kaya, ganteng, lulusan Amerika. Mereka tertawa dan terkikik.	61					A mendengar kebiasaan perempuan yang bergosip tentang laki-laki. Dari fisik, materi dan nilai jual.
77.	Aku jadi tahu bahwa setiap lingkungan memiliki nilai-nilainya sendiri. Di dunia peragawati manusia dipuja berdasarkan panjang kaki yang dimiliki. Di dunia tulis menulis berdasarkan beberapa banyak buku yang dibaca atau ditulis. Di tempat lain dengan kriteria lain. Setiap nilai memiliki pemenang dan pecundangnya masing-masing. Di situlah aku berpikir bahwa, demi keadilan bagi setiap manusia, memang sebaiknya ada banyak sistem nilai. Sehingga, orang yang terpinggirkan di satu sistem nilai bisa mendapatkan tempat di sistem nilai yang lain. Setidaknya, memperkecil kemungkinan orang terpinggirkan.. tak	62					A mempunyai pikiran bahwa lingkungan dapat menciptakan nilai atau standarnya masing-masing. A mencoba untuk menghapus semua nilai yang ditrapkan oleh lingkungan-lingkungan yang ada sehingga manusia dapat merasakan baiknya secara adil.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	ada manusia yang ingin terpinggirkan. Dan jangan kita mencoba mencari totalitas nilai. Jangan kita mencoba mencari totalitas nilai. Jangan kita membikin hirarki kesempurnaan. Dari pengalaman inilah aku sungguh percaya bahwa keberagaman itu perlu, demi keadilan dan kemanusiaan.						
78.	Di era itu, secara umum politik mahasiswa terbagi atas tiga golongan. Golongan Islamis, yang waktu itu di motori HMI; golongan kiri; dan golongan independen.	64					Pada masa itu, A kenal dengan tiga golongan yang memengaruhi politik di dalam kampus.
79.	Tentu aku tidak suka kelompok agama. Kelompok agama juga tidak akan suka aku, yang suka pakai baju ketat ataupun rok mini.	64					A tidak menyukai kelompok agama. Karena dominasi kelompok agama yang taat akan aturan agama, membuat A tidak disukai oleh golongan tersebut.
80.	Aku termasuk golongan pragmatis yang tidak tertarik untuk terlibat dalam politik kampus	64					A hanya menjadi mahasiswi biasa yang tidak mau terlibat dalam politik kampus.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
81.	Aku baru bisa mencapai orgasme dalam setubuhan dalam tahun kedua hubungan	65					A mencapai kepuasan di dalam hubungan seksnya dengan pacarnya terjadi pada tahun kedua.
82.	Di situlah aku berpikir: jika perempuan tidak menguasai tubuhnya sendiri, jangan-jangan ia tak akan pernah mengalami klimaks	65					A sebagai perempuan beranggapan bahwa jika perempuan ingin mencapai kepuasan dalam persetubuhan, maka perempuan itu harus menguasai kontrol atas tubuhnya sendiri.
83.	Bukan lelaki yang memberikan kenikmatan pada perempuan, tapi perempuanlah yang harus mengambilnya sendiri.	65					Menurut A, persetubuhan hanya akan dirasa puas jika perempuan itu sendiri yang menciptakannya. Bukan lelaki.
84.	Bukan cintaku memberi syarat, tapi—betapa menyedihkan—pertemuan dengan lelaki berikutnya membuatku sadar bahwa ada masalah di antara kami.	66					A berpikir betapa menyedihkan dirinya menyadari bahwa diri telah berselingkuh.
85.	...Lelaki itu begitu percaya bahwa aku adalah permata. Barangkali karena ia sudah jatuh cinta padaku. Tapi tidak, sungguh mati, dia sama sekali tidak mencoba mengajakku tidur. Sebaliknya, dia sangat sopan. Dia sayang padaku	65					A merasakan jatuh cinta yang ke sekkian kali terhadap seorang lelaki. Lelaki tersebut seperti menjadi idaman untuk dirinya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	dengan halus. Dan dia bukan satu-satunya redaktur yang tidak menyunting tulisanku. Ia membaca kolom-kolom eksperimenku dan membawanya kepada satu kenalannya yang menjadi redaktur di sebuah harian						
86.	Aku tidak mau mengeluh. Aku punya ideal untuk mencintai orang apa adanya. (ssekalipun ideal itu, hm, ternyata tampaknya bisa batal ketika aku bertemu orang lain yang lebih menarik)	67				A sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada lelaki llain yang lebih baik. Tetapi batinnya memaksa dia untuk mencintai seorang lelaki apa adanya dan tampaknya hal itu tidak akan menghalanginya.	
87.	Ah, siapakah aku sebelum ini? gadis muda yang tidak tahu apa yang ia inginkan selain seni barangkali.	69				A menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan masanya yang belum terlalu mengalami gejolak di dalam hidup.	
88.	Ayah anti komunis tulen. Ibuku yang tulus dan sederhana pun mengenang Partai Komunis Indonesia sebagai gerombolan yang mengerikan, penuh ancaman dan caci maki.	69				A mempunyai seorang ayah yang sangat membenci Komunis dan seorang ibu yang hanya merasa takut dan ngeri jika mendengar tentang Komunisme.	
89.	Pada pemilu pertamaku, ayah-ibu	70				Pada masa itu, A seperti diharuskan memilih partai	

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	mengharuskan aku memilih Golkar, partai yang didirikan oleh Soeharto. Tentu saja aku menurut.						yang menjadi partai konvensional untuk golongan tertentu.
90.	Maka pada usia tujuh belas tahun aku mencoblos Golkar tanpa ragu.	70					Karena budaya yang ditanamkan pada diri A, maka A mengikuti tradisi yang ada pada keluarganya.
91.	Di dunia ini ada cowok yang pragmatis, ada yang sangat beragama, ada juga yang kekiri-kirian, tapi semua sama macho, memandang perempuan seperti atribut lelaki.	71					A berpikiran bahwa setiap lelaki yang berada pada golongan apapun, mereka semua itu macho dan hanya menganggap perempuan sebagai atribut atau penghias lelaki.
92.	Ah. Jika aku mau jujur, sesungguhnya Nik juga berbagi sedikit kecenderungan itu. Di dasar sikap manisnya, ia percaya bahwa lelaki lebih unggul daripada perempuan. Lelaki akan memimpin perempuan.	71					Bahkan pacarnya A sendiri pun walaupun dia bersikap sangat manis dan baik terhadap A, Nik juga mempunyai pandangan bahwa perempuan harus berada di bawah derajat lelaki.
93.	Perempuan harus dibimbing dan diluruskan oleh lelaki, bla bla bla... ia tak mau bekerja di bawah bos perempuan, bla bla bla...	71					Sebuah kebiasaan dan pandangan di dalam masyarakat bahwa perempuan semestinya diarahkan, bukan mengarahkan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
94.	Aku telah lama kritis terhadap nilai-nilai di rumahku. Kini aku mulai kritis terhadap pemerintahan juga.	71					A merupakan perempuan yang kritis. Dia mulai kritis sejak berada di lingkungan rumah. Hingga akhirnya A juga kritis terhadap pemerintahan.
95.	Aku muai merindukan Dan. Perlahan tapi pasti aku jatuh cinta padanya.	72					A merasa jatuh cinta. Lalu dari jatuh cinta itu tumbuh rasa rindu.
96.	Malam itu aku pulang dengan rasa galau. Aku merasa bersalah pada Nik.	72					A merasa bersalah karena perbuatannya yang tidak diketahui Nik.
97.	Taman Firdaus. Itulah pembuka <i>game</i> . Level 0. Taman luas dengan hutan jurasik di sekelilingnya, pakis-pakis rasaksa dan tetumbuhan bersulur. Danau dengan teratai indah di taman, serta sebatang pohon dengan buah merah menyala di tengahnya. Semua berwarna hijau kebiruan, lembut, dan teduh, kecuali buah nyalang itu. Tak bisa tidak, kau menggerakkan panahmu padanya.	73					A menyampaikan tentang sebuah taman dengan realita pengalamannya.
98.	Alarm menyala begitu aku menyentuh handel pintu besar itu. Bentuknya seperti penis.	74					A berimajinasi tentang cerita yang disampaikan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
99.	Setelah itu aku tahu bahwa aku tidak akan bersama Nik dalam “sisa hidup”-ku. Aku tidak akan menikah dengannya.	75					Dalam Pengalaman baru A, dia mengetahui bahwa dirinya tidak akan menikah dengan Nik.
100.	Aku tak suka upacara jawa Kakak pertamaku menjalani seremoni adat secara penuh. Mulai dari pertunangan, pingitan simbolis, serah-serahan, siraman, dan lain-lain.	75					Sebuah adat perkawinan Jawa yang tidak disukai oleh A.
101.	Terutama pada bagian di mana pengantin perempuan membasuh kaki calon suaminya. Itu tanda bakti dan melayani. Tak ada yang salah dengan berbakti dan melayani. Tetapi jika itu tidak dilakukan secara setara, buatku itu tidak benar. Ada yang salah di sana.	75					Upacara adat pernikahan Jawa menunjukkan ketidakadilan terhadap perempuan menurut A
102.	Aku tak mau pindah agama. Tapi aku rela menikah di Kantor Urusan Agama— seperti yang dilakukan kakakku yang lain.	76					A mau menikah tetapi tanpa adanya pemaksaan dalam agama.
103.	Tapi aku juga tidak suka perkawinan cara	76					A tidak menyukai cara perkawinan yang tidak masuk

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	itu.						akal.
104.	Kenapa aku harus mencium tangannya di depan umum dan dia tidak mencium tanganku?	76					A menyangkal adanya budaya cium tangan terhadap lelaki.
105.	Ia anak baik. Tak mungkin aku hidup bersamanya. Aku akan selalu tertarik pada orang lain.	76					A merasa dirinya bukan perempuan yang setia.
106.	Kubilang padanya, "Tuhan kan sangat kuat. Sakit hatinya tak akan sseberapa. Tapi kalau kamu menikah lagi, istri kamu yang kamu sakiti secara sah."	77					A memikirkan tentang perempuan lain yang menjadi pihak yang tersakiti bila dia melancarkan pernikahan dengan Dan.
107.	Kalau aku, aku lebih memilih menyakiti hati pihak yang akan kuat daripada menyakiti pihak yang lemah. Jika aku melukai yang lemah, itu berarti aku sewenang-wenang.	77					A beranggapan bahwa dia merupakan orang yang sewenang-wenang jika dia menyakiti orang yang lebih lemah.
108.	Dalam perbuatan, aku tahu aku salah. Aku telah mengkhianati orang. Tapi, dalam hal niat.	77					A mnegakui kesalahannya untuk perbuatan yang telah dilakukan.
109.	Menurutku Mas memiliki sejenis	77					A melihat teman lelakinya adalah seseorang yang

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	keserakahan. Ia bukannya tidak mau berkhianat. Ia mau saja menyakiti hati istrinya . tapi ia mau pengkhianatannya itu punya kekuatan moral dan hukum. Tapi, di situlah masalahnya: kau mau melegalkan dan membenarkan pengkhianatan?						idealis.
110.	Aku tahu aku bukan orang baik-baik lagi. Semua yang tidur dengan suami atau istri orang bukan orang baik-baik, sekalipun mereka orang baik.	78					A beranggapan bahwa dirinya bukan orang yang baik karena telah berselingkuh dengan suami perempuan lain.
111.	Aku harus tetap bisa bilang hitam sebagai hitam. Aku yakin bahwa aku tidak boleh mencari pembenaran.	78					A mempunyai sebuah pandangan bahwa sesuatu yang tidak baik tetaplah tidak baik. Tidak ada yang dapat membenarkan. Seperti halnya perselingkuhan.
112.	Kau seorang gadis muda. Duapuluh awal usiamu. Pinggangmu kecil dan perutmu rapat. Bokongmu kencang. Buah dadamu kenyal. Tajuk susumu lembut. Harummu belia. Kulitmu segar. Bibirmu merah. Liangmu basah namun memiliki kerat-	78					A mendeskripsikan tentang tubuh perempuan pada usia duapuluh. Menggambarkan bagaimana sempurnanya tubuh perempuan saat itu.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	kerat sebab kau belum bisa melahirkan. Kerat-kerat itu mencengkram, seperti ban radial.						
113.	Kau jatuh cinta pada pria beristri. Pria itu tentu juga tergila-gila padamu. Lalu kau tahu atau kau cari tahu tentang istrinya, yang usianya mungkin dua kali lipat umurmu. Ia telah melahirkan anak-anak bagi kekasih gelapmu itu. Apa yang kau lakukan?	78					A membayangkan perasaan perempuan yang suaminya telah dia selingkuhi. A masih ragu akan apa yang akan dia lakukan nanti jika ketahuan oleh istrinya itu.
114.	Aku tahu aku bukan orang baik-baik.	78					A merasa bahwa dirinya bukan perempuan yang baik.
115.	Tapi aku tidak akan menilai nilai-nilai dan rasa keadilanmu untuk membuat merasa jadi orang baik.	78					Disamping dia merasa bukan perempuan yang baik, A juga tidak dapat membuat dirinya menjadi orang yang baik.
116.	Aku berteori bahwa, untuk posisi standar, cowok yang naik motor akan bersentuhan dengan kaki membuka dan naik mobil akan melakukannya dengan kaki merapat. Sikap bercinta dipengaruhi kebiasaan mereka berkendara.	80					A beranggapan bahwa kebiasaan seorang perempuan yang naik kendaraan roda empat dengan roda dua akan terlihat perbedaannya saat melakukan hubungan intim.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
117.	Aku senang membangun teori dan mitosku sendiri. Tapi aku selalu boleh dibantah. Kupikir selama ini lelaki membangun mitos dan teori mereka dan tidak memberikan kesempatan perempuan untuk membantahnya. Dan banyak perempuan juga cukup tolol untuk mempercayai mitos dan teori lelaki tanpa pertahanan apapun	81					A mmempunyai pandangan tentang perempuan untuk laki-laki. Tetapi perempuan yang mendapatkan teori dari A juga dipersilakan untuk membantah pendapatnya.
118.	Banyak perempuan ikut percaya bahwa lelaki bisa membedakan mana perawan dan tidak dari bentuk bokong atau cara berjalan	81					A mengira bahwa banyak orang yang percaya dengan mitos tentang keperawanan perempuan dari bentuk bokong dan cara berjalan.
119.	Aku tahu aku bukan orang baik-baik dalam ukuran moralku. Maka aku menyusun etika-ku dalam menjalani permainan level 2 ini.	82					A paham bahwa dia akan melalui sebuah tantangan yang akan menyulitkannya. Untuk persiapannya dia menyiapkan atau menerapkan etika pada dirinya.
120.	Ketika aku tak punya moral, setidaknya aku punya kode etik. <i>Pertama</i> , aku menjaga kerahasiaan hubungan gelapku.	82					A tahu bahwa tindakannya melanggar aturan moral, maka A membuat kode etik dalam setiap langkahnya. Seorang perempuan yang berselingkuh wajib

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	Aku tak akan omong apapun perihal dengan siapa aku menjalani hubungan.						merahasiakan hubungannya.
121.	<i>Kedua</i> , aku bersumpah tidak akan merebut suami orang lain dalam hubungan yang sah. Aku sudah mencuri; aku berjanji pada diri sendiri untuk selalu mengembalikan.	82					Dalam sebuah hubungan gelap, perempuan hanya meminjam si lelaki lalu dikembalikan.
122.	Sebagai pencuri momen, kubiarkan diriku berada di tempat gelap. Itulah satu-satunya caraku menghormati perempuan yang lebih dulu	82					Menurut A tetap berada pada kerahasiaan dalam hubungan gelap adalah bentuk penghormatan untuk perempuan yang telah lebih dulu bersama dengan lelaki itu.
123.	Aku biasa membersihkan diriku dulu dari bau dan jejak lelaki lain sebelum menyambut Nik, kekasih resmiku. Caranya: mandi, cuci rambut sikat gigi, menggunakan betadine vaginaldus.	83					Sebelum persetubuhan, A selalu menjaga kondisi kebersihan tubuhnya dari atas sampai bawah.
124.	Aku sedih menyadari bahwa aku telah jadi pencuri	84					A juga sempat merasakan sedih bahwa dia telah merebut lelaki perempuan lain.
125.	Tapi aku senang karena aku menjadi orang bebas. Kedua hal itu terjadi	84					A menganggap bahwa sikapnya merupakan suatu kebebasan yang dapat diambil oleh perempuan yang

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	bersamaan, tapi tidak berhubungan sebab-akibat.						sekaligus memberikan dirinya kesenangan.
126.	Ah, aku pernah suci. Tatkala aku masih di awan-awan, belum terkena dosa asal, tiga tahun menjelang kelahiranku, terjadi huru-hara di negeri itu.	89					A menganggap dirinya suci kala dia masih di dalam kandungan ibunya.
127.	Setelah tiga tahun penuh darah yang bungkam itu, aku lahir dan seorang penguasa baru duduk di takhta. Dialah Sang Jenderal. Penguasa sebelumnya, Sang Insinyur, ia jebloskan kedalam sejenis tahanan rumah.	90					A lahir pada zaman dimana Indonesia dipenuhi dengan kerusuhan yang disebabkan oleh naiknya seorang penguasa baru yang berasal dari militer.
128.	Aku tak pernah tahu huru-hara apapun. Aku bertumbuh di rumah itu. Rumah yang adalah dosa asalku.	91					A ahir di rumah yang menurutnya penuh dosa.
129.	Aku suka menghisap sari bunga itu, yang selalu matang oleh matahari. Aku sangat senang cahaya jam sepuluh pagi. Hangat yang disukai kucing dan kadal untuk berjemur. Di bangunan utama itulah aku,	94					A merupakan perempuan yang senang terhadap alam dan hewan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	ibu, empat kakakku, dan ayahku tinggal.						
130.	Ibuku adalah sumber kebahagiaanku. Kalau ia tidak kelihatan barang lima menit saja, aku akan menangis.	94				A merasa bahwa ibunya adalah sosok perempuan yang terpenting di dalam hidupnya.	
131.	Ibu selalu mengajarku berdoa.	94				Ibunya memberikan pelajaran tentang agama kepada A	
132.	Aku berdoa sebelum tidur dan setelah bangun.	94				A mempunyai kebiasaan untuk berdoa sebelum dan sesudah dia tidur.	
133.	Ibu menyediakan kami buku-buku, sekalipun ia tidak membacakannya.	95				Ibunya A seperti mengajarkan anak-anaknya untuk membaca. Agar mereka mengetahui tentang dunia luar.	
134.	Setiap minggu kami membeli komik cerita alkitab dari kios di gereja.	95				A mempunyai kebiasaan membeli buku yang mengajarkan tentang keagamaan.	
135.	Demikianlah aku mulai memahami peta dunia pertamaku, yang mengajari aku tentang wilayah terang di mana Tuhan dan pengetahuan semayam, yaitu rumah utama; serta wilayah gelap di mana setan dan hantu mengintai, yaitu paviliun nan lembab dan dingin.	96				A sudah mulai memahami cara mengatasi rasa ketakutan dari ajaran-ajaran agama yang telah diberikan kepadanya.	
136.	Tapi perlahan aku mulai tahu bahwa banyak hantu adalah perempuan. Dan	96				A percaya mitos bahwa hantu mempunyai jenis kelamin sama seperti manusia.	

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	kehantuan mereka berhubungan dengan keinginan punya anak atau punya suami. Ini sungguh membedakan hantu perempuan dari hantu laki-laki.						
137.	<i>Kalau takut sesuatu, maka sesuatu itu harus diperjelas.</i>	100					A menanamkan ajaran yang telah diberikan oleh ibunya tentang rasa takut.
138.	Tapi hari itu aku telah menjadi sedikit lebih besar dan protes.	106					A semakin dewasa dan mengetahui caranya untuk menentang sesuatu.
139.	Aku masih kecil. Tapi aku mulai tahu bahwa saudara-saudaraku akan jadi jerangkong kalau mati.	107					A mempercayai mitos bahwa perempuan yang mati akan menjadi hantu jenis jerangkong.
140.	Di situlah aku tahu orang mati berubah jadi jerangkong. Itu pun sudah sangat membuatku tidak enak.	108					A percaya mitos tentang hantu jerangkong.
141.	Aku sudah tahu cerita penciptaan manusia dalam alkitab. Dikisahkan, Tuhan menciptakan Adam dari tanah lalu meniupkan ruh ke dalam boneka dan ia jadi manusia hidup.	108					A mengetahui bagaimana proses manusia pertama dihidupkan dari pandangan agamanya.
142.	Aku takut kehilangan ibu kalau	108					A mempunyai ketakutan yang besar terhadap ibunya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	kutinggalkan dia. Aku takut tidak bisa ketemu dia lagi.						Anak perempuan memang lekat ikatan batin dengan ibunya.
143.	Bude yang menyelamatkan ibuku itu menikah. Kelak, kemudian hari, dengan sejumlah data tambahan sepanjang hidupku, aku menyimpulkan bahwa sepasang bibi yang tinggal di paviliun rumah kami itu menyimpan sejenis kemarahan dan kecemburuan terhadap perempuan yang menikah.	112					A mempunyai seorang bibi yang cemburu dengan perempuan yang telah menikah.
144.	Suatu hari aku mendengar bahwa semua guru pembunuh itu adalah perawan tua.	114					A percaya mitos tentang guru pembunuh adalah perawan tua.
145.	“Perawan itu artinya ya masih perawan. Belum kawin. Perawan tua itu artinya tidak punya suami sampai tua”	115					Pengertian perawan berdasarkan adat yang terbentuk dalam lingkungan keluarga A adalah perempuan yang tidak mempunyai seorang suami.
146.	Aku pun belum bisa bertanya apa hubungan perawan tua dengan kebengisan.	115					Menurut mitos yang didengar oleh A, perawan tua itu adalah orang yang bengis.
147.	Untunglah aku lebih dekat kepada lucu daripada cantik. Dan nilaiku selalu baik.	115					A merasa sewaktu masih kanak-kanak, dia adalah gadis yang lucu dan baik.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
148.	Aku suka membaca alkitab. Buku itu menyediakan cerita-cerita fantastis.	117					A kagum dengan cerita-cerita dalam alkitab.
149.	Aku akan membolak-balik mencari kisah yang seru dan meninggalkan bagian yang membosankan.	117					A adalah seseorang yang cepat bosan.
150.	Aku tak suka membaca nasihat atau hukum. Aku suka cerita. Pelan-pelan, tanpa kutahu, Alkitab membentuk duniaku.	117					Di dalam diri A terbentuk kepribadian berdasarkan dari alkitab yang dia baca.
151.	Kelak, setelah dewasa aku ditanya tentang memori paling indah bersama ibu dan aku tidak bisa menjawab. Ia seperti rahim dan aku bayi. Aku tak bisa melihatnya tapi ketika aku terlepas darinya aku menjerit mau mati. Ia adalah udara. Aku tak menyadarinya, tapi jika tak ada aku tak bisa bernafas.	118					A menyayangi sosok ibunya. Ibunya merupakan perempuan nomor satu di dalam hidupnya.
152.	Aku bisa mengenang beberapa peristiwa di mana aku begitu senang pada Ayah. Misalnya, saat-saat ia menurutiku untuk	118					A mempunyai kenangan baik dengan ayahnya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	membasahi sapatanganku dengan bensin. Aku suka sekali bau bensin.						
153.	Semakin aku besar semakin ia hanya wujud kekuasaan dan kewibawaan. Aku ingat peristiwa di mana aku dendam pada Ayah. Ia menghabiskan kue pancong yang kubeli di depan sekolah.	119					A semakin dewasa dan semakin tidak menyukai sosok ayahnya.
154.	Entah kapan aku mulai tidak suka pada Ayah. Samar-samaraku ingat bahwa kami, anak-anaknya tidak nyaman dengan aturan dirumah.	119					Sosok ayah bagi A adalah seseorang yang suka mengatur-ngatur hidupnya.
155.	Ayah mengharuskan pembantu memanggil <i>ndoro</i> kepada majikan dewasa dan raden kepadda anak-anak.	119					A tidak suka dengan tradisi yang mengharuskan dirinya dipanggil <i>ndoro</i> oleh pemmbantunya.
156.	Ia juga marah karena aku tidak memanggil kakakku dengan panggilan mas atau mbak.	120					Ayah A menerapkan budaya hormat terhadap orang yang lebih tua. Seperti panggilan kepada kakak sendiri.
157.	Ia menaruhku di atas meja dan menyuruhku menyanyi di hadapan teman-temannya. Aku merasa hebat.	123					A merasa hebat jika dipertontonkan kepada orang banyak.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
158.	Aku sedih membayangkan anak-anak burung itu dimakan oleh kucing kelabu yang suka tampak di sana. Tapi aku juga senang pada kucing.						A mempunyai rasa sayang kepada binatang. Terutama kucing.
159.	Aku senang pada Maria. Aku rajin berdoa agar Maria mendoakan aku, seperti dalam doa Salam Maria.	127					Menurut A tuhannya mengajarkan dirinya tentang hukum balasan.
160.	Aku juga senang pada Tuhan Yesus. Dia baik sekali. Dia suka pada anak-anak.	127					A berpandangan bahwa tuhannya menyayangi setiap manusia, terutama anak-anak.
161.	Aku tak mau tanganku digendong abang becak.	133					A merasa rendah jika dia harus bersandingan dengan orang rendahan seperti tukang becak.
162.	Masa aku tidak tahu bahwa manusia mebikin anak dengan cara memasukkan itunya lelaki ke itunya perempuan.	134					A tahu bagaimana proses manusia membuat keturunan.
163.	Usiaku sepuluh. Tapi aku bisa membayangkan bagaimana persisnya manusia membikin anak.	135					Di usia yang belia, A mengetahui proses manusia membuat keturunan.
164.	Aku mulai dapat menstruasi pertamaku. Karena itulah aku tahu bahwa ada sesuatu lubang yang selama ini tak pernah	135					A mengalami hal yang hanya akan dialami oleh perempuan di masa remaja, yaitu menstruasi.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	kukenali di selangkanganku. Lubang yang berbeda dari tempat pipisku.						
165.	Pada saat yang sama aku mulai mengenal selaput dara.	136				Di saat remaja A sudah mengenal tentang selaput dara yang ada pada perempuan.	
166.	Ada masa di mana kau terlalu gembira sebagai anak-anak sehingga kau tidak menyangka bahwa suatu hari kau akan menjadi dewasa.	137				Kondisi jiwa seseorang akan berntentangan seiringan dengan bertumbuhnya kondisi fisik perempuan.	
167.	Jadi, Ibuku suka mengeluarkan darah walaupun ia tidak sakit.	137				A melihat fenomena dimana perempuan mengeluarkan darah tetapi kondisi tubuhnya sedang tidak sakit.	
168.	Aku tak berpikir bahwa akan tiba saatnya aku sendiri akan mengeluarkan darah.	137				A tidak menyangka bahwa dirinya juga akan mengalami menstruasi.	
169.	Bersamaan dengan menstruasiku, aku diusir. Rasanya menyedihkan. Rasa sedih itu datang bersama darah.	138				A diusir dari rumah oleh ayahnya karena dia telah tidur dengan laki-laki. A diusir saat dirinya sedang mengalami menstruasi. A merasa dirinya menyedihkan dan kacau.	
170.	Pada cermin yang kupasang di antara dua kaki itu aku menemukan diriku yang tak pernah kuketahui. Selipit celah yang mengalirkan darah.	138				A mempertanyakan tentang fenomena yang dialami oleh tubuhnya.	

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
171.	Darah yang rembes keluar itu bersaksi tentang sesuatu yang bertumbuh di dalam diriku. Suatu kesadaran diri. Pucuk-pucuk diriku kini menyadari dirinya.	138					A memberikan andangan bahwa seorang perempuan yang telah mengalami menstruasi akan menjadi perempuan yang semakin mengerti tentang dirinya sendiri.
172.	Sebuah permainan subjek-objek yang membingungkan tapi menimbulkan kenikmaatan. Aku tak perlu guru untuk menemukannya. Tubuhku menyingkapkan petanya sendiri. Sedikit demi sedikit.	139					Perlahan-lahan A mulai tahu bahwa yang dialaminya itu merupakan sebuah kenikmatan dan tidaka ada yang perlu mengajarnya agar dia tahu.
173.	Mataku kini tertuju pada diriku sendiri. Aku memandangi diriku seperti sepasang mata yang asing terhadap tubuh yang asing. Pada pandangan itu terbit syahwat dan pada tubuh itu terbit rasa malu.	139					A menjelaskan bahwa semmakin dewasa perempuan, mereka akan merasaa aneh dengan perubahan yang ada. Dari perubahan itu tumbuhlah perasaan malu dan nafsu.
174.	Tubuhku kini tahu bahwa ia telanjang. Buah pengetahuan telah dimakan.	139					A mengandaikan dirinya yang telah dewasa sebagai perempuan yang sudah telanjang. Melihat sebagaimana perempuan adanya.
175.	Bagaimana itu bisa terjadi aku tidak tahu. Aku ingin berontak.	139					Pada awalnya A tidak ingin dengan kedewasaan yang dialami oleh dirinya.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
176.	Siapa bilang aku tidak tertarik pada kelamin ketika aku jauh lebih kecil.	139					A menjelaskan bahwa dirinya sudah mengenal jenis kelamin sejak dia masih kecil.
177.	Aku senang menunggangi om, teman keluarga kami, yang suka datang ke rumah. Aku memimpikan bisa mmenunggangi dia lebih lama dan lebih nakal.	140					A mempunyai kepribadian yang nakal. Pengertian nakal yang ditujukan kepada perempuan. Bukan untuk anak-anak. Dari apa yang A sampaikan, A menginginkan dirinya lebih nakal lagi.
178.	Tak perlu waktu lama bagiku untuk menemukan di mana puncak peta diriku.	140					A menyampaikan bahwa dirinya telah menemukan jati diri.
179.	Aku senang berada di gereja. Terutama jika ia sedang sepi.	143					A suka berdoa jika sedang sepi. Dia juga senang beribadat ke tempat ibadatnya
180.	Tapi jika kita percaya Tuhan maha adil. Maka tugas manusia adalah mengusahakan keadilan itu.	145					A mempunyai pandangan bahwa manusia seharusnya bisa mengusahakan keadilan atas dirinya sendiri.
181.	Aku sudah curiga. Persis saat ia mau memegang dadaku dengan alasan bagian itulah yang kini giliran dimandikan, aku menyentak tangannya dan lari.	146					A mengalami pelecehan saat dia masih kecil. Dia sudah merasakan keganjilan yang dilakukan oleh anak laki-laki padanya.
182.	Aku mengidealkan masyarakat tanpa kelas, tapi aku sedih bahwa ada kelas-	147					A menyadari kenyataan bahwa masyarakat terbentuk oleh kelas-kelas yang tidak mengatasnamakan

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	kelas dalam kehidupan ini..						keadilan.
183.	Aku sedih bahwa aku tidak berdaya menghadapi ketidakadilan.	147					A pasarah dan sedih atas ketidakberdayaannya untuk melawan ketidakadilan.
184.	Aku menyukai seni, tapi aku tinggal di dalam rumah dengan rasa seni yang mengerikan..	148					A adalah perempuan penyuka seni.
185.	Waktu itu aku mulai naksir seorang cowok.	149					A menceritakan bagaimana ia merasa suka terhadap laki-laki.
186.	Tapi disitulah aku baru tahu bahwa perempuan mens tidak boleh masuk tempat suci.	150					A menyadari bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak dapat masuk tempat suci. Di dalam agama manapun juga diajarkan bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh melaksanakan ibadah.
187.	Walaupun waktu itu aku tidak sedang haid, tetapi wacana itu membekas dalam hatiku.	150					A merasa sakit hati terhadap peraturan yang melarang dirinya ke gereja.
188.	Orang menyebut haid sebagai darah kotor. Itu sungguh sangat tidak menyenangkan.	150					A tidak suka sebutan haid sebagai darah kotor.
189.	Ada yang tidak adil disana mengenai	150					A merasakan bahwa lelaki dan perempuan tidak

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	laki-laki dan perempuan.						diletakkan sejajar.
190.	Sementara ini aku bersyukur bahwa aku tidak berada dalam sistem nilai yang melanggengkan itu sehingga aku tidak perlu memberontak.	150					A merasa bahwa dirinya tidak perlu memberontak karena hal tersebut tidak ada pada sistem nilai yang ada pada dirinya.
191.	Aku tertegun. Aku bilang padanya. Pertama, tes IQ sangat bergantung keadaan seketika jangan terlalu percaya padanya. Kedua, kalau pun benar, apa yang salah dengan itu? Kenapa tidak boleh IQ lelaki lebih rendah dari perempuan.	151					A merasa keberatan dengan penilaian bahwa serajat penghormatan perempuan ditentukan melalui tes IQ.
192.	Tapi, percakapan itu memberiku pelajaran besar tentang lelaki dan perempuan. Yaitu, bahwa ada yang tidak beres dengan nilai-nilai masyarakat. Nilai-nilai yang mengharuskan laki-laki menjadi pemimpin perempuan.	151					A merasa keberatan dengan nilai yang ada pada masyarakat yang mengharuskan lelaki menjadi pemimpin perempuan.
193.	Lelaki dibebani tuntutan tidak proporsional untuk menjadi lebih dari	151					Menurut A, penilaian masyarakat akan merugikan pihak laki-laki dan juga perempuan. Masyarakat telah

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	perempuan. Akibatnya, lelaki jadi gampang minder. Dan perempuan dibebani tuntutan tak adil untuk merendahkan diri demi menjaga ego lelaki. Itu sungguh tidak benar dan tidak adil.						membentuk kebiasaan yang tidak adil sejak awal.
194.	Sampai dewasa, sampai hari ini, aku tetap mengatakannya:itu sungguh tidak benar dan tidak adil.	152					A hanya dapat mengatakan bahwa apa yang ada di dalam masyarakat tentang lelaki dan perempuan itu tidak adil.
195.	Khotbah itu adalah satu titik penting yang membuka kesadaranku tentang apa yang kemudian dikenal sebagai masalah jender dalam agama.	154					A melihat bahwa agama juga membandingkan jenis kelamin di dalam ajarannya.
196.	Tahun-tahun lewat dan aku terus mencatat pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah kitab diantara jantung dan hatiku, kenapa perempuan tidak boleh menjadi imam?	156					A mempertanyakan tentang hak perempuan untuk menjadi seorang imam.
197.	Pada suatu titik, kupikir agama yang paling lumayan dalam soal jender adalah	156					Menurut A , agama yang toleran terhadap jender adalah Protestan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	Protestan.						
198.	Maria mengajari aku untuk “menyimpan perkara—yaitu misteri—di dalam hati.	157					A mendapatkan pengajaran untuk menyimpan segala keluh kesah dari agamanya.
199.	Perawan tua itu masalahnya. Bukan karena seorang perempuan memang perawan dan tua. Tapi karena pada kedua hal itu dilekatkan nilai. Itu kata kuncinya: dilekatkan nilai. Karena masyarakat mencemooh dan nilai-nilai merendahkan mereka.	161					Menurut A ada penyebab dimana perempuan menjadi “perawan tua”, itu karena cemoohan masyarakat terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan itu minder dan sakit hati karena mereka telah dilekatkan nilai-nilai yang tidak adil.
200.	Orang yang terus menerus dihina tak bisa tidak terluka. Makhluk yang terluka tak bisa tidak jadi agresif, kecuali batinnya sangat kuat.	161					A menjelaskan bahwa manusia dapat terluka hatinya dan orang yang dilukai hatinya dapat melukai balik.
201.	Seorang gadis harus menjaga kesuciannya sampai malam pertama. Seorang gadis harus bisa mempersembahkan keperawanan bagi sang suami.	161					A melihat sebuah nilai yang telah dilekatkan oleh masyarakat tentang perempuan bahwa mereka harus menjaga kesuciannya(keperawanan) sampai mereka menikah.
202.	Itulah titik dimana aku berpikir untuk	162					Akibat nilai yang telah dilekatkan oleh masyarakat,

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	tidak menikah dan menunjukkan bahwa tak ada yang mengurangi martabat perempuan karena itu.						maka A beranggapan bahwa tidak ada ruginya jika dia tidak menikah.
203.	Itulah dua konsep yang harus dihancurkan oleh sistemku agar perempuan bebas dari rasa sakit dan kedengkian yang telah menggerogoti sepasang bibiku (juga, guru-guru perawan tuaku.)	162					Lingkungan keluarga A telah mengajarkan nilai yang bertentangan dengan konsep dirinya. Dari situ A menentang dan menghapus nilai itu dari hidupnya.
204.	Keperawanan yang menjerat perempuan dalam sarang laba-laba selaput dara. Keperawanan yang membuat perempuan bisa dihina.	162					Menurut A “keperawanan” adalah parasit yang dapat merugikan perempuan.
205.	Keperawanan sebagai nilai harus tidak relevan lagi. Perempuan harus tidak peduli lagi apakah dia perawan atau tidak. Keberadaannya sebagai manusia tidak bergantung pada selaput tipis perawan itu. sungguh ia harus tidak peduli.	163					A ingin menghapus nilai keperawanan yang ada pada perempuan. Sehingga perempuan dapat terbebas dari penilaian masyarakat yang menjauhkan perempuan dari keadilan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
206.	Aku mencoret keperawanan sebagai nilai. Keperawanan masih punya makna lain, yaitu ketidaktahuan.	163					A tidak punya konsep keperawanan di dalam dirinya.
207.	Dari seluruh liang tubuh manusia, tentu saja saluran itu yang paling tidak pernah dipakai sejak bayi.	163					Menurut A vagina adalah bagian tubuh yang tidak terlalu penting pada perempuan selama masa kanak-kanak.
208.	Dubur, ah, dia sudah aktif sejak janin masih dalam rahim. Begitu juga mulut dan saluran kemih. Hanya liang sanggama yang sama sekali tidak berfungsi selama kanak-kanak.	164					A menjelaskan bagian tubuh perempuan yang mempunyai lubang.
209.	Gadis-gadis sekarang bersetubuh pada usia lebih matang dan mereka telah terbiasa olahraga.	164					Perempuan dapat dikatakan cukup baik untuk melakukan persetubuhan pada usia yang cukup matang.
210.	Kupikir keperawanan itu tidak ada sebagai benda. Ia hanya konsep saja.	164					A beranggapan bahwa keperawanan tidak ada pada tubuh perempuan. Itu hanya rekaan manusia semata.
211.	Tapi baiklah. Kau tentu boleh bertahan bahwa barang itu memang ada, yang dinamakan selaput dara. Buktinya dokter bisa menyulam selaput dara. (Hmm.	164					A memperjelas bahwa keperawanan bukanlah hal yang konkrit pada tubuh perempuan. Seorang dokter dapat membuat keperawanan itu ada pada perempuan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	Dokter juga bisa mamancungkan hidung atau menambahkan buntalan dalam payudara.)						
212.	Keperawanan yang telah dilekatkan oleh nilai. Kau tahu, setelah sesuatu diberi nilai, maka nilai menjadi lebih penting. Lalu sesuatu itu bisa ditukar, diperjualbelikan, dijadikan komoditi.	170					A melihat bahwa keperawanan telah diberikan nilai oleh masyarakat. Sehingga perempuan dapat dibidang berharga jika dia mempunyai “keperawanan” itu.
213.	Keperawanan disini artinya keperawanan-keperawanan sebagaimana ada dalam pikiran kita.	171					A beranggapan bahwa Keperawanan hanya ada dalam pikiran manusia saja.
214.	Cinta juga memiliki gaya lekat dengan objek-objek. Hanya saja gaya itu lebih bertahan lama dibanding birahi.	174					A menjelaskan bahwa cinta itu berbeda dengan birahi.
215.	<i>Mekanisme pertama</i> , manusia dipisahkan menjadi dua kategori: lelaki dan perempuan. Tampak pada teropong, ada wilayah untuk kaum pria, terletak di sebelah kanan, dan daerah wanita di sebelah kiri. Perhatikan baik-baik, apakah	179					A menceritakan perbedaan posisi lelaki dan perempuan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	kedua wilayah diletakkan sejajar.						
216.	Kita belajar Klasifikasi tanpa Hirarki. Artinya, membedakan atau menerima perbedaan tanpa menempatkan yang satu lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain, juga dalam pembagian kekuasaan.	179					A mengajarkan tentang keadilan yang harus dibagi rata untuk semuanya. Tanpa terkecuali.
217.	Lelaki ditempatkan di tempat yang lebih tinggi.	180					Tetapi a telah melihat apa yang telah dialami di lingkungannya bahwa lelaki berada satu tingkat di atas perempuan.
218.	Kau telah tahu, perjodohan ini bukan soal asmara. Benteng ini mengatakan bahwa perjodohan memiliki tujuan produksi keturunan saja.	180					A melihat bahwa perjodohan akan merugikan kedua belah pihak. Perjodohan dilaksanakan hanya atas dasar tujuan produksi keturunan saja. Tanpa adanya kasih sayang.
219.	Usia produktif lelaki lebih panjang daripada usia perempuan	180					A mengetahui fakta bahwa usia produktif laki-laki lebih panjang dari perempuan.
220.	Pada kelompok orang yang mementingkan tanda keperawanan, yaitu bercak darah pada sprei, mereka berlomba-lomba memasarkan perempuan	181					A melihat ada beberapa kelompok masyarakat yang rela menjual anak gadisnya karena tanda keperawanan yang mereka yakini hanya ada pada saat perempuan masih seumur jagung.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	saat masih bocah.						
221.	Bocah itu masih begitu kecil sehingga tidak hanya berdarah karena selaputnya robek, melainkan karena seluruh liangnya terluka.	181					A menjelaskan secara ilmiah bahwa seorang gadis yang rela dijual dapat robek selaput daranya bukan karena keperawanan,, karena seluruh liang tersebut terbuka karena umur yang belum matang.
222.	Perbedaan lelaki dan perempuan bukan tanpa peniaian.	182					Menurut A perbedaan lelaki dan perempuan berdasarkan bukti-bukti yang jelas.
223.	Sebab lelaki dijadikan pemimppin atau kepala keluarga.	182					A tahu tentang tradisi dimana laki-laki akan menjadi pemimppin di dalam keluarga.
224.	Perempuan sebagai subordinat, atau titik bawahan yang letaknya bergantung pada koordinat utama tadi.	182					Perempuan akan selalu bergantung kepada laki-laki.
225.	Dan A akan memasang slogan-slogan yang ditulis dengan huruf dan desain yang bagus: Manusia boleh kawin, tapi tidak harus.	185					A akan mempertahankan ideologinya dengan membuat slogan yang sarkastik.
226.	“Cewek itu lesbi,” kata orang tentang dia. A menyeringai saja. Ia tak keberatan dipanggil lesbi.. Lesbian bukan kejahatan.	186					A tidak keberatan jika harus disebut lebian. Menurutnya itu bukan kejahatan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
227.	Ia ingin perempuan bebas dari ketergantungan terhadap lelaki. Jika itu terjadi, perempuan justru bisa mencintai lelaki sebagai manusia seutuhnya.	187					A ingin perempuan dapat terbebas dari ketergantungan nilai. Sehingga perempuan dapat mencintai lelaki sebagaimana lelaki mencintai perempuan. Setara.
228.	Ia bercita-cita untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak.. untuk menunjukkan bahwa manusia boleh serta bisa damai dan bahagia tanpa menikah dan tanpa anak.	187					A ingin menjalankan ideologinya agar dapat dilihat oleh perempuan lainnya bahwa perempuan mempunyai hak untuk tidak menikah.
229.	A marah karena dibilang sundal, padahal ia tidak menarik bayaran. Ia marah karena ayahnya memunculkan wajah penguasa Benteng Perkawinan: kekuasaan yang menganggap gadis yang tidak perawan lagi sebagai barang rusak.	188					A tidak suka disebut sebagai pelacur karena dirinya tidak pernah meminta bayaran pada lelaki yang ia setubuhi.
230.	Perempuan tidak suka membodohi lelaki yang bermodal. Perempuan kurang suka pria yang tak punya bagasi lebih.	190					Menurutnya perempuan tidak suka memeralat laki-laki yang kaya, tetapi juga tidak suka dengan laki-laki yang tidak mempunyai masa depan meyakinkan.
231.	A membuat kejahatan kecil yang tidak ia lupakan. (Ia, yang dilatih untuk mengaku	191					A mempunyai kondisi kejiwaan dimana dia tidak boleh melupakan kejahatan yang pernah dia lakukan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	dosa, selalu mencoba untuk tidak pernah melupakan kejahatan-kejahatannya).						
232.	Kekasihnya (ia tak tahu lagi harus menyebut apa lelaki itu) percaya bahwa hal terindah yang diinginkan setiap perempuan adalah menikah.	193				Kekasih A mempunyai pandangan bahwa setiap perempuan menginginkan pernikahan. Dan itu bertentangan dengan A	
233.	“Nik, sungguh aku minta maaf karena telah membuatmu menderita, tapi hubungan kita tidak mungkin menjadi perkawinan,” kali ini A berhasil menegaskan niatnya.	195				A menyampaikan niatnya untuk tidak menikah dengan Nik. A tidak ingin menikah.	
234.	“Aku bukan objek, Nik. Aku bukan bawang milik lelaki, kamu atau dia. Bukan sesuatu yang bisa diserahkan. Aku berhak memutuskan sendiri. Dan aku tidak mau kawin.”	195				A menyiratkan bahwa perempuan bukan barang yang dapat dipndahtangankan dengan seenaknya. Perempuan juga mempunyai martabat.	
235.	Ia merasa aneh dan sedih, meskipun semua itu tidak mengurangi keindahan ganjil yang ia rasakan. Ia jadi mengerti bahwa hubungan bersegi banyak bisa	198				A merasa perselingkuhannya akan menyenangkan sekaligus mengharukan walaupun dia tahu bahwa apa yang dia lakukan itu tidak baik.	

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	terjadi dan mungkin memberi keindahan yang sendu pada suatu periode, tapi hubungan semacam itu tidak akan pernah adil dan baik.						
236.	A sedih bahwa ia menyukai tubuh yang bagus.	199					A mengagumi tubuh perempuan yang ideal.
237.	Hubungan seks memang ada yang mulia, dan yang tidak mulia itu adalah hubungan seks juga.	200					Hubungan seks dapat disebut baik jika yang melakukan itu sudah menikah. Tidak baik untuk dilakukan sebelum menikah.
238.	Doa membunuh gairah seks. Atau, syahwat juga menaklukan dosa sebagai salah satu bentuk ekspresinya.	201					A merasa doa dapat mengurangi birahi dalam persetubuhan.
239.	Seks seharusnya diterima sebagai sesuatu yang memang problematis. Seperti Pohon Pengetahuan. Seks dan Pngetahuan: kau mencicipinya, kau terkutuk ke dalam dilemanya.	201					Menurut A, seks adalah suatu hal yang memang seharusnya dipermasalahkan.
240.	Ah. Mengapa manusia merindukan persetubuhan. Sebab, persetubuhan adalah bentuk maya dari keutuhan yang	207					A menceritakan bahwa Seks merupakan sebuah kebutuhan. Kebutuhan ini yang dapat membawa mmanusia seperti terlepas dari kenyataan yang ada di

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	tak lagi dimiliki manusia semenjak ia lahir ke dunia. Persetubuhan ini, betapapun indah, adalah bentuk palsu yang dimengerti tubuh tentang sesuatu yang samar-samar ia ingat:keutuhan yang tak ada lagi.						dunia.
241.	Hubungan mereka ada karena ada birahi dan cinta yang otentik. Manakala birahi telah padam, yang tersisa adalah kerangka hubungan lelaki-perempuan yang tidak setara. Cinta pun akan menjelma ketololan jika setia mengusung kerangka itu.	209					Menurut A sebuah hubungan itu ada karena birahi itu ada. Dan jika birahi telah hilang dari sebuah hubungan, maka yang mereka jalankan hanya kepura-puraan yang sia-sia.
242.	Payudaramu barangkali tegak, barangkali menggantung, tapi pucuk-pucuknya tahu bahwa apapun bisa menyengatnya. Kau harus menerima ketelanjangannya.	212					A menyadari bentuk-bentuk payudara yang ada pada perempuan. Dan bentuk itu harus diterima oleh perempuan.
243.	Kau disingkapkan dan dipertontonkan kepada penguasa: tubuhmu, ketelanjanganmu. Sang Penguasa	215					A mengkhayalkan kepasaran perempuan saat mempertontonkan tubuhnya kepada lelaki.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	mengagumimu seperti karya seni dan membelimu sebagai salah satu koleksinya.						
244.	Benteng perkawinan. Benteng dimana sang Penguasa melekatkan nilai pada banyak kenyataan alamiah dengan cara-cara sedemikian rupa yang menguntungkan lelaki berkuasa. Tapi kali ini, melihat lebih luas.	217					A menjelaskan bahwa perkawinan hanya sebuah tipu daya agar perempuan dapat tunduk terhadap kekuasaan lelaki sseutuhnya.
245.	Perempuan hilang sama sekali dari hirarki kekuasaan.	220					A melihat perempuan telah kehilangan kekuasaan jika sudah masuk ke dalam perkawinan.
246.	Gara-gara perempuan. Lelaki terbujuk ke dalam dosa. Semua gara-gara perempuan. Maka, perempuan harus menanggung akibatnya. Ia harus dijauhi. Ia harus dikendalikan. Ia tidak boleh memegang kekuasaan.	220					Semua hal yang telah dinikmati oleh laki-laki semua ditanggung oleh perempuan. A melihat kesenjangan yang diakibatkan oleh laki-laki.
247.	Ia terbuka berkata bahwa struktur pernikahan tidak adil, begitu juga idealisasi keperawanan (sampai buku ini	225					A menceritakan bagaimana keperawanan telah menjadi ikon yang lekat pada perempuan. Menempatkan perempuan sebagai manusia yang lemah

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	ditulis, masih ada lembaga pendidikan yang sesumbar melakukan tes keperawanan bagi calon siswi; masih ada bupati yang menceraikan istri kedua, seorang gadis belia, dengan alasan tidak perawan)						dan harus dipertanyakan keasliannya.
248.	A telah menjadi semacam juru bicara perempuan yang tidak kawin. Setiap kali media membahas masalah itu, wartawan akan menghubungi dia. Ia telah beralih dari aktivis kebebasan pers menjadi kebebasan untuk tidak menikah.	225					A telah menjelma menjadi penyelamat hak perempuan saat itu. Sperti tokoh-tokh perempuan: Cut nyak Dien, Raden Ajeng Kartini dan <i>Joan of Arc</i> .
249.	Keputusanku ini untuk publik bukan untuk privat	226					A mengambil sebuah keputusan.
250.	Padahal A sama sekali tidak berniat diplomatis	226					Tindakan A tidak bertujuan diplomatis.
251.	Bisa saja A adalah bidadari seperti ibunya. Bidadari tidak melakukan hal-hal kasar.	226					A diajarkan oleh ibunya untuk menjadi perempuan yang lembut..
252.	A melarikan diri. Tapi ia pikir mungkin	228					A melarikan diri dari sesuatu. Tetapi dia juga merasa

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	salah bahwa ia melarikan diri. Mungkin justru dengan tidak berhadapan dengan mata itu dan tidak mengajak makhluk itu bercakap-tegaas, ia membiarkan suasana harimau memburu kijang.						salah atas tindakan melarikan dirinya itu.
253.	A percaya bahwa lelaki tidak akan memperkosa jika mereka melihat perempuan sebagai subjek.	228					A sebagai perempuan yakin bahwa perempuan tidak akan dilecehkan jika lelaki melihat perempuan dari hakikatnya sebagai manusia dan bukan tubuh perempuan.
254.	Leelaki yang menerima perempuan sebagai subjek juga tidak akan membeli perempuan	228					A juga yakin bahwa seorang lelaki yang melihat perempuan sebagai subjek/orang juga tidak akan mempunyai keberanian untuk melecehkan perempuan.
255.	“A, kamu bersih sekali. Kamu perempuan yang paling bersih meninggalkan kamar mandinya.”	230					A mempunyai kepribadian yang bersih dalam beberapa hal.
256.	Tengah malam A merasa ada yang naik ke ranjangnya. Wajah Susumu Saru ada pada wajahnya. A terkejut sekali dan merasa diikhianati. Ia tak percaya bahwa akhirnya ada temannya yang lancang naik	230					A merasa dilecehkan oleh Susumu.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	ke ranjangnya						
257.	A membentak, tapi sebetulnya ia marah dan geli sekali sekaligus.	231					Karena A merasa dilecehkan, dia membentak lelaki yang mencoba melecehkannya.
258.	Ia tetap percaya pada lelaki: jika tumbuh dalam peradaban yang mengajarkan bahwa perempuan adalah subjek, mereka akan punya harga diri yang membuat mereka tak mungkin memperkosa. Mereka boleh berusaha (huh, perempuan juga boleh berusaha), tapi tak satu pun boleh memaksa yang lain.	231					A mempercayai bahwa di masanya perempuan mempunyai derajat yang sama sebagai manusia dan tidak ada lelaki yang dapat merendahkan perempuan karena tubuh perempuan. Hal seperti itu boleh diusahakan oleh kedua belah pihak, lelaki dan perempuan. Tidak ada yang bisa memaksakan.
259.	A tetap sering merenung, terutama kala rasa-hatinya sedang turun. Itu terjadi dalam hari-hari menstruasinya.	232					Di saat perempuan mengalami haid, mereka mengalami gejala emosi yang tidak stabil.
260.	Mana mungkin seorang perempuan tidak merenungkan darahnya? Perempuan yang tidak memikirkan darahnya menyangkal sesuatu yang sangat mendasar tentang keperempuannya	232					Menurut A seorang perempuan akan mempertanyakan apa yang seang dialaminya. Kenapa perempuan harus melalui masa seperti menstruasi.
261.	Jika ia telanjang aliran dari pangkal ke	232					A mengandaikan sebuah proses keluarnya darah dari

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	sepanjang tungkai itu menajubkan, seperti yang mengalir dari luka-luka lelaki yang disalib dulu: menciptakan garis meliuk-liuk berwarna merah pada lekuk kaki. Darah merembes itu menceritakan sesuatu yang terjadi di dalam dirinya yang ia tidak diketahui, datang bersama suasana hati yang tak stabil. Semua itu terjadi agar rahim seorang perempuan memperbaharui diri dan siap menyambut kehidupan baru						rahim perempuan merupakan peristiwa yang sama seperti yang ada di alkitab dan peristiwa yang dialami oleh perempuan itu adalah proses untuk sebuah kehidupan yang baru.
262.	Ia marah, ia terluka, sesungguhnya, bahwa pada gejala alam itu dilekatkan nilai yang mengotorkannya.	233					A marah atas apa yang dialaminya.
263.	Meskipun komunitas kecilnya tidak menganggap darah itu cemar, tapi masyarakat besarnya demikian. Bahkan beberapa temannya, perempuan percaya bahwa darah haid itu menjijikan. Mereka dididik untuk sangat malu jika darah itu	233					A melihat sebuah momen pembentukan nilai patriarki ketika perempuan mengalami menstruasi.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	tembus pada pakaian. Ah. Pelekatan nilai dalam Istana Patriarki, yang membuat perempuan terhalang tubuhnya sendiri						
264.	Dalam rasa-hati suami ia suka melukis	233					A menyukai seni seperti seni lukis.
265.	Ia gambar sosoknya, torsonya, dan ia bubuhkan darahnya di sana. Ia ingin punya kenang-kenangan, ia ingin punya bahasa, bagi menstruasinya.	233					A ingin tubuhnya dilukis suatu saat dia dapat mengenangnya.
266.	Ia tak ingin bikin potret sensual. Ia berpikir tentang sesuatu yang frontal. Ia ingin ke telanjang di mana erotisne bukan tujuan, tetapi juga tidak ditakuti atau dihindari	233					A ingin tubuhnya dilukis bukan atas tujuan sensual, tetapi supaya perempuan menyadari bahwa ketelanjangan bukanlah suatu hal yang harus dihindari oleh perempuan.
267.	Ketelanjangan sangat mungkin menimbulkan intensitas dan keintiman. Kedalaman rasa dan kemesraan sangat mudah menghantarkan kepada dorongan bersetubuh	235					A menyampaikan bahwa ketelanjangan seorang perempuan dapat menimbulkan hasrat mendalam yang tersembunyi.
268.	Ia ingin semua persetubuhannya punya jejak rasa yang indah. Sebagian besar	237				v	A ingin persetubuhannya terasa indah dan dia tahu bahwa laki-laki hanya ahli dalam hal fantasi.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	lelaki hanya akan bagus dalam fantasi.						
269.	A mengerti bahwa Istana Patriarki kali ini memberi beban mental kepada lelaki sendiri. Istana Patriarki punya dua sisi, yang jahat dan yang baik. Yang jahat mengajarkan bahwa lelaki boleh memperkosa perempuan. Yang baik memberi beban pada lelaki untuk memuaskan perempuan	238					A mengetahui bahwa di dalam istana patriarki terpadat lelaki yang memandang rendah perempuan dan lelaki yang terbebani untuk memuaskan perempuan.
270.	Keduanya berangkat dari pemikiran yang sama ; perempuan tidak tahu cara dan tidak bisa memuaskan diri	237					A mengetahui bahwa perempuan hanya dapat dipuaskan oleh adanya lelaki.
271.	Konsepnya tentang persetubuhan adalah sejenis masturbasi bersama-sama	238					A melihat bahwa persetubuhan adalah cara dimana laki-laki dan perempuan ejakulasi bersama-sama.
272.	Ia lebih suka dengan kata “persetubuhan” daripada “hubungan kelamin”. Hubungan kelamin mengingatkan ia pada moluska: bekicot, siput bugil atau sejenis lintah	238					A lebih senang menyebut seks sebagai persetubuhan. Kata hubungan kelamin hanya untuk binatang.
273.	Yang keras tidak selalu lebih baik daripada yang lunak. Ketidakstabilan	241					A menyampaikan bahwa perempuan harus mengetahui celah-celah yang dapat dimanfaatkan saat

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	antara lunak dan keras itu bisa kau manfaatkan dengan menunggangi lelakimu, sebab dengan demikian kau, perempuan, yang mengontrol seberapa banyak kau mau memberikan tekanan						persetubuhan agar perempuan dapat mendominasi laki-laki.
274.	A merasa lega bahwa ia telah menunaikan janjinya yang sedih kepada Nik	242					A menepati janjinya kepada Nik.
275.	Kebohongan adalah milik mereka yang menikah. Ia orang bebas. Ia bebas dari keharusan berbohong demi menyelamatkan sesuatu. Kebohongan orang berkeluarga punya guna; kebohongan dirinya sia-sia	245					A melihat pernikahan merupakan hal yang mengurung perempuan kepada kebohongan. A merasa berruntung bahwa dirinya adalah perempuan yang bebas.
276.	Jahatkah ia, membiarkan bidadari dirinya melenakan si lelaki dalam mimpi erotis dan estetis, tanpa peringatan bahwa seekor monster sesungguhnya senantiasa mengintai.	245					A mengandaikan mimpi basah seorang lelaki.
277.	Telah lama ia besumpah pada dirinya:	246					A berprinsip pada dirinya bahwa dia tidak akan setia

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	aku tidak akan setia pada lelaki, tetapi aku akan setia pada manusia						kepada lelaki, akan tetapi hanya pada manusia.
278.	Tetapi sebagai manusia, A mau bertanggungjawab dan mencoba setia. Ia tidak meninggalkan pacar kecilnya begitu saja	246					A mau bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan orang lain.
279.	Nalurnya berkata : ia tidak akan ragu menyakiti laki-laki, tapi ia tidak mau menyakiti manusia	251					A menanamkan pendirian bahwa dirinya tidak segan untuk menyakiti lelaki. Tapi dia tidak akan menyakiti manusia.
280.	Kau harus menempatkan manusia dalam skala nilai dan mengukur mana yang lebih unggul.	251					A melihat bahwa untuk beberapa manusia, mereka harus menerapkan skala nilai untuk manusia yang lebih unggul.
281.	Membanding-bandingkan manusia adalah hal yang tidak manusiawi	251					A merasa bahwa menilai atau membandingkan manusia adalah yang tak adil.
282.	A merancang segalanya. Mereka merencanakan hidup bersama tanpa menikah. Bukan berumah tangga, melainkan bertetangga—kata A.	262					A mempunyai pedoman pada dirinya bahwa dia tidak akan menikah.
283.	Persetubuhan, betapapun indah, adalah bentuk palsu yang dimengerti tubuh	262					A mengandaikan seseorang perempuan melakukan persetubuhan tidak akan lagi mengingat tuhan.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
	tentang sesuatu yang samar-samar ia ingat: keutuhan yang tak ada lagi..”						
284.	Manusia melewati tiga proses yang digambarkan sebagai tiga tingkat dalam candi. Yang paling rendah: <i>kamadatu</i> , <i>bhurloka</i> , dunia nafsu, dorongan perut dan kelamin.	263					A menjelaskan proses budaya yang dialami oleh manusia dari kelompok tertentu.
285.	Sebelum ini, ia merasa menjadi bagian dari kaum perempuan yang dipinggirkan dan ditidakadili oleh istana patriarki. Karena itu ia mencoba mengambil jalan alternatif untuk membantu kawin, takut tidak punya suami, takut dicerai suami, takut tak punya status sehingga tega minta dikawini suami orang...	272					A menceritakan pengalamannya sebagai perempuan yang diperlakukan tidak adil oleh lelaki. Sehingga A mempunyai ketakutan-ketakutan jika dia harus kawin.
286.	Sistem A tidak menemukan persoalan dalam perkawinan Katolik. Tidak ditemukan ada kesalahan ontologis. Tidak ada inkonsistensi internal perihal kesetaraan jender	275					A berada pada lingkungan agama katolik yang tidak memberatkan perempuan dalam permasalahan jender.

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
287.	Orang lebih memuja kesuburan dan ketenangan	284					A melihat bahwa kebanyakan orang lebih senang pada masa kesuburan yang dibarengi oleh ketenangan. Terutama perempuan.
288.	Mulailah bahasa-bahasa lelaki berjaya dan peradaban beranjak patriarkal	285					A menjelaskan suatu ketika dimana bahasa lelaki lebih mendominasi.
289.	Seorang perempuan yang hamil tanpa suami akan dirajam. Salah satu perempuan itu adalah Maria. Ia menerima kehamilannya tanpa suami. Siapa dia? Dia adalah perempuan baik-baik yang berani menghadapi hukuman patriarki.	285					A mencoba untuk menyampaikan bahwa seorang perempuan harus mempunyai keberanian seperti Maria. Yang ada pada ajaran agamanya.
290.	Ingat, hukuman yang mereka hadapi adalah hukuman patriarki. Sang perawan dan sang pelacur diselamatkan sebab hukum itu sejak awal telah tidak adil terhadap mereka	287					Pada masa itu perempuan diadili oleh hukum yang sepenuhnya terbentuk oleh laki-laki.
291.	Hukum lelaki membuat perempuan bergantung pada lelaki. Tapi hukum lelaki membuat lelaki tu bergantung di kayu salib	287					Hukum yang terbentuk oleh lelaki membuat perempuan yang hidup pada masa itu bergantung sepenuhnya kepada lelaki. Tetapi A juga beranggapan bahwa hukum lelaki saat itu juga berdampak buruk

No.	Data	Hlm.	Model <i>Gynocritic</i>				Ket.
			Biologi	Bahasa	Psikologi	Budaya	
							pada lelaki.
292.	Menolak sejarah artinya menolak kemanusiaan dan menolak proses	290					A ingin menyampaikan bahwa manusia harus mengingat tentang sejarah yang mana hal tersebutlah yang membentuk manusia itu sendiri.
293.	Perkawinan ini tidak berarti apa-apa bagi dirinya sendiri. Sakramen ini hanya merupakan tanda solidaritas dan tanda bahwa ia tidak lagi menemukan kesalahan ontologis dalam komunitas kecilnya.	292					A tetap berpandangan bahwa pernikahan bukan hal yang spesial. Hanya karena dia menganggap bahwa itu juga tidak ada salahnya.
294.	Perempuan sekarang telah lebih mandiri dan berani. A memilih solidaritasnya yang baru.	292					A akhirnya memilih untuk menjalani bentuk solidaritasnya yang baru, yaitu menikah.
295.	Ia masih takjub bahwa ia berada di sini. Ia hanya menginginkan Sakramen yang praktis, tanpa perlambangan apapun. Tanpa cincin kawin dan paduan suara	296					A menginginkan sebuah perkawinan tanpa ada simbolisme.



Justina Ayu Utami lahir di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Ia menamatkan kuliah di jurusan Sastra Rusia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ayu Utami adalah seorang aktivis jurnalis dan novelis Indonesia, pernah menjadi

wartawan di majalah *Humor*, *Matra*, *Forum Keadilan*, dan *D&R*. Tak lama setelah penutupan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* di masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja di jurnal kebudayaan *Kalam*, menjadi kurator sastra di Salihara, dan menggiatkan kembali Teater Utan Kayu. Novelnya yang pertama, *Saman*, mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Ayu Utami dikenal sebagai novelis sejak novelnya *Saman* memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998.

Dalam waktu tiga tahun *Saman* terjual 55 ribu eksemplar. Berkat *Saman* pula, ia mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bemarkas di Den Haag, yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Novel keduanya, *Larung*, yang merupakan seri lanjutan dari novel *Saman*, terbit tahun 2001. Baru tujuh tahun kemudian, Ayu menghasilkan novel *Bilangan Fu*, yang berhasil menghantarkannya meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2008. *Bilangan Fu* kemudian dikembangkan menjadi novel induk untuk novel-novel Seri Bilangan Fu, yaitu *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), *Lalita* (2012), dan *Maya* (2013). Spiritualisme kritis adalah misi yang menghantui Ayu Utami sejak menuliskan *Bilangan Fu*. Baru pada tahun 2014, setelah kematian ibunya, Ayu berhasil menulis buku pertama dari Seri Spiritualisme Kritis, *Simple Miracle* (2014), dilanjutkan tahun 2015 dengan *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis* yang berisi tentang pemikiran

Ayu Utami dan fotografer Erik Prasetya mengenai kesenian (fotografi dan sastra). *Cerita Cinta Enrico* (2012), *Pengakuan Eks Parasit Lajang* (2013), dan penerbitan kembali kumpulan esai-nya *Si Parasit Lajang* (GagasMedia, Jakarta 2003; KPG, Jakarta 2013), dirangkai Ayu menjadi Seri Otobiografi yang diangkat dari kisah hidupnya dan pasangannya dalam usahanya merumuskan seni, juga sastra, untuk mencari bentuk estetik bagi kejujuran. Bekerjasama dengan Salihara, tahun 2013 Ayu Utami membuka kelas penulisan “Kelas Menulis dan Berpikir Kreatif”. Kelas ini mendapat sambutan hangat dari pembaca, penikmat karya-karya sastra, dan juga khalayak umum. Hingga saat ini, kelas tersebut menjadi program rutin tahunan di Salihara, dan pada tahun 2015 dibuka kelas menulis lanjutan yang juga diampu oleh Ayu Utami.